

EVALUASI PROGRAM TAHFIZH DALAM
MENGUKUR KEBERHASILAN MENGHAFAL AL-QUR'AN
DI SMPIT INSAN MANDIRI GREENVILLE BEKASI

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh:
ENDANG SUTISNA
NIM : 192520008

PROGRAM STUDI:
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2023 M/1444 H

ABSTRAK

ENDANG SUTISNA (192520008) Evaluasi Program Tahfizh Dalam Mengukur Keberhasilan Menghafal Al-Qur'an di SMPIT Insan Mandiri Greenville Bekasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan subjek penelitian yang diwawancarai 4 guru, dan mengamati seluruh peserta didik tahfidz SMPIT Insan Mandiri Greenville Bekasi. Maka disimpulkan bahwa Model evaluasi program Tahfizh Al-Qur'an yang dipergunakan untuk mengukur keberhasilan menghafal Al-Qur'an siswa di SMPIT Insan Mandiri Greenville, adalah menggunakan model evaluasi program CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan Daniel Stufflebeam.

Karakteristik evaluasi program tahfizh yang dipergunakan dalam mengukur keberhasilan menghafal Al-Qur'an di SMPIT Insan Mandiri Greenville adalah valid, reliabel, relevan, representatif, praktis, deskriptif, spesifik dan proporsional.

Kriteria yang dipergunakan dalam mengukur keberhasilan menghafal Al-Qur'an SMPIT Insan Mandiri Greenville adalah menggunakan standar kuantitatif dan kualitatif, yakni:

- a. Nilai 5 (baik sekali) program wajib dilanjutkan yaitu skor 81 – 100.
- b. Nilai 4 (baik) program dapat dilanjutkan yaitu skor 61 – 80.
- c. Nilai 3 (cukup) program dapat dilanjutkan dengan perbaikan yaitu skor 41 – 60.
- d. Nilai 2 (kurang) program dilanjutkan dengan mengubah strategi pelaksanaan yaitu skor 21 – 40.
- e. Nilai 1 (kurang sekali) program tidak dilanjutkan yaitu skor < 21.

Kata kunci : *Evaluasi Program Tahfizh, Menghafal Al-Qur'an*

ABSTRACT

ENDANG SUTISNA (192520008) Evaluation of the Tahfizh Program in Measuring Success in Memorizing the Qur'an at SMPIT Insan Mandiri Greenville Bekasi.

Based on the results of research that has been carried out through a qualitative approach with research subjects interviewed by 4 teachers, and observing all tahfizh students at SMPIT Insan Mandiri Greenville Bekasi. So it was concluded that the evaluation model for the Tahfizh Al-Qur'an program which is used to measure the success of memorizing the Al-Qur'an for students at SMPIT Insan Mandiri Greenville, is using the CIPP program evaluation model (Context, Input, Process, Product) developed by Daniel Stufflebeam.

The criteria used in measuring the success of memorizing the Koran at SMPIT Insan Mandiri Greenville are using quantitative and qualitative standards, namely:

- a. A score of 5 (**very good**) the program must be continued, namely a score of 81 – 100.
- b. Score 4 (**good**) the program can be continued, namely a score of 61 – 80.
- c. Value 3 (**enough**) the program can be continued with improvements, namely a score of 41-60.
- d. Value 2 (**less**) the program is continued by changing the implementation strategy, namely a score of 21-40.
- e. Value 1 (**less than once**) the program is not continued, namely a score < 21.

Keywords: *Evaluation Characteristics of the Tahfizh Program, Memorizing Al-Qur'an.*

خلاصة

إندانج سوتسنا(١٩٢٥٢٠٠٠٨) خصائص تقييم برنامج تحفيظ في قياس النجاح في حفظ القرآن في المدرسة الثانوية المتكاملة إنسان مندر غرنين بيل.

بناءً على نتائج البحث الذي تم إجراؤه من خلال نهج نوعي مع موضوعات بحثية تمت مقابلتها من قبل ٥ مدرسين ، ومراقبة جميع طلاب تحفيظ في سمفات إنسان مندر غرنفل. لذلك تم الاستنتاج أن نموذج التقييم لبرنامج تحفيظ القرآن والذي يستخدم لقياس نجاح حفظ القرآن لطلاب سمفات إنسان مندر غرنفل ، يستخدم نموذج تقييم برنامج جإف (السياق ، المدخلات ، العملية ، المنتج) تم تطويره بواسطة ستفليم.

تعتبر خصائص التقييم لبرنامج تحفيظ المستخدمة في قياس نجاح حفظ القرآن في سمفات إنسان مندر غرنفل صحيحة وموثوقة وذات صلة وتمثيلية وعملية وتمييزية ومحددة ومناسبة.

المعايير المستخدمة في قياس نجاح حفظ القرآن في سمفات إنسان مندر غرنفل تستخدم معايير كمية ونوعية وهي:

- أ. يجب متابعة البرنامج بدرجة ٥ (جيد جدًا) ، أي ٨١-١٠٠.
 - ب. النتيجة ٤ (جيد) يمكن متابعة البرنامج ، أي درجة ٦١-٨٠.
 - ج. القيمة ٣ (كافية) يمكن أن يستمر البرنامج مع التحسينات ، أي درجة ٤١-٦٠.
 - د. القيمة ٢ (أقل) يستمر البرنامج عن طريق تغيير استراتيجية التنفيذ ، أي درجة ٢١-٤٠.
 - هـ. القيمة ١ (أقل من مرة) لا يستمر البرنامج ، أي الدرجة أقل من ٢١.
- الكلمات المفتاحية: الخصائص التقييمية لبرنامج تحفيظ ، حفظ القرآن.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Endang Sutisna
Nomor Induk Mahasiswa : 192520008
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an
Judul Tesis : Evaluasi Program Tahfizh dalam Mengukur Keberhasilan Menghafal Al-Qur'an di SMPIT Insan Mandiri Greenville Bekasi

Menyatakan bahwa :

1. Tesis ini adalah murni dan hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 30 September 2022
Yang membuat pernyataan,



Endang Sutisna

TANDA PERSETUJUAN TESIS

EVALUASI PROGRAM TAHFIZH DALAM MENGUKUR
KEBERHASILAN MENGHAFAL AL-QUR'AN DI SMPIT INSAN
MANDIRI GREENVILLE BEKASI

Tesis

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

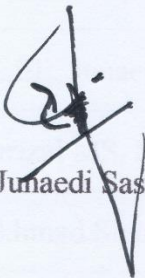
Disusun Oleh :
Endang Sutisna
NIM : 192520008

Telah selesai dibimbing oleh kami dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan
Jakarta, 30 September 2022

Menyetujui,

Pembimbing I,

Pembimbing II,

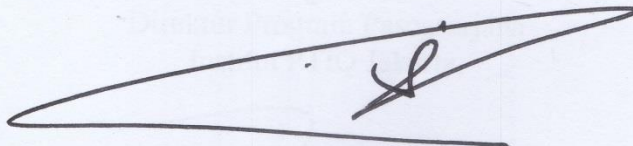


Dr. H. EE. Junaedi Sastradiharja, M.Pd.



Dr. Farizal MS, M.M.

Mengetahui,
Ketua Program Studi



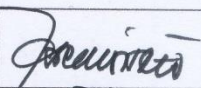

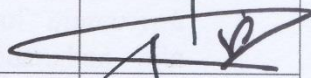
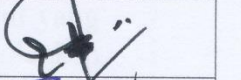

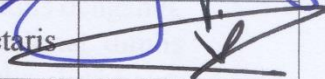
Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd. I

TANDA PENGESAHAN TESIS

EVALUASI PROGRAM TAHFIZH DALAM MENGUKUR KEBERHASILAN MENGHAFAL AL-QUR'AN DI SMPIT INSAN MANDIRI GREENVILLE BEKASI

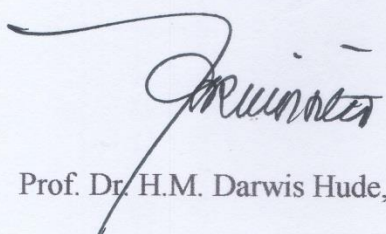
Disusun Oleh:
Nama : Endang Sutisna
Nomor Induk Mahasiswa : 192520008
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal :
28 Desember 2022

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2.	Dr. Made Saihu, M.Pd.I	Penguji I	
3.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd. I	Penguji II	
4.	Dr. H. EE. Junaedi Sastradiharja, M.Pd.	Pembimbing I	
5.	Dr. Farizal MS, M.M.	Pembimbing II	
6.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd. I	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 30 Desember 2022

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Arb	Ltn	Arb	Ltn	Arb	Ltn
ا	`	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	h	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	‘	ء	a
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

Catatan :

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبٌّ ditulis *rabba*
- b. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *u* atau *û* atau *Û*, misalnya: القارعة ditulis *al-qâri'ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. *Ta' marbûthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya; زكاة المال *zakât al-mâl*, atau سورة النساء *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad Saw, begitu juga kepada keluarganya, para sehabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan, serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta Bapak Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA.
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta Bapak Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
3. Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Bapak Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.
4. Dosen Pembimbing Tesis Bapak Dr. H. EE. Junaedi Sastradiharja, M.Pd dan Dr. Farizal MS, M.M. yang telah menyediakan waktu, pikiran, dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan tesis.

5. Dosen Penguji Progres Tesis Bapak Dr. Ahmad Zain Sarnoto, MA, M.Pd.I.
6. Kepala perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta.
7. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan tesis ini.
8. Yayasan Insan Mandiri Sejahtera dan segenap Civitas SMPIT Insan Mandiri Greenville Bekasi yang telah mengizinkan peneliti untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.
9. Istri tercinta Siti Marwiyah, S.Pd.I dan anak-anaku tersayang Fathia Nuril Hidayati dan Rifa'atul Inayati Mahmudah yang selalu sabar dan pengertian dalam memberikan bantuan, dorongan dan motivasi penulis untuk dapat menyelesaikan tesis ini.
10. Keluarga terkasih, Ayahanda H.M. Syafe'i dan Ibunda (Alm) Hj. Sani binti H. Hamzah atas kasih sayang, doa dan motivasinya selama penulis memulai dan menyelesaikan studi.
11. Ibu Hj. Marwiyah Mahmudi atas kasih sayang, doa dan motivasinya selama penulis memulai dan menyelesaikan studi.
12. Seluruh sahabat keluarga besar MPI Angkatan 2019-2020, atas doa, support dan kebersamaannya selama menempuh studi dan menyelesaikan tesis ini.
13. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Peneliti menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, dengan senang hati peneliti mengharap kritik dan saran dari semua pihak untuk perbaikan pada penelitian-penelitian dan penyusunan karya tulis ilmiah di masa mendatang

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Amin.

Jakarta, 28 Desember 2022
Penulis

Endang Sutisna

DAFTAR ISI

Judul	i
Abstrak	iii
Halaman Pernyataan Keaslian Tesis	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing	xi
Halaman Pengesahan Penguji	xiii
Pedoman Transliterasi	xv
Kata Pengantar	xvii
Daftar Isi	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah	6
1. Pembatasan Masalah	6
2. Perumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Sistematika Penulisan	8

BAB II	KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI	9
A.	Landasan Teori	9
1.	Evaluasi Program	9
a.	Konsep Evaluasi Program	9
b.	Tujuan, Fungsi dan Manfaat Evaluasi Program	16
c.	Model Evaluasi Program	26
d.	Prinsip-prinsip dan Cakupan Evaluasi Program.....	32
2.	Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an	38
a.	Konsep Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an	38
b.	Kaidah-kaidah dan kondisi ideal dalam Menghafal Al-Qur'an.....	42
c.	Metode Tahfizh Al-Qur'an.....	46
d.	Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menghafal Al-Qur'an	51
e.	Etika Menghafal Al-Qur'an.....	56
3.	Keberhasilan dalam Menghafal Al-Qur'an	58
a.	Tolak Ukur Keberhasilan dalam Menghafal AlQuran .	58
b.	Penerapan Program Tahfizh peserta didik.....	64
c.	Prosedur Pelaksanaan Evaluasi Program Tahfizh	65
4.	Model Evaluasi CIPP	68
B.	Penelitian Terdahulu yang Relevan	72
C.	Asumsi, Paradigma & Kerangka Berpikir	81
BAB III	METODE PENELITIAN	85
A.	Populasi dan Sampel	85
B.	Sifat Data	86
C.	Variable Penelitian	86
D.	Instrument Data	86
E.	Jenis Data Penelitian	87
F.	Sumber Data	90
G.	Teknik Pengumpulan Data	90
H.	Teknik Analisis Data	95
I.	Waktu dan Tempat Penelitian	97
J.	Jadwal Penelitian.....	97
BAB IV	TEMUAN PENELITIAN DAN BAHASAN	99
A.	Tinjauan Umum Objek Penelitian	99
B.	Temuan Penelitian	103
C.	Pembahasan Hasil Penelitian	139

BAB V	PENUTUP	157
	A. Kesimpulan	157
	B. Implikasi Hasil Penelitian	158
	C. Saran	159
DAFTAR PUSTAKA		161
LAMPIRAN		
RIWAYAT HIDUP		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah telah membuktikan bahwa pendidikan merupakan salah satu aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Kontribusi pendidikan hingga saat ini masih terus dinanti, sebab bidang tersebut dianggap sanggup mengangkat harkat dan martabat sebuah Negara yakni dengan mencetak sumber daya manusia yang memiliki keahlian dalam mengatasi tantangan kehidupan. Bahkan muara dari kegiatan pendidikan sejatinya adalah pembentukan karakter atau akhlak mulia pada peserta didik dan tentunya tanpa mengabaikan aspek yang lain.¹ Oleh sebab itu, pendidikan nampaknya akan menjadi topik yang terus menerus dibicarakan dalam berbagai kesempatan, khususnya bagi pemerintah sebagai pihak yang mengemban amanat untuk mencerdaskan seluruh warga negaranya. Dalam usaha meningkatkan kualitas dan kuantitas proses kinerja pembelajaran adalah salah satu pokok utama yang sedang dilakukan oleh pemerintah, khususnya lembaga penyelenggara pendidikan tinggi di Indonesia.

Dalam UU Nomor. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 10 di jelaskan bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar serta terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pendidikan supaya peserta didik secara aktif meningkatkan kemampuan dirinya untuk mempunyai keyakinan spiritual, kontrol diri, karakter, kecerdasan, adab yang mulia,

¹ Sofyan, *Pengembangan Bahan Ajar dan Model Pembelajaran Tematik Integratif*, Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2014, hal. 63.

dan keahlian yang dibutuhkan dirinya, warga, bangsa serta Negeri. Dengan begitu evaluasi kualitas belajar mengajar adalah tindakan atau proses peningkatan kualitas belajar mengajar yang sudah berlangsung dievaluasi untuk ditentukan suatu keberhasilan dan tindakan. Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 58 ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan pemantauan dan penilaian terhadap proses serta hasil kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh lembaga mandiri secara berkesinambungan, berkala, menyeluruh, transparan, dan sistemik untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan. Evaluasi program penting dan bermanfaat bagi pengambilan keputusan. Alasannya adalah dengan masukan hasil evaluasi program itulah para pengambil keputusan akan menentukan tindak lanjut dari program yang sedang atau telah ditentukan, apakah program perlu diperbaiki, dihentikan atau diteruskan.

Pada era globalisasi saat ini, tantangan yang sedang dihadapi bangsa Indonesia adalah tuntutan akan kualitas sumber daya manusia yang lebih kompetitif, agar bisa bersaing dengan negara-negara lain. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan peningkatan sumber daya manusia dalam bidang pendidikan, mengingat bahwa pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Dimana melalui pendidikan maka seseorang akan menjadi pribadi yang kaya akan pengetahuan, sehingga mampu bersaing dengan bangsa lain. Dalam upaya meningkatkan pendidikan bagi warga pemerintah Indonesia membentuk berbagai program.

Sumber daya manusia yang unggul merupakan persyaratan utama bagi terwujudnya bangsa dan negara yang maju dimana pendidikan merupakan modal dasar untuk menciptakan SDM yang unggul. Khususnya pada lembaga pendidikan sekolah. Demi pencapaian visi dan misi memerlukan tenaga profesional, tata kerja organisasi dan sumber-sumber yang mendukung baik finansial maupun non finansial. Khususnya guru sebagai tenaga pendidik di sekolah. Kemampuan dan keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran di sekolah dan bertanggung jawab atas peserta didik di bawah bimbingannya dengan meningkatkan prestasi belajar peserta didik disebut dengan kinerja guru. Guru sebagai aspek pengampu program tahfiz untuk peserta didik, mulai dari perencanaan, pelaksanaan pembelajaran sampai evaluasi program. Setelah kegiatan selesai dilaksanakan, pasti guru akan melaksanakan evaluasi.

Menurut Briekerhoff evaluasi program adalah suatu proses menemukan sejauh mana tujuan dan sasaran program telah terealisasi, memberikan informasi untuk pengambilan keputusan, membandingkan kinerja dengan standar atau patokan untuk mengetahui adanya

kesenjangan dan kualitas. Menurut Tyler evaluasi program adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan sudah terealisasikan. Menurut Suharsimi Arikunto evaluasi program adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk mengetahui seberapa tinggi keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan.² Evaluasi program Menurut Stufflebeam merupakan proses penggambaran, pencarian, dan pemberian informasi yang sangat bermanfaat bagi pengambilan keputusan dalam menentukan alternatif keputusan.³ Evaluasi program penting dan bermanfaat bagi pengambilan keputusan. Alasannya adalah dengan masukan hasil evaluasi program itulah para pengambil keputusan akan menentukan tindak lanjut dari program yang sedang atau telah ditentukan, apakah program perlu diperbaiki, dihentikan atau diteruskan.

Evaluasi program penting dan bermanfaat bagi pengambilan keputusan. Alasannya adalah dengan masukan hasil evaluasi program itulah para pengambil keputusan akan menentukan tindak lanjut dari program yang sedang atau telah ditentukan, apakah program perlu diperbaiki, dihentikan atau diteruskan.

Pengajaran Al-Qur'an pada anak merupakan dasar pendidikan Islam pertama yang harus diajarkan ketika anak masih usia dini. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sa'ad Riyadh, barang siapa yang ingin membangun hubungan yang kuat dan dipenuhi kepuasan rasa cinta serta penghormatan antara anak dan Al-Qur'an, hendaknya dia mengawalinya sejak anak berusia dini, sekaligus memberikan perhatian yang besar kepadanya.⁴

Adapun belajar Al-Qur'an dapat dibagi dalam beberapa tingkatan, yaitu belajar membacanya sampai lancar dan baik, menurut kaidah-kaidah yang berlaku dalam qira'at dan tajwid, belajar arti dan maksud yang terkandung di dalamnya dan belajar menghafal di luar kepala, sebagaimana yang dikerjakan oleh para sahabat pada masa Rasulullah. Menghafal Al-Qur'an merupakan tugas dan tanggung jawab yang sangat besar dan mulia, setiap orang pasti bisa menghafal tetapi tidak semua orang bisa menghafal dengan baik. problem yang dihadapi oleh orang yang sedang menghafal Al-Qur'an memang banyak dan bermacam-macam mulai dari pengembangan minat, penciptaan lingkungan, pembagian waktu, sampai pada metode menghafal itu sendiri.⁵

²Ananda Rusydi, Rafida Tien, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, 2017, hal. 6.

³Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, Bandung: Bumi Aksara, 2014, hal. 4.

⁴Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang: PKP12 Universitas, 2012, hal. 21.

⁵Sayyid Muhammad Haqi An Nazili, *Khazinatul Asrar*, Beirut: Dar el-Kutub al-Ilmiyyah, 2019, hal. 47.

Menghafal Al-Qur'an merupakan perbuatan yang sangat mulia dan terpuji. Orang-orang yang mempelajari, membaca dan menghafal Al-Qur'an merupakan orang-orang yang dipilih oleh Allah Swt, untuk menerima warisan kitab suci Al-Qur'an.⁶ Warisan Rasulullah yang menjadi pedoman dan solusi bagi persoalan yang dihadapi oleh manusia. Menghafal Al-Qur'an juga bukan hanya sekedar ibadah semata, melainkan memiliki banyak manfaat, baik secara fisik maupun psikologis. Pada konferensi kedokteran di Riyadh, Tejasen seorang profesor mengemukakan hasil penelitiannya bahwa menghafal Al-Qur'an dapat menambah daya imunitas tubuh dan ditemukan ada korelasi positif antara peningkatan kadar hafalan dengan tingkat kesehatan psikologis.⁷

Dewasa ini animo masyarakat Indonesia dalam menghafal Al-Qur'an mulai mengalami peningkatan khususnya di lembaga formal maupun non formal, meskipun belum secara merata. Indikatornya adalah semakin bertambahnya jumlah pesantren dan rumah-rumah tahfiz di Indonesia. Demikian juga hadirnya sekolah-sekolah yang memberlakukan dan menonjolkan keunggulan sekolahnya dengan muatan tahfiz Al-Qur'an sebagai mata pelajaran wajib. Seperti Sekolah Dasar Islam Terpadu, Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu dan Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu. Bahkan program TV Nasional juga menayangkan program lomba tahfiz secara live, sehingga menambah antusias masyarakat untuk menjadikan putra putri mereka menjadi penghafal Al-Qur'an.

Namun, persoalannya banyak ditemukan kendala dalam proses menghafal Al-Qur'an. Animo dan minat masyarakat yang sudah berkembang haruslah diiringi oleh Lembaga Pendidikan Al-Qur'an yang bermutu baik lembaga formal maupun non formal. Karena keinginan dan minat masyarakat yang tinggi kalau tidak tersedia lembaga pendidikan Al-Qur'an yang berkualitas baik akan membuahkan kekecewaan ketika harapan tidak sesuai dengan kenyataan. Beberapa lembaga pendidikan formal seperti SDIT, SMIT dan SMAIT berupaya menyelenggarakan program tahfiz, sebagai sebagai unggulan dan kekhususan mereka, akan tetapi ada ditemukan program tersebut hanya bersifat daya tarik saja, standar sarana prasarana, standar proses pembelajaran, standar tenaga pendidik, standar pembiayaan dalam lain-lain kurang terkelola dengan baik sehingga output yang dihasilkan prosentasinya tidak signifikan.

Menurut Abuddin Nata, pada dasarnya, kendala atau problem dalam menghafalkan Al-Qur'an terbagi menjadi dua bagian yaitu problem yang

⁶Ahsin W., *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994, hal. 26.

⁷Umarulfaruq Abu Bakar, *Jurus Dahsyat Mudah Hafal Al-Qur'an*, Surakarta: Ziyad Books, 2016, hal. 65.

berasal dari dalam diri peserta didik dan problema yang berasal dari luar diri peserta didik. Problema dalam diri peserta didik itu sendiri dapat berupa perasaan malas, mudah putus asa, tidak bersemangat dan tidak memiliki motivasi. Sedangkan problema yang berasal dari luar diri peserta didik diantaranya adalah problematika yang berasal dari tenaga pendidik, sarana dan prasarana, waktu, dan aktivitas muroja'ah. Pendidik sebagai pengelola pembelajaran dituntut untuk dapat kompeten dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran untuk memperoleh hasil yang optimal. Tenaga pendidik yang tidak berkompoten terhadap bidangnya dapat menjadi kendala dalam proses pembelajaran termasuk menghafal Al-Qur'an. Mengajarkan dan mengarahkan anak menghafal Al-Qur'an merupakan hal yang sangat penting dalam hidup ini. Namun, seorang pengajar maupun pendidik juga harus memperhatikan aspek wawasan dan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan yang dapat membantunya dalam menunaikan visi dan misinya dengan cara terbaik. Untuk itulah, seorang pendidik perlu membekali dirinya dengan ketrampilan-ketrampilan, supaya apa yang diajarkan kepada anak-anak tidak menjadi hal yang merugikan atau membahayakan pada psikologi anak secara khusus, dan masyarakat secara umum.⁸

Fenomena menarik ditemukan di SMPIT Insan Mandiri Greenville Bekasi. Selain mengajarkan pelajaran umum, sekolah ini juga telah mengembangkan program *tahfīẓh* Al-Qur'an. Program *tahfīẓh* Al-Qur'an dimasukkan dalam mata pelajaran yang wajib diikuti oleh seluruh siswa. Hal ini menjadi sesuatu yang unik karena dari berbagai sekolah setingkat SMP yang ada di Kabupaten Bekasi, SMPIT Insan Mandiri Greenville Bekasi merupakan salah satu sekolah yang menaruh perhatian besar terhadap pelajaran *tahfīẓh* Al-Qur'an. Bahkan dari seluruh sekolah setingkat SMP di kabupaten Bekasi, baru SMPIT Insan Mandiri Greenville Bekasi yang berani menerapkan target peserta didik hafal 30 juz pada tahun pertama dengan target mutqin kelas VII juz 30, kelas VII juz 29, kelas IX juz 28.

Program *tahfīẓh* ini wajib diikuti oleh seluruh siswa dari kelas VII, VIII dan IX. Program ini dilaksanakan dengan 3 jadwal program tahfizh yaitu: Target 3 bulan, Target 6 bulan dan Target 10 bulan. Dengan rincian sebagai berikut:

1. Target 3 bulan, terdiri dari 9 pekan dengan target 30 juz, sepekan 3 juz 3 halaman, segari 13 halaman 3 baris, 1 pertemuan 2 halaman 10 baris.
2. Target 6 bulan, terdiri dari 14 pekan dengan target 30 juz, 1 bulan 5 juz, sepekan 1 juz 5 halaman, sehari 5 halaman, 1 pertemuan 1 halaman.

⁸Abudin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Kencana, 2016, hal. 187.

3. Target 10 bulan, targetnya 30 juz, 1 bulan 3 juz, sepekan 15 halaman, sehari 2,5 halaman, dan 1 pertemuan setengah halaman.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka penulis ingin mengungkap secara lebih detail dan mendalam tentang karakteristik evaluasi program tahfiz di SMPIT Insan Mandiri Greenville. Penelitian ini diberi judul: **Evaluasi Program Tahfiz Dalam Mengukur Keberhasilan Menghafal Al-Qur'an di SMPIT Insan Mandiri Greenville Bekasi.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan, masalah yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Masih ada Lembaga yang menyelenggarakan program tahfiz belum melakukan evaluasi program tahfiznya secara rutin.
2. Keberhasilan menghafal Al-Qur'an tidak bisa dilepaskan dari evaluasi program tahfiz.
3. Masih ada Lembaga pelaksana program tahfiz yang melakukan evaluasi program tahfiz tetapi tidak menetapkan kriteria secara jelas.
4. Untuk mengukur keberhasilan menghafal Al-Qur'an masih banyak dilakukan oleh orang yang bukan ahlinya.
5. Masih ada Lembaga pelaksana program tahfiz yang belum menetapkan kriteria keberhasilan menghafal para peserta didiknya.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, penelitian ini dibatasi agar lebih spesifik, terarah dan mendalam, meliputi:

- a. Fokus penelitian
Penelitian ini difokuskan pada evaluasi program tahfiz Al-Qur'an di SMPIT Insan Mandiri Greenville Bekasi.
- b. Lokasi penelitian
Penelitian ini dilaksanakan di SMP Insan Mandiri Greenville Bekasi Jawa Barat.
- c. Waktu penelitian
Waktu penelitian ini dilaksanakan mulai pada bulan Agustus 2022 sampai dengan bulan September 2022.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah model evaluasi program tahfiz yang tepat dalam mengukur keberhasilan menghafal Al-Qur'an di SMPIT Insan Mandiri Greenville?

- b. Bagaimana kriteria yang dipergunakan dalam mengukur keberhasilan menghafal Al-Qur'an SMPIT Insan Mandiri Greenville?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan model evaluasi program Tahfizh Al-Qur'an di SMPIT Insan Mandiri Greenville.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan kriteria apa yang dipergunakan dalam mengukur keberhasilan menghafal Al-Qur'an SMPIT Insan Mandiri Greenville.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, penulis berusaha menuliskan manfaat dari pencapaian tujuan penelitian di atas baik secara teoritis maupun praktis. Penjelasan lebih lanjut mengenai manfaat teoritis dan praktis akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Teoritis
 - a. Memberikan informasi dan kontribusi pikiran yang berharga bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an di SMPIT Insan Mandiri Greenville Bekasi kepada masyarakat.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dalam bidang pembelajaran tahfizh Al-Qur'an.
 - c. Untuk mengembangkan wawasan bagi semua pihak yang mempunyai peran dalam pembelajaran tahfiz, khususnya bagi guru pembina tahfizh Al-Qur'an di SMPIT Insan Mandiri Greenville Bekasi.
 - d. Sebagai sumbangan wacana baru terhadap perkembangan keilmuan, dalam bidang tahfizh, khususnya di SMPIT Insan Mandiri Greenville Bekasi.
 - e. Dapat memberi kontribusi pemikiran konstruktif terhadap pembelajaran tahfiz Al-Qur'an di SMPIT Insan Mandiri Greenville Bekasi.
2. Praktis
 - a. Bagi sekolah dan pesantren, menambah wawasan untuk mengembangkan kualitas guru pembina tahfizh dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di SMPIT Insan Mandiri Greenville Bekasi.
 - b. Bagi mahasiswa dan mahasiswi, hasil penelitian ini dapat berguna bagi mahasiswa dan mahasiswi yang sedang meneliti pada kajian

- yang relevan untuk dijadikan acuan dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur'an di SMPIT Insan Mandiri Greenville Bekasi.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi pembaca agar lebih mengetahui dan memahami pembelajaran tahfiz Al-Qur'andi SMPIT Insan Mandiri Greenville Bekasi
 - d. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas kompetensi Tahfiz Al-Qur'an di SMPIT Insan Mandiri Greenville Bekasi kepada peserta didik dan masyarakat pada umumnya.
 - e. Sebagai bahan acuan bagi penelitian selanjutnya pembelajaran tahfiz Al-Qur'an di SMPIT Insan Mandiri Greenville Bekasi.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam tesis ini terdiri dari 5 bab, yakni: bab pertama berisi pendahuluan, bab kedua berisi kajian pustaka, bab tiga berisi metode penelitian, bab empat hasil penelitian dan bab lima penutup. Adapun rincian 5 bab tersebut sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, Bab ini berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI, Bab ini memuat tentang landasan teori konsep evaluasi program, konsep pembelajaran tahfiz Al-Qur'an penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III METODE PENELITIAN, Bab ini memuat tentang metode penelitian yang berisi populasi dan sampel, sifat data, variable penelitian, instrument data, jenis data penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, waktu dan tempat penelitian dan jadwal penelitian.

BAB IV TEMUAN PENELITIAN & PEMBAHASAN, Bab ini memuat tinjauan umum objek penelitian, temuan penelitian, dan pembahasan hasil penelitian, keterbatasan penelitian.

BAB V PENUTUP, Bab ini berisi tentang kesimpulan, implikasi, saran-saran penelitian, daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA & TINJAUAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Evaluasi Program

a. Konsep Evaluasi Program

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari Bahasa Inggris *evaluation*; dalam bahasa Arab: *al-taqdir* (التقدير) dalam bahasa Indonesia berarti penilaian.¹ Evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang terlihat dalam mengambil sebuah keputusan. Inti dari evaluasi adalah penyediaan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan.²

Ada dua pengertian untuk istilah “*program*”, yaitu pengertian secara khusus dan secara umum. Menurut pengertian secara “umum” program dapat diartikan sebagai rencana. Program dapat diartikan sebagai rencana jika seorang peserta didik ditanya oleh seorang guru, apa programnya setelah lulus dalam menyelesaikan pendidikan di sekolah yang diikuti, maka arti program dalam kalimat tersebut adalah rencana atau rancangan kegiatan yang akan dilakukan setelah lulus. Rencana ini mungkin berupa keinginan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi, mencari pekerjaan, atau membantu

¹Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009, hal. 1.

²Shodiq Abdullah, *Evaluasi Pembelajaran: Konsep Dasar, Teori dan Aplikasi*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012, hal. 137.

orang tua dalam membina usaha. Apabila program langsung dikaitkan dengan evaluasi program maka program didefinisikan sebagai suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang.³

Sedangkan program menurut Arikunto dan Jabar yaitu sebagai suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang. Menurut Feuerstein program adalah sebuah rencana yang diputuskan terlebih dahulu, biasanya dengan sasaran-sasaran, metode, urutan dan konteks tertentu. Menurut Suherman dan Sukjaya program adalah suatu rencana kegiatan yang dirumuskan secara operasional dengan memperhitungkan segala faktor yang berkaitan dengan pelaksanaan dan pencapaian program tersebut.⁴

Sebuah program bukan hanya kegiatan tunggal yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat, tetapi merupakan kegiatan yang berkesinambungan karena melaksanakan suatu kebijakan. Oleh karena itu, sebuah program dapat berlangsung dalam kurun waktu relatif lama.

Pengertian program adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan maka program merupakan sebuah sistem, yaitu rangkaian kegiatan yang dilakukan bukan hanya satu kali tetapi berkesinambungan.⁵ Secara harfiah, evaluasi berasal dari Bahasa Inggris, yaitu “*evaluation*”. Sedangkan dalam Bahasa Arab yakni “*at-taqdir*” yang berarti penilaian.⁶

Ada tiga istilah yang saling berkaitan dalam evaluasi, yaitu tes, pengukuran, dan penilaian (*test, measurement, and assessment*). Tes merupakan salah satu alat untuk melakukan pengukuran. Objek yang bisa diukur dari tes antara lain kemampuan peserta didik, sikap, minat, maupun motivasi. Respon peserta terhadap sejumlah pertanyaan yang disediakan menggambarkan kemampuannya dalam bidang tertentu.

³Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016, hal.3.

⁴Rafida Tien, Ananda Rusydi, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, 2017, hal. 5.

⁵Rafida Tien, Ananda Rusydi, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan...*, hal. 4.

⁶Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016, hal. 1.

Tes adalah bagian tersempit dari evaluasi. Pengukuran merupakan penetapan suatu angka yang menyatakan kemampuan individu menurut aturan tertentu. Kemampuan ini bisa berupa kognitif, afektif, maupun psikomotor. Pengukuran lebih luas dari tes, karena bisa mendapatkan informasi tanpa menggunakan tes. Penilaian adalah kegiatan menafsirkan status individu dari data pengukuran dengan menggunakan aturan-aturan tertentu. Sedangkan evaluasi memiliki makna yang berbeda dari tes, pengukuran dan penilaian. Eko Putro Widoyoko menjelaskan bahwa: “evaluasi merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan dan menyajikan informasi tentang suatu program untuk dapat digunakan sebagai dasar membuat keputusan, menyusun kebijakan maupun menyusun program selanjutnya.”⁷ Sedangkan menurut Abdul Majid, evaluasi dapat dimaknai sebagai proses yang dilakukan oleh seseorang (*evaluator*) untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan suatu program telah tercapai yang dilakukan secara berkesinambungan.⁸

Evaluasi merupakan suatu proses yang menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan harga dan jasa dari tujuan yang dicapai, desain, implementasi dan dampak untuk membantu membuat keputusan, membantu pertanggung jawaban dan meningkatkan pemahaman terhadap fenomena. Sedangkan menurut Komite Studi Nasional tentang evaluasi yaitu suatu proses atau kegiatan pemilihan, pengumpulan, analisis dan penyajian informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan serta penyusunan program selanjutnya.⁹ Evaluasi adalah suatu alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui dan mengukur sesuatu dalam suasana dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Sedangkan evaluasi program adalah aktivitas investigasi yang sistematis tentang sesuatu yang berharga dan bernilai dari suatu objek. Evaluasi program merupakan suatu proses. Secara eksplisit evaluasi mengacu pada pencapaian tujuan sedangkan secara implisit evaluasi harus membandingkan apa yang telah dicapai dari program dengan apa yang seharusnya dicapai

⁷Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hal. 6.

⁸Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015, hal. 33.

⁹Anidi, *Evaluasi Program Pembelajaran*, Yogyakarta : Parama Publishing, 2017, hal. 105.

berdasarkan standar yang telah ditetapkan.¹⁰ Berikut ini beberapa pengertian evaluasi dari para ahli:¹¹

- 1) Stufflebeam, mendefinisikan evaluasi merupakan proses menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk merumuskan suatu alternatif keputusan.
- 2) Menurut Bloom, evaluasi adalah pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri peserta didik dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam pribadi peserta didik atau tidak.
- 3) Arikunto mengungkapkan bahwa evaluasi adalah serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk mengukur keberhasilan program pendidikan.
- 4) Zainul dan Nasution menyatakan bahwa evaluasi dapat dinyatakan sebagai proses pengambilan keputusan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, baik menggunakan instrument tes maupun non- tes.

Evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.¹² Sedangkan program merupakan salah satu hasil kebijakan yang penetapannya melalui proses panjang dan disepakati oleh para pengelolanya untuk dilaksanakan.¹³ Menurut Stufflebeam, evaluasi program merupakan proses menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk merumuskan suatu alternatif keputusan.¹⁴ Menurut Briekerhoff evaluasi program adalah suatu proses menemukan sejauhmana tujuan dan sasaran program telah terealisasi, memberikan informasi untuk pengambilan keputusan, membandingkan kinerja dengan standar atau patokan untuk mengetahui adanya kesenjangan dan kualitas. Menurut Tyler evaluasi program adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan sudah terealisasikan. Menurut Arikunto evaluasi program adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk mengetahui seberapa tinggi keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan.¹⁵

¹⁰Agustanico Dwi Muryadi, "Model Evaluasi Program dalam Penelitian Evaluasi", *Jurnal Ilmiah PENJAS*, Vol.3 No.1, Januari 2017, hal. 1.

¹¹Sitiatava Rizema Putra, *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*, Yogyakarta: Diva Press, 2013, hal. 73-74.

¹²Undang-Undang No. 20/2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

¹³Sukardi, *Evaluasi Program Pendidikan Dan Pelatihan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014, hal. 4.

¹⁴Anidi, *Evaluasi Program Pembelajaran...*, hal. 105.

¹⁵Rafida Tien, Ananda Rusydi, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan...*, hal. 2.

Selanjutnya Slameto, mendeskripsikan pengertian evaluasi sebagai berikut:

- 1) Evaluasi adalah proses memahami atau memberi arti, mendapatkan dan mengkomunikasikan suatu informasi bagi petunjuk pihak-pihak pengambil keputusan.
- 2) Evaluasi ialah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, yang bersangkutan dengan kapabilitas peserta didik, guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar peserta didik yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar.
- 3) Dalam rangka pengembangan sistem instruksional, evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk menilai seberapa jauh program telah berjalan seperti yang telah direncanakan.
- 4) Evaluasi adalah suatu alat untuk menentukan apakah tujuan pendidikan dan apakah proses dalam pengembangan ilmu telah berada di jalan yang diharapkan.¹⁶

Guba dan Lincoln, mendefinisikan evaluasi sebagai “*a process for describing an evaluand and judging its merit and worth*”.¹⁷ (suatu proses untuk menggambarkan evaluasi (orang yang dievaluasi) dan menimbang makna dan nilainya). Sax juga berpendapat “*evaluation is a process through which a value judgement or decision is made from a variety of observations and from the background and training of the evaluator*”.¹⁸ (Evaluasi adalah suatu proses di mana pertimbangan atau keputusan suatu nilai dibuat dari berbagai pengamatan, latar belakang serta pelatihan dari evaluator). Dari dua rumusan tentang evaluasi ini, dapat guru peroleh gambaran bahwa evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) daripada sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu untuk membuat suatu keputusan.

Wirawan dalam bukunya menjelaskan bahwa program adalah kegiatan atau aktivitas yang dirancang untuk melaksanakan kebijakan dan dilaksanakan untuk waktu yang tidak terbatas.¹⁹ Setiap program yang dilaksanakan perlu dievaluasi untuk menentukan apakah layanan yang dilaksanakan telah mencapai

¹⁶Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001, hal. 6.

¹⁷E.G. Guba and Y.S. Lincoln, *Effective Evaluation*, San Francisco: Jossey-Bass Pub, 1985, hal. 35.

¹⁸Gilbert Sax, *Principles of Educational and Psychological Measurement and Evaluation*, Belmont California: Wad worth Pub. Co., 1980, hal. 18.

¹⁹Wirawan, *Evaluasi: Teori, Model, Metodologi, Standar, Aplikasi dan Profesi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016, hal. 25.

tujuan yang ditetapkan. Eko Putro Widoyoko pun menjelaskan bahwa program adalah serangkaian kegiatan yang direncanakan dengan saksama dan dalam pelaksanaannya berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan banyak orang. Dalam pengertian tersebut ada empat unsur pokok untuk dapat dikategorikan sebagai program, yaitu:

- 1) Kegiatan yang direncanakan atau dirancang dengan saksama. Bukan asalan rancangan, tetapi rancangan kegiatan yang disusun dengan pemikiran yang cerdas dan cermat.
- 2) Kegiatan tersebut berlangsung secara berkelanjutan dari satu kegiatan ke kegiatan yang lain. Dengan kata lain ada keterkaitan antar kegiatan sebelum dengan kegiatan sesudahnya.
- 3) Kegiatan tersebut berlangsung dalam sebuah organisasi, baik organisasi formal maupun organisasi nonformal bukan kegiatan individual.
- 4) Kegiatan tersebut dalam implementasi atau pelaksanaannya melibatkan banyak orang, bukan kegiatan yang dilakukan oleh perorangan tanpa ada kaitannya dengan kegiatan orang lain.²⁰

Ahuja seperti yang dikutip A. Muri Yusuf menyatakan bahwa “program merupakan sejumlah aktivitas yang dirancang secara terorganisir untuk membuat seperangkat hasil yang akan membawa dampak pada terpecahkannya masalah khusus atau terpenuhinya kebutuhan yang diperlukan”.²¹

Menurut Rutman, *Program evaluation entail the use of scientific methods to measure the implementation and outcome of program for decision-making purposes* yang pada intinya suatu program mencakup penggunaan metode ilmiah untuk mengukur pelaksanaan dari hasil suatu program untuk tujuan pengambilan keputusan. Evaluasi program mempunyai tujuan untuk menyediakan informasi bagi pengambilan keputusan mengenai program yang dilaksanakan.²² Dari pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi program adalah evaluasi terhadap suatu program pendidikan, termasuk kurikulum, sumber daya manusia, penyelenggaraan program, proyek penelitian dalam suatu lembaga. Evaluasi program merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan cermat untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan

²⁰Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, hal. 7-10.

²¹A. Muri Yusuf, *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan: Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan Pengendalian Pendidikan*, Jakarta: Prenadamedia, 2015, hal. 144.

²²Ridha Albar, Muhammad, dkk, *Evaluasi Pengelolaan Diklat Tennis*, Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019, hal. 11

atau keberhasilan suatu program dengan cara mengetahui efektifitas setiap komponennya, baik terhadap program yang sedang berjalan maupun program yang sudah dilaksanakan.

Evaluasi program dilaksanakan untuk menjawab pertanyaan dasar mengenai program. Seperti yang dijelaskan oleh Wirawan dalam bukunya bahwa evaluasi program adalah metode sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan memakai informasi hasilnya untuk menjawab pertanyaan dasar mengenai program.²³ Evaluasi program dikelompokkan menjadi 4 bagian, yakni:

- 1) Evaluasi masukan (*input evaluation*), mengevaluasi apakah sumber-sumber yang diperlukan untuk menjalankan suatu programan, method, material, teknologi tersedia.
- 2) Evaluasi proses (*process evaluation*), untuk menilai apakah layanan atau program telah berjalan sesuai dengan rencana, dan apakah target yang dilayani sesuai dengan rencana.
- 3) Evaluasi manfaat (*outcome evaluation*), untuk mengetahui apakah program telah menghasilkan perubahan yang diharapkan.
- 4) Evaluasi akibat (*impact evaluation*). Selain itu evaluasi juga menilai aktivitas di bidang pendidikan dengan menyediakan data yang berkelanjutan, seperti pemaparan dari Eko Putro Widoyoko yang menjelaskan bahwa: “evaluasi program merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan secara cermat untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan atau keberhasilan suatu program dengan cara mengetahui efektifitas masing-masing komponennya, baik terhadap program yang sedang berjalan maupun program yang telah berlalu.”²⁴

Evaluasi program yang dijalankan harus bersifat komprehensif dari berbagai aspek yang berguna untuk menentukan keputusan pada program yang sedang dijalankan, seperti Sukardi yang menyatakan “evaluasi program adalah proses mengumpulkan data dan menganalisis data sehingga menjadi satu kegiatan luas dan komprehensif yang digunakan untuk mengambil keputusan penting terkait dengan program atau proyek yang dinilai.”²⁵ Selain itu ada beberapa prinsip yang harus dilakukan agar evaluasi yang dijalankan bisa berjalan maksimal. Wujud dari hasil evaluasi adalah adanya

²³Wirawan, *Evaluasi: Teori, Model, Metodologi, Standar, Aplikasi dan Profesi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada 2016, hal. 25.

²⁴Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program; Panduan Praktus bagi Pendidik dan Calon Pendidik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 9-10.

²⁵Sukardi, *Evaluasi Program Pendidikan dan Kepelatihan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014, hal. 4.

rekomendasi dari evaluator untuk mengambil keputusan (*decision maker*).

Menurut Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin seperti yang dikutip Eko Putro Widoyoko menjelaskan bahwa ada empat kemungkinan kebijakan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan program, yaitu:

- 1) Menghentikan program, karena dipandang bahwa program tersebut tidak ada manfaatnya, atau tidak dapat terlaksana sebagaimana diharapkan.
- 2) Merevisi program, karena ada bagian-bagian yang kurang sesuai dengan harapan (terdapat kesalahan tetapi sedikit).
- 3) Melanjutkan program, karena pelaksanaan program menunjukkan bahwa segala sesuatu sudah berjalan sesuai dengan harapan dan memberikan hasil bermanfaat.
- 4) Menyebarkan program (melaksanakan program di tempat lain atau mengulangi lagi program di lain waktu), karena program tersebut berhasil dengan baik, maka sangat baik jika dilaksanakan lagi di tempat dan waktu lain.²⁶

b. Tujuan, Manfaat dan Fungsi Evaluasi Program

Tujuan diadakannya evaluasi program adalah untuk mengetahui pencapaian tujuan program dengan langkah mengetahui keterlaksanaan kegiatan program.²⁷ Dengan adanya evaluasi program dapat diketahui komponen atau subkomponen program yang mana yang belum terlaksana dan apa sebabnya. Setiap pendidikan mempunyai tujuan yang harus dicapai dan untuk mengetahui sejauh mana seorang guru telah dicapai tersebut, maka seorang guru harus mengadakan evaluasi. Adapun tujuan umum evaluasi adalah untuk memperoleh informasi yang akurat dan objektif tentang suatu program. Tujuan evaluasi pendidikan adalah untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan sampai di mana tingkat kemampuan dan keberhasilan peserta didik dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler. Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri. Sedangkan tujuan khusus evaluasi pembelajaran disesuaikan dengan jenis evaluasi pembelajaran itu sendiri, seperti

²⁶Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program; Panduan Praktus bagi Pendidik dan Calon Pendidik...*, hal. 9-10.

²⁷Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan; Panduan Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, hal. 18.

evaluasi perencanaan dan pengembangan, evaluasi monitoring, evaluasi dampak, evaluasi efisiensi-ekonomis dan evaluasi program komprehensif. Dalam konteks yang lebih luas lagi, Sax mengemukakan tujuan evaluasi dan pengukuran adalah untuk “*selection, placement, diagnosis and remediation, feedback: norm-referenced and criterion-referenced interpretation, motivation and guidance of learning, program and curriculum improvement: formative and summative evaluations, and theory development*”²⁸ (Seleksi, penempatan, diagnosis dan remediasi, umpan balik: penafsiran acuan-norma dan acuan-patokan, motivasi dan bimbingan belajar, perbaikan program dan kurikulum; evaluasi formatif dan sumatif serta pengembangan teori).

Menurut Kellough dan Kellough dalam Swearingen tujuan penilaian adalah untuk membantu belajar peserta didik, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik, menilai efektivitas strategi pembelajaran, menilai dan meningkatkan efektivitas program kurikulum, menilai dan meningkatkan efektivitas pembelajaran, menyediakan data yang membantu dalam membuat keputusan, komunikasi dan melibatkan orang tua peserta didik. Sementara itu, Chittenden mengemukakan tujuan penilaian (*assessment purpose*) adalah “*keeping track, checking-up, finding-out, and summing-up*”.

- 1) *Keeping track*, yaitu untuk menelusuri dan melacak proses belajar peserta didik sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah ditetapkan. Untuk itu, guru harus mengumpulkan data dan informasi dalam kurun waktu tertentu melalui berbagai jenis dan teknik penilaian untuk memperoleh gambaran tentang pencapaian kemajuan belajar peserta didik.
- 2) *Checking-up*, yaitu untuk mengecek ketercapaian kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran dan kekurangan-kekurangan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Dengan kata lain, guru perlu melakukan penilaian untuk mengetahui bagian mana dari materi yang sudah dikuasai peserta didik dan bagian mana dari materi yang belum dikuasai.
- 3) *Finding-out*, yaitu untuk mencari, menemukan dan mendeteksi kekurangan kesalahan atau kelemahan peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga guru dapat dengan cepat mencari alternatif solusinya.

²⁸Gilbert Sax, *Principles of Educational and Psychological Measurement and Evaluation*, Belmont California: Wad Wort Pub.co. 2001, hal. 28.

- 4) *Summing-up*, yaitu untuk menyimpulkan tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditetapkan. Hasil penyimpulan ini dapat digunakan guru untuk menyusun laporan kemajuan belajar ke berbagai pihak yang berkepentingan.²⁹

Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin mengemukakan bahwa penilaian dilakukan bertujuan:

- 1) Merangsang aktivitas peserta didik.
- 2) Menemukan penyebab kemajuan atau kegagalan pembelajaran.
- 3) Memberi bimbingan yang sesuai.
- 4) Memberi laporan tentang kemajuan peserta didik kepada orangtua dan lembaga pendidikan terkait.
- 5) Sebagai feed back. Sebuah program bukan hanya kegiatan tunggal, melainkan kegiatan yang berkesinambungan karena melaksanakan suatu kebijakan.³⁰

Evaluasi proses dan hasil belajar bertujuan untuk menentukan tingkat ketercapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, evaluasi proses pembelajaran bertujuan menilai keefektifan dan efisiensi kegiatan pembelajaran sebagai bahan untuk perbaikan dan penyempurnaan program pelaksanaannya.³¹ Tujuan utama melakukan evaluasi belajar adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik.³² Muhibbin Syah menjelaskan beberapa tujuan evaluasi yaitu:

- 1) Mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu.
- 2) Mengetahui posisi atau kedudukan seorang peserta didik dalam kelompok kelasnya.
- 3) Mengetahui tingkat usaha yang dilakukan peserta didik dalam belajar.
- 4) Mengetahui hingga sejauh mana peserta didik telah mendayagunakan kapasitas kognitifnya (kemampuan kecerdasan yang dimilikinya) untuk keperluan belajar.
- 5) Mengetahui tingkat daya guna dan hasil guna metode mengajar yang telah digunakan guru dalam proses belajar mengajar.³³

²⁹Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, hal. 15.

³⁰Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan; Panduan Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan...*, hal. 3.

³¹Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Teknologi Pengajaran*, Bandung: Sinar Baru, 1998, hal. 142.

³²Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Misaka Galiza, 2003, hal. 153

³³Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002, hal. 142.

Tujuan utama dilakukan evaluasi proses pembelajaran adalah sebagai berikut, yaitu;

- 1) Menyiapkan informasi untuk keperluan pengambilan keputusan dalam proses pembelajaran.
- 2) Mengidentifikasi bagian yang belum dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan
- 3) Mencari alternatif tindak lanjut diteruskan, diubah atau dihentikan.

Secara umum, dalam bidang pendidikan evaluasi pembelajaran bertujuan untuk:

- 1) Memperoleh data pembuktian yang akan menjadi petunjuk sampai dimana tingkat kemampuan dan tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan-tujuan kurikuler setelah menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan.
- 2) Mengukur dan menilai sampai dimanakah efektifitas mengajar dan metode-metode mengajar yang telah diterapkan atau dilaksanakan oleh pendidik, serta kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh peserta didik. Adapun yang menjadi tujuan khusus dari kegiatan evaluasi dalam bidang pendidikan adalah:
 - a) Untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menentukan faktor-faktor program pendidikan.
 - b) Untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara-cara perbaikan. Tujuan dan kegunaan penilaian pendidikan mengarah pada perencanaan, pengelolaan, proses dan tindak lanjut pendidikan baik yang menyangkut perorangan, kelompok maupun kelembagaan.

Menurut Thorndike dan Hagen tujuan dan kegunaan penilaian pendidikan dapat diarahkan kepada keputusan-keputusan yang menyangkut pengajaran, hasil belajar, diagnosis dan usaha perbaikan, penempatan, seleksi, bimbingan dan konseling, kurikulum, dan penilaian kelembagaan. Ada empat tahap yang perlu dilakukan penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran, antara lain:³⁴

- 1) Tahap permulaan pembelajaran, yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut: metode yang digunakan (ketepatan, sistematika),

³⁴Kunandar, *Guru Profesional (Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru)*, Jakarta: PT Rajawali Pers, 2007, hal. 393-394.

- penyampaian materi pelajaran, kegiatan peserta didik, kegiatan guru, dan penggunaan unsur penunjang
- 2) Tahap inti pembelajaran, meliputi: metode yang digunakan (ketepatan, sistematika), materi yang disajikan, kegiatan peserta didik, kegiatan guru, dan penggunaan unsur penunjang
 - 3) Tahap akhir pembelajaran, meliputi: kesimpulan yang di buat mengenai materi, kegiatan peserta didik, kegiatan guru, dan prosedur/teknik penilaian.
 - 4) Tahap tindak lanjut, meliputi: kegiatan peserta didik, kegiatan guru, dan produk yang dihasilkan.

Dari beberapa macam pendapat para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat kemajuan peserta didik, memotivasi peserta didik agar lebih giat belajar dan memberikan umpan balik (*feedback*) kepada guru untuk memperbaiki proses belajar mengajar.

Tujuan dari diadakannya evaluasi program adalah untuk mengetahui pencapaian tujuan program dengan langkah mengetahui keterlaksanaan kegiatan program, karena evaluator program ingin mengetahui bagian mana dari komponen dan sub-komponen program yang belum terlaksana dan apa sebabnya.³⁵ Mutrofin menyatakan tujuan evaluasi program adalah untuk mendapat informasi yang mungkin berguna pada saat memilih diantara berbagai kebijakan atau program alternatif untuk mencapai tujuan sosial. Sedangkan Sukmadinata menjelaskan tujuan evaluasi program adalah:³⁶

- 1) Membantu perencanaan untuk melaksanakan program.
- 2) Membantu dalam penentuan keputusan penyempurnaan atau perubahan program.
- 3) Membantu dalam penentuan keberlanjutan atau penghentian program.
- 4) Menemukan fakta-fakta dukungan dan penolakan terhadap program.

Menurut Anas Sudijono tujuan evaluasi terbagi menjadi dua yaitu:

- 1) Tujuan umum
 - a) Untuk menghimpun data yang akan dijadikan sebagai bukti sampai di mana tingkat kemampuan dan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

³⁵Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan...*, hal 18.

³⁶Rusydi Ananda, Tien Rafida, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, 2017, hal. 7.

- b) Untuk mengetahui efektivitas dari metode-metode yang digunakan dalam proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.
- 2) Tujuan khusus:
 - a) Untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan.
 - b) Untuk menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan dan ketidakberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat dicari cara-cara perbaikannya.³⁷

Menurut Ariko dan Jabar tujuan evaluasi program adalah untuk mengetahui pencapaian tujuan program dengan langkah mengetahui keterlaksanaan kegiatan program.³⁸ Ada tujuh elemen yang harus dilakukan menurut Brikerhoff, tujuh pilar tersebut adalah:

- 1) Penentuan fokus yang akan dievaluasi (*focusing the evaluation*)
- 2) Penyusunan desain evaluasi (*designing the evaluation*)
- 3) Pengumpulan informasi (*collecting information*)
- 4) Analisis dan inteprestasi informasi (*analyzing and interpreting*)
- 5) Pembuatan laporan (*reporting information*)
- 6) Pengelolaan evaluasi (*managing evaluation*)
- 7) Evaluasi untuk evaluasi (*evaluating evaluation*).³⁹

Tujuan diadakannya evaluasi program adalah untuk mengetahui pencapaian tujuan program dengan langkah mengetahui keterlaksanaan program, karena evaluator ingin mengetahui bagaimana dari komponen dan sub-komponen program yang terlaksana dan apa sebabnya.⁴⁰

Dalam penerapan suatu program tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai dan memiliki nilai kegunaan. Terdapat empat kegunaan utama dalam evaluasi program pembelajaran, yaitu:

- 1) Mengkomunikasikan program kepada masyarakat

Tidak jarang jika masyarakat ataupun wali murid mendapatkan laporan mengenai efektivitas program yang berjalan di sekolah termasuk efektivitas program pembelajaran secara garis besar melalui media massa. Adapula orang tua yang

³⁷Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo, 2005, hal. 16-17.

³⁸Suharsimi Arikunto dan Cipi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman...*, hal. 18.

³⁹Brinkerhoff, Robert, *Program evaluation : a practitioner's guide for trainers and educators*, Boston : Kluwer-Nijhoff, 1986, hal. Ix.

⁴⁰Suharsimi Arikunto dan Cipi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan...*, hal. 18.

mengetahui informasi mengenai program pembelajaran yang ada di sekolah melalui argumen anaknya. Informasi yang demikian tentunya kurang lengkap. Oleh karena itu, mengomunikasikan hasil evaluasi program pembelajaran kepada masyarakat luas secara lengkap dapat memberikan keuntungan dan kebaikan bagi lembaga, guru maupun peserta didik. Sekolah memiliki kewajiban untuk menginformasikan efektivitas penerapan program pembelajaran yang berjalan di sekolah kepada orang tua dan masyarakat. Dengan demikian, hasil dari evaluasi program yang dilaksanakan di sekolah akan di nilai oleh masyarakat tentang efektivitas evaluasi program pembelajaran dan memberikan apresiasi terhadap keberhasilan atas efektivitas program yang berjalan.

2) Menyediakan informasi bagi pembuat keputusan

Informasi yang didapatkan dari hasil pelaksanaan evaluasi program pembelajaran berguna bagi manajemen sekolah mulai dari perencanaan, pelaksanaan, ataupun ketika mau mengulangi dan melanjutkan program pembelajaran yang berjalan. Hasil dari evaluasi program pembelajaran dapat digunakan sebagai dasar dalam pembuatan keputusan, karena dalam pembuatan keputusan perlu adanya informasi yang akurat sehingga dalam membuat keputusan dapat dilakukan secara tepat. Penyediaan informasi bagi pembuatan keputusan menurut tujuannya dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu:

- a) Sebagai petunjuk dalam menentukan suatu keputusan tentang perancangan program pembelajaran selanjutnya.
- b) Membantu dalam menentukan suatu keputusan mengenai kelanjutan dari program pembelajaran.
- c) Membantu dalam menentukan suatu keputusan mengenai perbaikan-perbaikan program pembelajaran untuk masa yang akan datang.

3) Penyempurnaan program yang ada

Evaluasi program pembelajaran yang berjalan dengan baik dapat membantu penyempurnaan terhadap program pembelajaran yang sedang dijalankan agar lebih efektif. Jika dari hasil yang telah didapatkan terdapat berbagai kelemahan maka kemudian dapat dicermati, di analisis, dan kemudian di cari alternatif pemecahannya yang dianggap paling tepat. Pada intinya bahwa hasil dari adanya evaluasi program pembelajaran merupakan

koreksi terhadap kekurangan program pembelajaran yang berjalan.⁴¹

4) Meningkatkan partisipasi

Apabila program pembelajaran yang dijalankan oleh sekolah dapat berhasil berjalan dengan baik, maka hasil evaluasi program pembelajaran yang dipublikasikan kepada masyarakat luas dapat menarik kepedulian masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam peningkatan ataupun pengembangan kualitas pembelajaran yang ada, dan pada akhirnya dapat menarik masyarakat untuk mempunyai memiliki. Adanya evaluasi juga menjadi motivasi bagi guru agar kinerjanya semakin baik dan berkembang. Hasil evaluasi yang menunjukkan kemajuan prestasi peserta didik juga dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik.⁴²

Tujuan evaluasi menurut Scriven mempunyai dua fungsi yaitu fungsi formatif dan fungsi sumatif. Fungsi formatif yaitu evaluasi dipakai untuk perbaikan dan pengembangan kegiatan yang sedang berjalan (program, orang, produk dan sebagainya) sedangkan fungsi sumatif yaitu evaluasi dipakai untuk pertanggungjawaban, keterangan, seleksi atau lanjutan. Dengan kata lain evaluasi bertujuan membantu pengembangan, implementasi kebutuhan suatu program, perbaikan program, pertanggungjawaban, seleksi, motivasi, menambah pengetahuan, dan dukungan dari yang terlibat.⁴³

Evaluasi juga dipergunakan untuk kepentingan penyusunan program berikutnya maupun penyusunan kebijakan terkait dengan program.⁴⁴ Evaluasi program dimanfaatkan sebagai media pertanggungjawaban seorang pimpinan kepada para pelanggan yang relevan.⁴⁵

Manfaat evaluasi program pembelajaran adalah untuk menentukan kebijakan apa yang akan diambil selanjutnya. Ada empat kebijakan lanjutan yang mungkin diambil setelah melakukan evaluasi program yaitu:

⁴¹Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi program pembelajaran; panduan praktis bagi pendidik dan calon pendidik*, Yogyakarta : Pustaka pelajar, 2017, hal. 12-14.

⁴²Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi program pembelajaran; panduan praktis bagi pendidik dan calon pendidik...*, hal. 12-14.

⁴³Ananda Rusydi, Tien Rafida, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan...*, hal. 7-8.

⁴⁴Shodiq Abdullah, *Evaluasi Pembelajaran: Konsep Dasar, Teori dan Aplikasi...*, hal.

⁴⁵Sukardi, *Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan...*, hal. 4.

- 1) Kegiatan tersebut dilanjutkan karena dari data yang terkumpul diketahui bahwa program ini sangat bermanfaat dan dapat dilaksanakan dengan lancar tanpa hambatan sehingga kualitas pencapaian tujuan tinggi.
- 2) Kegiatan tersebut dilanjutkan dengan penyempurnaan karena dari data yang terkumpul diketahui bahwa program sangat bermanfaat namun pada pelaksanaannya kurang lancar atau kualitas pencapaiannya rendah. Dan hal yang perlu diperhatikan untuk mengambil kebijakan selanjutnya adalah cara atau proses kegiatan.
- 3) Kegiatan tersebut dimodifikasi karena dari data diketahui bahwa kemanfaatan dari program kurang sehingga perlu disusun lagi perencanaan yang lebih baik. Dalam hal ini memungkinkan untuk merubah tujuan.
- 4) Kegiatan tersebut tidak dapat dilanjutkan karena dari data diketahui bahwa program kurang bermanfaat dan pada pelaksanaannya sangat banyak hambatan.⁴⁶

Kegiatan evaluasi sangat berguna bagi pengambilan keputusan dan kebijakan lanjutan dari program, karena dari masukan hasil evaluasi program itulah para pengambil keputusan akan menentukan tidak lanjut dari program yang sedang atau telah dilaksanakan. Wujud dari hasil evaluasi adalah sebuah rekomendasi dari peneliti untuk pengambil keputusan (*decision maker*). Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa ada empat kemungkinan kebijakan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil dalam pelaksanaan sebuah program keputusan, yaitu:

- 1) Menghentikan program, karena dipandang bahwa program tersebut tidak ada manfaatnya, atau tidak dapat terlaksana sebagaimana diharapkan.
- 2) Merevisi program, karena ada bagian-bagian yang kurang sesuai dengan harapan (terdapat kesalahan tetapi hanya sedikit).
- 3) Melanjutkan program; pelaksanaan program menunjukkan bahwa segala sesuatu telah berjalan sesuai dengan harapan dan memberikan hasil yang bermanfaat.
- 4) Desimilasi atau menyebarluaskan program (melaksanakan program di tempat-tempat lain atau mengulangi lagi program di waktu lain), karena program tersebut berhasil dengan baik maka sangat baik jika dilaksanakan lagi di tempat dan waktu yang lain.⁴⁷

⁴⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013, hal. 326.

⁴⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012, hal. 22

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapatlah dipahami bahwa tujuan evaluasi adalah untuk memperoleh informasi yang akurat dan obyektif tentang suatu program. Informasi tersebut dapat berupa proses pelaksanaan program, dampak atau hasil yang dicapai, efisiensi, serta pemanfaatan hasil evaluasi yang difokuskan untuk program itu sendiri, yaitu untuk mengambil keputusan apakah dilanjutkan, diperbaiki, atau dihentikan. Selain itu, juga dipergunakan untuk kepentingan penyusunan program berikutnya maupun penyusunan kebijakan yang terkait dengan program.⁴⁸ Berdasarkan pemaparan di atas dapatlah dimaknai bahwa evaluasi program bertujuan untuk mengetahui pencapaian tujuan program yang telah dilaksanakan. Selanjutnya, hasil evaluasi program dimanfaatkan sebagai dasar untuk melaksanakan kegiatan tindak lanjut atau untuk melakukan pengambilan keputusan berikutnya.

Seperti disebutkan oleh Sudjana tujuan khusus evaluasi program terdapat 6 (enam) hal, yaitu untuk:

- 1) Memberikan masukan bagi perencanaan program.
- 2) Menyajikan masukan bagi pengambil keputusan yang berkaitan dengan tindak lanjut, perluasan atau penghentian program.
- 3) Memberikan masukan bagi pengambil keputusan tentang modifikasi atau perbaikan program.
- 4) Memberikan masukan yang berkenaan dengan faktor pendukung dan penghambat program.
- 5) Memberi masukan untuk kegiatan motivasi dan pembinaan (pengawasan, supervisi dan monitoring) bagi penyelenggara, pengelola, dan pelaksana program.
- 6) Menyajikan data tentang landasan keilmuan bagi evaluasi program pendidikan luar sekolah.

Selanjutnya Sudjana berpendapat bahwa tujuan evaluasi adalah untuk melayani pembuat kebijakan dengan menyajikan data yang diperlukan untuk pengambilan keputusan secara bijaksana. Oleh karenanya evaluasi program dapat menyajikan 5 (lima) jenis informasi dasar sebagai berikut:

- 1) Berbagai data yang dibutuhkan untuk menentukan apakah pelaksanaan suatu program harus dilanjutkan.
- 2) Indikator-indikator tentang program-program yang paling berhasil berdasarkan jumlah biaya yang digunakan.
- 3) Informasi tentang unsur-unsur setiap program dan gabungan antar unsur program yang paling efektif berdasarkan pembiayaan yang diberikan sehingga efisiensi pelaksanaan program dapat tercapai.

⁴⁸Rusydi Ananda, Tien Rafida, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan...*, hal. 9.

- 4) Informasi untuk berbagai karakteristik sasaran program-program pendidikan sehingga para pembuat keputusan dapat menentukan tentang individu, kelompok, lembaga atau komunitas mana yang paling menerima pengaruh dari pelayanan setiap program.
- 5) Informasi tentang metode-metode baru untuk memecahkan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan evaluasi pengaruh program.⁴⁹

c. Model Evaluasi Program

Dalam ilmu evaluasi pendidikan, ada berbagai model yang dapat digunakan dalam mengevaluasi suatu program.⁵⁰ Meskipun antara satu dan lainnya berbeda namun maksudnya sama yaitu melakukan kegiatan pengumpulan data atau informasi yang berkenaan dengan objek yang dievaluasi, yang tujuannya menyediakan bahan bagi pengambil keputusan dalam menentukan tindak lanjut suatu program.

Ada beberapa ahli evaluasi program yang dikenal sebagai penemu model evaluasi program adalah Stufflebeam, Metfeseel, Michael Scriven, Stake, dan Glaser. Kaufman dan Thomas membedakan model evaluasi menjadi beberapa model yaitu:⁵¹

- 1) *Goal Oriented Evaluation Model*, dikembangkan oleh Tyler.
- 2) *Goal Free Evaluation Model*, dikembangkan oleh Scriven.
- 3) *Formatif Summatif Evaluation Model*, dikembangkan oleh Michael Scriven.
- 4) *Countenance Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stake.
- 5) *Responsive Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stake.
- 6) *CSE-UCLA Evaluation Model*.
- 7) *CIPP Evaluation Model*, dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam.
- 8) *Discrepancy Model*, yang dikembangkan oleh Provus.

Tidak semua model yang disebutkan akan dibahas, tetapi hanya beberapa model saja yang akan dibahas diantaranya sebagai berikut:

- 1) *Goal Oriented Evaluation Model*

Model Goal Oriented Evaluation ini merupakan model yang muncul paling awal. Hal yang menjadi objek pengamatan pada model ini adalah tujuan dari program yang sudah ditetapkan jauh sebelum program dimulai. Evaluasi dilakukan secara

⁴⁹Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006, hal. 48.

⁵⁰Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan...*, hal.38.

⁵¹Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan...*, hal. 41-48.

berkesinambungan, terus-menerus, mengecek seberapa jauh tujuan tersebut sudah terlaksana di dalam proses pelaksanaan program. Model ini dikembangkan oleh Tyler.

2) *Goal Free Evaluation Model*

Model evaluasi ini dikembangkan oleh Michael Scriven, model evaluasi ini berlawanan dengan model yang dikembangkan oleh Tyler. Jika dalam model yang dikembangkan Tyler, evaluator terus menerus memantau tujuan, terus melihat sejauh mana tujuan tersebut dapat dicapai. Tapi menurut Michael Scriven, dalam melaksanakan evaluasi program evaluator tidak perlu memperhatikan apa yang menjadi tujuan program. Hal yang perlu diperhatikan dalam program tersebut adalah bagaimana kerjanya program, dengan jalan mengidentifikasi penampilan-penampilan yang terjadi, baik hal-hal positif (yaitu hal yang diharapkan) maupun hal-hal negatif (yang sebetulnya memang tidak diharapkan).

Dari uraian ini yang dimaksud dengan “evaluasi lepas dari tujuan” dalam model ini bukannya lepas sama sekali dari tujuan, tetapi hanya lepas dari tujuan khusus. Model ini hanya mempertimbangkan tujuan umum yang akan dicapai oleh program, bukan secara rinci perkomponen.

3) *Formatif-sumatif Evaluation Model*

Model evaluasi ini juga dikembangkan oleh Michael Scriven. Model ini menunjuk adanya tahapan dan lingkup objek yang dievaluasi, yaitu evaluasi yang dilakukan pada waktu program masih berjalan (disebut evaluasi formatif) dan ketika program sudah selesai atau berakhir (disebut evaluasi sumatif).

Berbeda dengan model yang pertama dikembangkan, model yang kedua ini ketika melaksanakan evaluasi, evaluator tidak dapat melepas diri dari tujuan. Tujuan evaluasi formatif memang berbeda dengan tujuan evaluasi sumatif. Dengan demikian evaluasi program model ini menunjuk tentang “apa, kapan, dan tujuan” evaluasi tersebut dilaksanakan.

Evaluasi formatif secara prinsip merupakan evaluasi yang dilaksanakan ketika program masih berlangsung atau ketika program masih dekat dengan permulaan kegiatan. Tujuan evaluasi formatif mengetahui seberapa jauh program yang dirancang dapat berlangsung sekaligus mengidentifikasi hambatan. Dengan diketahuinya hambatan-hambatan hal-hal yang menyebabkan program tidak lancar, pengambilan keputusan secara dini dapat segera mengadakan perbaikan yang mendukung kelancaran pencapaian tujuan program. Evaluasi sumatif dilakukan

setelah program berakhir. Tujuan dari evaluasi ini untuk mengukur ketercapaian program.

4) CSE-UCLA Evaluation Model

CSE-UCLA merupakan dua singkataa dari CSE dan UCLA. CSE singkatan dari *Cente for Study of Evaluation*, sedangkan UCLA merupakan singkatan dari *University of California in Los Angeles*. Ciri dari model evaluasi ini adalah adanya lima tahap yang dilakukan dalam evaluasi yaitu perencanaan, pengembangan, implemantasi, hasil, dan dampak. Fernandes memberikan penjelasan tentang model *CSE-UCLA evaluation* menjadi empat tahap yaitu *need assesement* (menaksir kebutuhan), *program planning* (perencanaan program), *formative evaluation* (evaluasi formatif), dan *summative evaluation* (evaluasi sumatif).

5) Model Evaluasi CIPP

Model evaluasi ini merupakan model yang paling banyak dikenal dan diterapkan oleh para evaluator. Model CIPP ini dikembangkan oleh Stufflebeam, di Ohio State University. Konsep tersebut ditawarkan dengan pandangan bahwa tujuan penting evaluasi adalah bukan membuktikan tapi untuk memperbaiki.⁵² CIPP yang merupakan sebuah singkatan dari huruf awal empat kata, yaitu:

Context evaluation: evaluasi terhadap konteks

Input evaluation: evaluasi terhadap masukan

Process evaluation: evaluasi terhadap proses

Product evaluation: evaluasi terhadap hasil

Keempat kata yang disebutkan dalam singkatan CIPP tersebut merupakan sasaran evaluasi, yang tidak lain adalah komponen dari proses sebuah program kegiatan. Dengan kata lain, model CIPP adalah model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem. Dengan demikian, jika tim evaluator sudah menentukan model CIPP sebagai model yang akan digunakan untuk mengevaluasi program, maka mau tidak mau tim harus menganalisis program tersebut berdasarkan komponen-komponennya. Keunikan model ini adalah pada setiap tipe evaluasi terkait pada perangkat pengambil keputusan (*decission maker*) yang menyangkut perencanaan dan operasional sebuah program.⁵³

⁵²Anidi, *Evaluasi Program Pembelajaran...*, hal. 126.

⁵³Rusydi Ananda, Tien Rafida, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan...*, hal. 43

Keunggulan model CIPP memberikan suatu format evaluasi yang komprehensif/menyeluruh pada setiap tahapan evaluasi yaitu tahap konteks, masukan, proses, dan produk. Model CIPP ini bertitik tolak pada pandangan bahwa keberhasilan program pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti: karakteristik peserta didik dan lingkungan, tujuan program dan peralatan yang digunakan, prosedur dan mekanisme pelaksanaan program itu sendiri. Berikut adalah penjelasan keempat kata tersebut:⁵⁴

a) *Context Evaluation* (Evaluasi Konteks)

Evaluasi konteks termasuk merencanakan keputusan untuk menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program, dan menyusun tujuan program. Stufflebeam menyebutkan, tujuan evaluasi konteks yang utama adalah untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan. Dengan mengetahui kelemahan dan kekuatan ini, evaluator akan dapat memberikan arah perbaikan yang diperlukan. Evaluasi konteks menurut Suharsimi dilakukan untuk menjawab pertanyaan: kebutuhan apa yang belum dipenuhi oleh kegiatan program, tujuan pengembangan manakah yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan, tujuan manakah yang paling mudah dicapai.

Evaluasi ini merupakan penggambaran dan spesifikasi tentang lingkungan program, kebutuhan yang belum dipenuhi, karakteristik populasi dan sampel dari individu yang dilayani dan tujuan program. Evaluasi konteks membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program dan merumuskan tujuan program. Evaluasi konteks dimaksudkan untuk menyediakan informasi guna merumuskan “*Goal dan Objectivities*”.⁵⁵ Evaluasi konteks dilakukan untuk menjawab pertanyaan: Apa yang perlu dilakukan? (*what needs to be done?*). Evaluasi konteks menurut Suharsimi dilakukan untuk menjawab pertanyaan:

- (1) Kebutuhan apa yang belum dipenuhi oleh kegiatan program?
- (2) Tujuan pengembangan manakah yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan?
- (3) Tujuan manakah yang paling mudah dicapai?.

Evaluasi ini mengidentifikasi dan menilai kebutuhan-kebutuhan yang mendasari terbentuknya sebuah program.

⁵⁴Anidi, *Evaluasi Program Pembelajaran...*, hal. 126-127.

⁵⁵Wirawan, *Evaluasi: Teori, Model, Metodologi, Standar, Aplikasi dan Profesi*, Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, hal. 136.

b) *Input Evaluation* (Evaluasi masukan)

Evaluasi masukan membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana strategi untuk mencapai tujuan, bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Komponen evaluasi masukan meliputi: sumber daya manusia, sarana dan peralatan pendukung, dana/anggaran, dan berbagai prosedur aturan yang diperlukan.

Evaluasi masukan membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Evaluasi ini untuk mencari jawaban dari pertanyaan: Apa yang harus dilakukan? (*What should be done?*) Komponen evaluasi masukan meliputi:

- (1) sumber daya manusia.
- (2) sarana dan peralatan mendukung.
- (3) dana/anggaran.
- (4) berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan.

c) *Process Evaluation* (Evaluasi Proses)

Evaluasi proses digunakan untuk mendeteksi atau memprediksi rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama tahap implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program dan sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi. Evaluasi proses meliputi koleksi data penilaian yang telah ditentukan dan diterapkan dalam praktek pelaksanaan program. Pada dasarnya, evaluasi proses telah diterapkan dan komponen apa yang perlu diperbaiki. Pada dasarnya evaluasi proses untuk mengetahui sampai sejauh mana rencana telah diterapkan dan komponen apa yang perlu diperbaiki. Evaluasi proses dalam model CIPP menunjuk pada “apa” (*what*) kegiatan yang dilakukan dalam program, “siapa” (*who*) orang yang ditunjuk sebagai penanggung jawab program, “kapan” (*when*) kegiatan akan selesai. Dalam model CIPP, evaluasi proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan di dalam program sudah terlaksana sesuai dengan rencana.

Evaluasi proses digunakan untuk mendeteksi atau memprediksi rancangan prosedur selama tahap implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program dan sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi. Evaluasi proses

meliputi koleksi data penilaian yang telah ditentukan dan diterapkan dalam praktik pelaksanaan program.

Pada dasarnya evaluasi proses untuk mengetahui sampai sejauh mana rencana telah diterapkan dan komponen apa yang perlu diperbaiki. Oleh Stufflebeam diusulkan pertanyaan-pertanyaan untuk evaluasi proses antara lain sebagai berikut.

- (1)Apakah pelaksanaan program sesuai dengan jadwal?
- (2)Apakah staf yang terlibat di dalam pelaksanaan program akan sanggup menangani kegiatan selama program berlangsung dan kemungkinan jika dilanjutkan?
- (3)Apakah sarana dan prasarana yang disediakan dimanfaatkan secara maksimal?
- (4)Hambatan-hambatan apa saja yang dijumpai selama pelaksanaan program dan kemungkinan jika program dilanjutkan?

d) *Product Evaluation* (Evaluasi Produk)

Dari hasil evaluasi proses diharapkan dapat membantu pimpinan untuk membuat keputusan yang berkenaan dengan kelanjutan akhir maupun kombinasi program. Sementara itu menurut Tayibnaxis evaluasi produk digunakan untuk membantu membuat keputusan, baik mengenai hasil yang telah dicapai maupun apa yang dilakukan setelah program itu berjalan. Evaluasi produk merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Data yang dihasilkan akan sangat menentukan apakah program diteruskan, dimodifikasi atau dihentikan.⁵⁶

Evaluasi produk dilakukan pada akhir suatu program atau kegiatan. Evaluasi produk merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan: Apakah berhasil? *Did it succeed?* Data yang dihasilkan dari evaluasi tersebut akan sangat menentukan apakah program diteruskan, dimodifikasi atau dihentikan.⁵⁷

Berdasarkan dari pemaparan di atas, dapat dilukiskan proses pelaksanaan evaluasi menggunakan model CIPP sebagai berikut:

⁵⁶Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik Dan Calon Pendidik...*, hal. 183.

⁵⁷Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik Dan Calon Pendidik...*, hal. 181-183.

Context Evaluation	Input Evaluation	Process Evaluation	Product Evaluation
<ul style="list-style-type: none"> • Berupaya untuk mencari jawaban atas pertanyaan : Apa yang perlu dilakukan? • Waktu pelaksanaan: Sebelum program diterima • Keputusan: Perencanaan program 	<ul style="list-style-type: none"> • Berupaya untuk mencari jawaban atas pertanyaan: Apa yang harus dilakukan ? • Waktu pelaksanaan: Sebelum program dimulai • Keputusan : Penstrukturan program 	<ul style="list-style-type: none"> • Berupaya untuk mencari jawaban atas pertanyaan: Apakah program sedang dilaksanakan? • Waktu pelaksanaan: Ketika program sedang dilaksanakan • Keputusan : Pelaksanaan program 	<ul style="list-style-type: none"> • Berupaya untuk mencari jawaban atas pertanyaan : Apakah program sukses? • Waktu pelaksanaan: Ketika program selesai. • Keputusan : Resikel: Ya atau tidak program harus diresikel

d. Prinsip-prinsip dan Cakupan Evaluasi Program

Menurut Suharmi Arikunto dan Ceppi, evaluasi program agar mencapai hasil yang baik perlu mengikuti beberapa persyaratan pokok, seperti:⁵⁸

- 1) Jujur merupakan prinsip pertama di mana para pihak yang terlibat perlu memberikan data, keterangan atau informasi sesuai dengan kenyataan dan didukung dengan bukti fisik yang mendukung.
- 2) Objektif, yaitu pihak yang terlibat perlu mendasarkan penilaian atas dasar informasi dan kriteria yang ada dan tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar informasi dan kriteria yang ada.
- 3) Tanggung jawab, yaitu para pihak yang terlibat memberikan data dan informasi yang benar dan nyata serta bisa diberikan alasannya secara rasional.

⁵⁸Rusydi Ananda, Tien Rafida, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan...*, hal.12.

- 4) Transparansi, yaitu hasil evaluasi dapat dikomunikasikan untuk memperoleh hasil yang lebih baik dan dipertanggungjawabkan.

Menurut pendapat para ahli ada beberapa ciri-ciri dan persyaratan evaluasi program yang harus dijadikan pedoman sebelum melakukan penelitian evaluasi program. Evaluasi memiliki ciri-ciri dan persyaratan sebagai berikut:⁵⁹

- 1) Proses kegiatan penelitian tidak menyimpang dari kaidah-kaidah yang berlaku bagi penelitian pada umumnya.
- 2) Dalam melaksanakan evaluasi program peneliti harus berfikir secara sistematis, yaitu memandang program yang diteliti sebagai sebuah kesatuan yang terdiri dari beberapa komponen atau unsur yang saling berkaitan satu sama lain dalam menunjang keberhasilan kinerja dari objek yang dievaluasi.
- 3) Agar dapat mengetahui secara rinci kondisi dari objek yang dievaluasi, perlu adanya identifikasi komponen yang berkedudukan sebagai faktor penentu bagi keberhasilan program.
- 4) Menggunakan standar, kriteria atau tolak ukur sebagai pembandingan dalam menentukan kondisi nyata dari data yang diperoleh dan untuk mengambil kesimpulan.
- 5) Kesimpulan atau hasil penelitian digunakan sebagai masukan atau rekomendasi bagi sebuah kebijakan atau rencana program yang telah ditentukan, dengan kata lain dalam melaksanakan kegiatan evaluasi program peneliti harus berkiblat terhadap tujuan program kegiatan sebagai standar, kriteria, atau tolak ukur.
- 6) Informasi yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi nyata secara rinci untuk mengetahui bagian mana dari program yang belum terlaksana, maka perlu adanya identifikasi komponen yang dilanjutkan dengan identifikasi subkomponen, sampai pada indikator dari program yang telah dievaluasi.
- 7) Standar, kriteria, atau tolak ukur diterapkan terhadap indikator yaitu bagian yang paling kecil dari program agar dapat dengan cermat diketahui letak kelemahan dari proses kegiatan.
- 8) Dari hasil penelitian yang dilaksanakan harus dapat disusun sebuah rekomendasi secara rinci dan akurat sehingga dapat ditentukan tindak lanjut secara tepat. Dengan demikian ciri-ciri dalam penelitian ini sebagai berikut:
 - a) Proses kegiatan penelitian tidak menyimpang dari kaidah-kaidah yang berlaku bagi penelitian pada umumnya.

⁵⁹Suharsimi Arikunto, *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017, hal. 8.

- b) Semua komponen yang ada di dalam penelitian saling berhubungan.
- c) Menggunakan pedoman wawancara, pedoman dokumentasi, pedoman observasi yang sudah sesuai dengan kriteria.⁶⁰

Untuk memperoleh hasil evaluasi yang lebih baik, maka evaluator dalam melakukan evaluasi harus memperhatikan prinsip-prinsip umum evaluasi sebagai berikut:⁶¹

1) Kontinuitas

Evaluasi tidak boleh dilakukan secara insidental, karena pembelajaran itu sendiri adalah suatu proses yang kontinyu. Oleh sebab itu, guru harus melakukan evaluasi secara kontinyu. Hasil evaluasi yang diperoleh pada suatu waktu harus senantiasa dihubungkan dengan hasil-hasil pada waktu sebelumnya, sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas dan berarti tentang perkembangan peserta didik. Perkembangan belajar peserta didik tidak dapat dilihat dari dimensi produk saja tetapi juga dimensi proses bahkan dari dimensi input.

2) Komprehensif

Dalam melakukan evaluasi terhadap suatu objek, guru harus mengambil seluruh objek itu sebagai bahan evaluasi. Misalnya, jika objek evaluasi itu adalah peserta didik, maka seluruh aspek kepribadian peserta didik itu harus dievaluasi, baik yang menyangkut kognitif, afektif maupun psikomotor. Begitu juga dengan objek-objek evaluasi yang lain.

3) Kooperatif

Dalam kegiatan evaluasi, guru hendaknya bekerja sama dengan semua pihak, seperti orang tua peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, termasuk dengan peserta didik itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar semua pihak merasa puas dengan hasil evaluasi, dan pihak-pihak tersebut merasa dihargai.

4) Praktis

Praktis mengandung arti mudah digunakan, baik bagi guru sendiri yang menyusun alat evaluasi maupun orang lain yang akan menggunakan alat tersebut. Untuk itu, guru harus memperhatikan bahasa dan petunjuk mengerjakan soal.

5) Adil dan objektif

Dalam melaksanakan evaluasi, guru harus berlaku adil tanpa pilih kasih. Semua peserta didik harus diperlakukan sama tanpa “pandang bulu”. Guru juga hendaknya bertindak secara

⁶⁰Suharsimi Arikunto, *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program...*, hal. 8.

⁶¹Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran...*, hal. 30-31

objektif, apa adanya sesuai dengan kemampuan peserta didik. Sikap like and dislike, perasaan, keinginan, dan prasangka yang bersifat negatif harus dijauhkan. Evaluasi harus didasarkan atas kenyataan (data dan fakta) yang sebenarnya, bukan hasil manipulasi atau rekayasa.

Di samping itu, guru harus memperhatikan pula beberapa teknis, antara lain:

- 1) Penilaian harus menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran.
- 2) Penilaian hendaknya dirancang sedemikian rupa, sehingga jelas abilitas yang harus dinilai, materi yang akan dinilai, alat penilaian dan interpretasi hasil penilaian.
- 3) Untuk memperoleh hasil yang objektif, penilaian harus menggunakan berbagai alat (instrumen) baik yang berbentuk tes maupun non-tes.
- 4) Pemilihan alat penilaian harus sesuai dengan kompetensi yang ditetapkan.
- 5) Alat penilaian harus mendorong kemampuan penalaran dan kreativitas peserta didik, seperti tes tertulis/essai, tes kinerja, hasil karya, proyek dan portofolio.
- 6) Objek penilaian harus mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai.
- 7) Penilaian harus mengacu kepada prinsip diferensiasi, yaitu memberikan peluang kepada peserta didik untuk menunjukkan apa yang diketahui, apa yang dipahami dan apa yang dilakukan.
- 8) Penilaian tidak bersifat diskriminatif, artinya guru harus bersikap adil dan bersikap jujur kepada semua peserta didik serta bertanggung jawab kepada semua pihak.
- 9) Penilaian harus diikuti dengan tindak lanjut (follow up).
- 10) Penilaian harus berorientasi kepada kecakapan hidup dan bersifat mendidik.⁶²

Dalam konteks hasil belajar, Departemen Pendidikan Nasional mengemukakan prinsip-prinsip umum penilaian adalah mengukur hasil-hasil belajar yang telah ditentukan dengan jelas dan sesuai dengan kompetensi serta tujuan pembelajaran, mengukur sampel tingkah laku yang representatif dari hasil belajar dan bahan-bahan yang tercakup dalam pengajaran, mencakup jenis-jenis instrumen penilaian yang paling sesuai untuk mengukur hasil belajar yang diinginkan, direncanakan sedemikian rupa agar hasilnya sesuai dengan yang digunakan secara khusus, dibuat dengan reliabilitas

⁶² Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran...*, hal. 32.

yang sebesar-besarnya dan harus ditafsirkan secara hati-hati, dan dipakai untuk memperbaiki proses dan hasil belajar.⁶³

Cakupan atau ruang lingkup evaluasi program pada umumnya lebih luas daripada evaluasi pembelajaran. Ruang lingkup pembahasan evaluasi program bisa bergerak dari kurikulum dan sistem instruksional yang digunakan untuk mendukung tercapainya visi, misi, dan strategi lembaga diklat. Evaluasi program juga mencakup pembahasan sebagai bagian dari pilar-pilar manajemen, yaitu pilar pengawasan (*monitoring*), evaluasi (*evaluation*), dan pengendalian (*controlling*). Pada bagian manajemen, ini difokuskan untuk melihat dan mengawal program atau proyek agar tetap menuju tercapainya tujuan institusi. Maka, monitor, mengontrol, dan mengevaluasi bisa dilakukan baik dalam kegiatan sehari-hari maupun periode tertentu dalam lembaga diklat untuk meyakinkan semua potensi lembaga agar mengacu pada tercapainya tujuan lembaga.⁶⁴

Evaluasi program juga bermanfaat secara efektif manakala dilengkapi dengan fungsi monitor, yaitu melihat secara kontinu dan terus-menerus suatu program atau proyek. Evaluasi juga menjadi berdaya guna jika dalam evaluasi pimpinan melengkapinya dengan fungsi lainnya, yaitu mengontrol agar program tetap berada dalam koridor mutu dan memiliki kewenangan untuk mengendalikan dalam tingkat penjaminan layanan atau servis baik pada para penggunanya maupun pemangku kepentingan. Fungsi evaluasi juga sebagai umpan balik terhadap proses penyelenggaraan lembaga, tetapi yang lebih penting adalah di dalam umpan balik terdapat fungsi pemberdayaan yang mengevaluasi semua komponen dalam kinerja program sehingga program memiliki nilai tambah dan dalam kerangka kerja yang wajar dan bisa dipertanggungjawabkan.⁶⁵

Prosedur pelaksanaan evaluasi adalah bagaimana seseorang evaluator menyiapkan cara atau langkah-langkah yang akan digunakan selama proses pelaksanaan evaluasi, dan hal ini dilakukan secara sistematis, beraturan, sesuai dengan kaidah-kaidah dalam penelitian evaluasi. Langkah-langkah dalam pelaksanaan evaluasi pendidikan secara umum adalah sebagai berikut:

- 1) Perencanaan (mengapa perlu evaluasi, apa saja yang hendak dievaluasi, teknik apa yang akan digunakan nanti pada

⁶³Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran...*, hal. 32.

⁶⁴Sukardi, *Evaluasi Program pendidikan dan kepelatihan Bimbingan Konseling*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014, hal. 10-12.

⁶⁵Sukardi, *Evaluasi Program pendidikan dan kepelatihan Bimbingan Konseling...*, hal. 10-12.

evaluasi, siapa yang hendak dievaluasi, kapan waktu pelaksanaan evaluasi, dimana objek yang akan dievaluasi, seperti apa instrumen yang akan digunakan untuk evaluasi, indikator apa saja yang digunakan untuk mengevaluasi, data apa saja yang ingin diteliti).

- 2) Pengumpulan data (pengumpulan data dilakukan sesuai dengan kebutuhan yang akan dievaluasi dan dilakukan melalui tes, observasi kuesioner, dan lain sebagainya sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai).
- 3) Verifikasi data (uji instrumen, uji validitas, uji reabilitas).
- 4) Pengelolaan data (memaknai data yang terkumpul jika ingin menggunakan metode kualitatif dan menggunakan statistik atau non statistik untuk penelitian kuantitatif).⁶⁶

Berdasarkan kajian teori maka evaluasi sangatlah dibutuhkan untuk mengumpulkan data yang tepat agar dapat dilanjutkan dengan pemberian pembinaan dan juga sebagai sebuah proses yang menentukan sejauh mana tujuan dapat tercapai, dan juga dikatakan sebagai serangkaian upaya atau langkah-langkah strategis untuk mengambil suatu keputusan.

Hasil evaluasi program tidak datang dengan sendirinya. Untuk mencapai hasil yang valid dan reliabel, proses evaluasi perlu direncanakan dengan cermat dan mengikuti prinsip-prinsip evaluasi pada umumnya. Dalam bidang pendidikan sebagai contoh beberapa prinsip evaluasi antara lain:⁶⁷

- 1) Evaluasi harus masih dalam kisi-kisi kerja tujuan yang telah ditentukan.
- 2) Evaluasi sebaiknya dilaksanakan secara komprehensif.
- 3) Evaluasi diselenggarakan dalam proses yang kooperatif.
- 4) Evaluasi dilaksanakan dalam proses kontinu.
- 5) Evaluasi harus peduli dan mempertimbangkan nilai-nilai yang berlaku.

Purwanto dan Suparman memaparkan 7 (tujuh) prinsip dasar evaluasi sebagai berikut:⁶⁸

- 1) Evaluasi harus dilakukan secara sistematis. Dengan demikian hasilnya dapat diharapkan dapat dipertanggungjawabkan dan dapat memenuhi kebutuhan berkaitan dengan program.

⁶⁶Wirawan, *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia : Teori Aplikasi dan. Penelitian*, Jakarta: Salemba Empat, 2011, hal. 22.

⁶⁷Sukardi, *Evaluasi Program Pendidikan dan Kepelatihan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015, hal. 11.

⁶⁸Rusydi Ananda, Tien Rafida, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan...*, hal.12.

- 2) Evaluasi dilaksanakan sesuai dengan prinsip dasar dalam sistem instruksional dan berkaitan dengan seluruh aspek dalam sistem instruksional.
- 3) Evaluasi program harus dilakukan dengan sedapat mungkin mempergunakan standar tertentu yang relevan dengan program yang dievaluasi.
- 4) Sumber kesalahan dapat diidentifikasi. Sumber kesalahan evaluasi terdapat pada beberapa komponen seperti:
 - a) Dalam instrumen evaluasi yang dipergunakan dalam pengumpulan data, seperti isinya yang kurang tepat (kurang valid), terlalu sulit, kurang pasti dan kurang reliabel.
 - b) Pada proses pengumpulan data baik yang menyangkut cara mengumpulkan atau cara mencatat dan memberi skor.
 - c) Kesalahan pada individu yang dievaluasi seperti kekurang sungguhan dan kekurang jujur individu tersebut.

2. Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an.

a. Konsep Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an

Tahfizh Al-Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu tahfizh dan Al-Qur'an, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. Pertama tahfizh yang berarti menghafal, menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *hafizha - yahfazhu - hifzhan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.⁶⁹ Menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf definisi menghafal adalah "proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar". Pengertian Al-Qur'an menurut istilah adalah kitab yang diturunkan kepada Rasulullah saw, ditulis dalam mushaf, dan diriwayatkan secara mutawatir tanpa keraguan.⁷⁰ Setelah melihat definisi menghafal dan Al-Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa tahfizh Al-Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

Secara istilah, ada beberapa pengertian menghafal menurut para ahli, diantaranya:

- 1) Baharuddin, menghafal adalah menanamkan asosiasi ke dalam jiwa.⁷¹
- 2) Syaiful Bahri Djamarah, menghafal adalah kemampuan jiwa untuk memasukkan (learning), menyimpan (retention), dan

⁶⁹Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990, hal. 105.

⁷⁰Rosihan Anwar, *Ulumul Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2004, hal. 31.

⁷¹Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2010, hal. 113.

menimbulkan kembali (remembering) hal-hal yang telah lampau.⁷²

- 3) Mahmud, menghafal adalah kumpulan reaksi elektrokimia rumit yang diaktifkan melalui beragam saluran indrawi dan disimpan dalam jaringan syaraf yang sangat rumit dan unik diseluruh bagian otak.⁷³

Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul Rauf definisi menghafal adalah “proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar.” Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.⁷⁴ Seseorang yang telah hafal Al-Qur’an secara keseluruhan di luar kepala, bisa disebut dengan *juma’* dan *huffazhul Qur’an*. Pengumpulan Al-Qur’an dengan cara menghafal (*Hifzhuhu*) ini dilakukan pada masa awal penyiaran agama Islam, karena Al-Qur’an pada waktu itu diturunkan melalui metode pendengaran. Pelestarian Al-Qur’an melalui hafalan ini sangat tepat dan dapat dipertanggungjawabkan, mengingat Rasulullah tergolong orang yang *ummi*.⁷⁵ Allah berfirman Surat al-A’raf/7:158

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ
الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

“Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, Yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang Ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk".

Rasulullah amat menyukai wahyu, beliau senantiasa menunggu penurunan wahyu dengan rasa rindu, lalu menghafal dan memahaminya, persis seperti dijanjikan Allah. Allah berfirman Surat al-Qiyamah/75:17

⁷²Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hal. 44.

⁷³Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2010, hal. 128.

⁷⁴Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur’an Da’iyah*, Bandung: Pt Syaamil Cipta Media, 2004, Cet. 4, hal, 49

⁷⁵Muhammad Nor Ichwan, *Memasuki Dunia Al-Qur’an*, Semarang: Effhar Offset Semarang, 2001, hal. 99.

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ

“*Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya*”.

Oleh sebab itu, beliau adalah *hafizh* (penghafal) Al-Qur'an pertama merupakan contoh paling baik bagi para sahabat dalam menghafalnya. Setiap kali sebuah ayat turun, dihafal dalam dada dan ditempatkan dalam hati, sebab bangsa Arab secara kodrati memang mempunyai daya hafal yang kuat. Hal itu karena pada umumnya mereka buta huruf, sehingga dalam penulisan berita-berita, syair-syair dan silsilah mereka dilakukan dengan catatan hati mereka.⁷⁶

Tahfizh Al-Qur'an adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dengan tujuan menghafalkan ayat-ayat suci Al-Qur'an sehingga bisa membacanya diluar kepala.⁷⁷ Tahfizh Al-Qur'an juga merupakan cara untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad diluar kepala agar tidak terjadi perubahan dan kepalsuan serta dapat menjaga diri dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagian. Rasulullah bersabda, “Barang siapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur'an maka baginya kebaikan sepuluh kali lipat, aku tidak mengatakan *Alif Lam Mim* satu huruf akan tetapi *Alif* satu huruf, *Lam* satu huruf, *Mim* satu huruf.” (HR. Tirmizi). Sedangkan program pendidikan menghafal Al-Qur'an adalah program menghafal Al-Qur'an dengan *mutqin* (hafalan yang kuat) terhadap lafadh-lafadh Al-Qur'an dan menghafal makna-maknanya dengan kuat yang memudahkan untuk menghindarkannya setiap menghadapi berbagai masalah kehidupan, yang mana Al-Qur'an senantiasa ada dan hidup di dalam hati sepanjang waktu sehingga memudahkan untuk menerapkan dan mengamalkannya.⁷⁸

Hukum dan Hikmah Menghafal Al-Qur'an yaitu:

1) Hukum Menghafal Al-Qur'an

Para ulama sepakat bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah. Apabila di antara anggota masyarakat ada yang sudah melaksanakannya maka bebaslah beban anggota masyarakat yang lainnya, tetapi jika tidak ada sama sekali, maka

⁷⁶Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Pent: Mudzakir, Surabaya: Halim Jaya, 2012, hal, 179-180.

⁷⁷Akhsin Sakho Muhammad, *Menghafalkan Al-Qur'an*, Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2017, hal, 16.

⁷⁸Khalid Bin Abdul Karim Al-Lahim, *Mengapa Saya Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hal. 19.

berdosalah semuanya. Prinsip *fardhu kifayah* ini dimaksudkan untuk menjaga Al-Qur'an dari pemalsuan, perubahan, dan pergantian seperti yang pernah terjadi terhadap kitab-kitab yang lain pada masa lalu.⁷⁹

2) Hikmah Menghafal Al-Qur'an

Sesungguhnya, orang-orang yang mempelajari, membaca, dan menghafal Al-Qur'an ialah mereka yang memang dipilih oleh Allah untuk menerima warisan, yaitu berupa kitab suci Al-Qur'an. Ada beberapa manfaat (hikmah) dan keutamaan bagi penghafal Al-Qur'an menurut Akhsin Sakho Muhammad di antaranya yaitu:

- a) Mendapatkan kedudukan yang tinggi dalam pandangan Allah. Seorang penghafal Al-Qur'an sudah pasti cinta kepada Kalamullah. Allah mencintai mereka yang cinta kepada kalam-Nya.⁸⁰
- b) Penghafal Al-Qur'an akan meraih bayak sekali pahala, jika setiap huruf yang dibaca seorang mendapatkan 10 pahala, jumlah huruf Al-Qur'an (sebagaimana disebutkan Imam Sayuthi dalam *al itqan*) adalah 671.323 huruf maka penghafal Al-Qur'an akan mendapat jutaan pahala dari huruf-huruf Al-Qur'an yang dibacanya.
- c) Penghafal Al-Qur'an dijuluki dengan "*ahlullah*" orang yang dekat dengan Allah..
- d) Nabi Muhammad saw.pernah mendahulukan dan meyegerakan penguburan sahabat yang gugur dalam Perang Uhud, yang hafalan Al-Qur'annya lebih banyak dari pada yang lain.
- e) Nabi Muhammad saw.memerintahkan para sahabat agar yang menjadi imam shalat adalah mereka yang paling bagus bacaanya, yang sekaligus hafal.
- f) Al-Qur'an adalah pemberi syafaat pada hari kiamat bagi umat yang membaca, memahami, dan mengamalkannya.
- g) Para penghafal Al-Qur'an telah dijanjikan derajat yang tinggi di sisi Allah pahala yang besar, serta penghormatan di antara sesama manusia.
- h) Para penghafal Al-Qur'an akan mendapat fasilitas khusus dari Allah, yaitu berupa terkabulnya segala harapan, serta keinginan tanpa harus memohon dan berdoa.

⁷⁹Sa'dulloh, 9 *Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2008, hal. 19.

⁸⁰Akhsin Sakho Muhammad, *Menghafalkan Al-Qur'an Manfaat, Keutamaan, Keberkahan dan Metode Praktisnya....*, hal. 27.

- i) Para penghafal Al-Qur'an dijanjikan sebuah kebaikan, kebarakahan, dan kenikmatan dari Al-Qur'an.
- j) Orang yang menghafal Al-Qur'an memperoleh keistimewaan yang sangat luar biasa, yaitu lisannya tidak pernah kering dan pikirannya tidak pernah kosong karena mereka sering membaca dan mengulang-ulang Al-Qur'an. Mengingat Al-Qur'an juga mempunyai pengaruh sebagai obat bagi penenang jiwa, sehingga secara otomatis jiwanya akan selalu merasa tenteram dan tenang.⁸¹

b. Kaidah-kaidah Menghafal Al-Qur'an

Terdapat beberapa kaidah penting yang dapat membantu dalam proses penghafalan Al-Qur'an, yaitu:

- 1) Kaidah pertama: Niat yang ikhlas yang hanya karena mencari ridha Allah, bukan untuk kepentingan duniawi. Niat yang ikhlas akan mempengaruhi proses menghafal Al-Qur'an dan akan membawa keberkahan bagi dirinya.⁸²
- 2) Kaidah kedua: Tekad yang kuat dan bulat Menghafal Al-Qur'an merupakan tugas yang sangat agung dan besar. Tidak ada yang sanggup melakukannya selain orang-orang yang bertekad kuat dan bulat serta keinginan membaja. Mereka juga mempunyai sebuah sifat yang sangat penting dan jelas, secara sederhananya yakni tekad yang jujur. Karena itu, mereka dinamakan Ulul 'Azmi (para pemilik tekad yang kuat). Artinya, seorang pemilik tekad yang kuat adalah orang yang senantiasa sangat antusias dan berobsesi merealisasikan apa saja yang telah ia niatkan dan menyegerakannya sekuat tenaga.⁸³
- 3) Kaidah ketiga : Sebelum menghafal Al-Qur'an, harus sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan baik, benar dan lancar agar ayat-ayat yang dihafalkan sudah benar sesuai dengan ilmu tajwid. Sebab, kelancaran saat membacanya niscaya akan cepat dalam menghafalkan Al-Qur'an. Orang yang sudah lancar membaca Al-Qur'an pasti sudah mengenal dan tidak asing lagi dengan keberadaan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga tidak membutuhkan pengenalan ayat dan tidak membaca terlalu lama sebelum dihafal.⁸⁴

⁸¹Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Jogjakarta: Diva Press, 2014, hal. 144.

⁸²Akhsin Sakho Muhammad, *Menghafalkan Al-Qur'an Manfaat, Keutamaan, Keberkahan dan Metode Praktisnya...*, hal. 34.

⁸³Raghib As-Sirjani, Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Menghafal Al-Qur'an*, Solo: Aqwam, 2007, hal. 63.

⁸⁴Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an...*, hal. 52.

- 4) Kaidah keempat: Harus berguru kepada yang ahli. Seorang yang menghafalkan Al-Qur'an harus berguru kepada ahlinya, yaitu guru tersebut harus seorang yang hafal Al-Qur'an, serta orang yang sudah mantap dalam segi agama dan pengetahuannya tentang Al-Qur'an, seperti *ulumul Qur'an*, asbab an-nuzul-nya, tafsir, ilmu tajwid, dan lain-lain. Bagi seorang penghafal Al-Qur'an tidak diperbolehkan berguru kepada yang bukan ahlinya. Dalam artian, guru tersebut tidak hafal Al-Qur'an.⁸⁵
- 5) Kaidah kelima: Menjauhi maksiat dan banyak mendekatkan diri kepada Allah.
- 6) Kaidah keenam: Memperkuat hafalan Seseorang yang mulai menghafal Al-Qur'an tidak sepatasnya berpindah pada hafalan baru sebelum memperkuat hafalan yang telah ia lakukan sebelumnya secara sempurna. Salah satu hal yang dapat membantu memecahkan masalah ini adalah mengulang hafalan tersebut di setiap ada waktu luang. Mengulang hafalan bisa dilakukan kapan saja seperti saat shalat wajib atau sunnah, saat menunggu shalat, dan lain sebagainya. Semua itu akan membantu memperkuat hafalan yang telah dilakukan.⁸⁶
- 7) Kaidah ketujuh: Gunakanlah satu jenis mushaf Al-Qur'an dalam menghafal Penjelasannya bahwa manusia menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan indera tertentu untuk memasukkan satu memori (ayat) ke dalam otaknya, maka jika memori ini dimasukkan dengan menggunakan banyak indera, tentu akan semakin bertambah kekuatan hafalannya. Pandangan adalah salah satu panca indera yang sangat penting dalam menghafal. Karena itu, sebagai penghafal Al-Qur'an harus menetapkan bentuk dan jenis Al-Qur'an agar pandangan mata terbiasa dengannya. Maka, hafalkan dan bacalah dari satu jenis Al-Qur'an.⁸⁷ Utamanya adalah mushaf "ayat pojok" yang setiap akhir halaman adalah akhir ayat. Mushaf model ini terdiri dari 15 baris perhalaman. Satu juz terdiri dari 10 lembar. Sehingga 30 juz terdiri dari 30 lembar atau 600 halaman. Para ulama telah membagi mushaf model ini menjadi beberapa bagian atau terminal, yaitu setiap juz terdiri dari 2 hizb. Setiap hizb terdiri dari 4 bagian yang dinamakan "tsumun" atau 1/8 juz. Setiap juz terdiri dari 8 bagian. Jadi seluruh Al-Qur 30 juz x 8 = 240 tsumun. Bagi penghafal Al-

⁸⁵Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an...*, hal. 37.

⁸⁶Ahmad Salim Badwilan, *Cara Mudah Bisa Menghafal Al-Qur'an*, Jogjakarta: Bening, 2010, hal. 24.

⁸⁷Raghib As-Sirjani, Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Menghafal Al-Qur'an, Cara Cerdas Menghafal Al-Qur'an...*, hal. 101.

Qur'an bisa menjadikan setiap tsumun menjadi terminal untuk menghafal. Jika setiap tsumun bias dihafal selama 2 hari, maka untuk menghafal 240 tsumun memerlukan 480 hari. Semua tergantung dari kemampuan masing-masing penghafal.⁸⁸

- 8) Kaidah kedelapan: Mengikat awal surat dengan akhir surat. Setelah selesai menghafal surat secara utuh, yang paling baik bagi seorang penghafal adalah jangan beralih dulu kepada surat lain kecuali jika telah dilakukan pengikatan (pengaitan) antara awal surat yang dihafal dengan akhir surat. Dengan demikian, menghafalan setiap surat membentuk satu kesatuan yang terhubung dan kuat, yang tidak terpisah.
- 9) Kaidah kesembilan: Mengikat hafalan dengan *takrir dan tasmi'*. *Takrir* artinya mengulang-ulang materi yang sudah dihafalkan, yaitu dengan membacanya di waktu yang lain. Penghafal bias membagi waktu menjadi dua atau tiga bagian pada setiap harinya. Misalnya pagi hari untuk menghafal materi baru dan sore hari untuk menghafal materi yang sudah dihafal atau sebaliknya. *Takrir* bias juga dilakukan dalam shalat fardhu atau shalat sunnah. *Tasmi'* artinya memperdengarkan hafalannya kepada orang lain yang lebih senior, yaitu mereka yang hafalannya lebih kuat. Dengan *tasmi'* seorang penghafal akan diketahui kekurangan pada dirinya. Karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat. Dengan *tasmi'* seseorang akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan.⁸⁹ Metode *tasmi'* ini dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. dengan Malaikat Jibril. Tujuannya agar wahyu yang telah diturunkan tidak ada yang berkurang.
- 10) Kaidah kesepuluh: Memperhatikan waktu menghafal. Waktu menghafal terkait dengan keadaan setiap orang. Ada yang menghafalkan Al-Qur'an setelah subuh atau malam hari sebelum subuh dan ada pula yang menghafalkan setelah tidur siang. Semua tergantung pada diri masing-masing. Yang penting adanya "mood" atau semangat menghafal. Jika semangat tersebut muncul jangan disia-siakan.
- 11) Kaidah kesebelas: setor hafalan. Penghafal Al-Qur'an harus menyetorkan hafalannya kepada guru dari waktu ke waktu dengan tartil, utamanya dengan derajat tahqiq (tingkat kecepatan

⁸⁸Akhsin Sakho Muhammad, *Menghafalkan Al-Qur'an Manfaat, Keutamaan, Keberkahan dan Metode Praktisnya...*, hal. 37.

⁸⁹Akhsin Sakho Muhammad, *Menghafalkan Al-Qur'an Manfaat, Keutamaan, Keberkahan dan Metode Praktisnya...*, hal.41.

membaca paling rendah). Jumlah setoran ayat disesuaikan dengan target dan kemampuan masing-masing.

- 12) Kaidah kedua belas: *Muraja'ah*. *Muraja'ah* adalah kegiatan membaca kembali dengan hafalan ayat yang telah hafal agar betul-betul melekat dalam otak. Tanpa muraja'ah, ayat-ayat yang sudah dihafal sangat mudah terlupa.

Rasulullah Saw. Memerintahkan agar senantiasa untuk mengulang-ulang hafalan Al-Qur'an, karena hafalan Al-Qur'an di dalam dada lebih mudah lepas daripada unta yang terikat. Seorang penghafal Al-Qur'an harus menyediakan waktu khusus untuk *muraja'ah* dan waktu khusus untuk menambah hafalan. *Muraja'ah* hafalan dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, di antaranya dengan menggunakan cara "**FAMY BISYAUQIN**"⁹⁰ yaitu:

Hari pertama: dari **F**atihah – An-Nisa.

Hari kedua: dari Al-**M**aidah – At-Taubah.

Hari ketiga: dari **Y**usuf - An- Nahl.

Hari keempat: dari **B**ani Israil – Al-Furqan.

Hari kelima: dari Asy-**S**yu'ara – **Y**asin.

Hari keenam: dari **W**as Shafat – Al-Hujurat

Hari ketujuh: dari: **Q**af – An-Nas

Jadi muraja'ahnya dengan cara mengkhatamkannya sekali dalam sepekan. Muraja'ah juga bias dilakuka di dalam shalat atau di luar shalat, baik sendirian ataupun dihadapan teman sejawat, bisa juga dilakukan di dalam shalat fardhu atau shalat sunnah.

Usia ideal untuk melakukan tahfizh Al-Qur'an adalah usia anak-anak. Ada yang berpendapat bahwa yang paling baik untuk memulai menghafal Al-Qur'an adalah umur 5 – 7 tahun sampai umur 23 tahun.⁹¹ Sejarah mencatat Imam Syafi'i telah berhasil menghafalkan Al-Qur'an pada usia 7 tahun. Pada usia 6-12 tahun anak-anak mempunyai tugas perkembangan untuk mengembangkan membaca, menulis, menghitung dan menghafal. Pada periode ini anak didik sudah mulai mengenal pengetahuan yang lebih luas. Menurut Kohntamn anak memiliki priodisasi psikologis yaitu masa vital 0-2 tahun, masa estetis 2-7 tahun, masa intelektual 7-13 tahun, dan masa sosial 13-21 tahun.⁹²

⁹⁰Akhsin Sakho Muhammad, *Keistimewaan Al-Qur'an. Memahami Sisi-sisi Keutamaan dan Kemukjizatan Kitab Suci...*, hal.159.

⁹¹Akhsin Sakho Muhammad, *Menghafalkan Al-Qur'an Manfaat, Keutamaan, Keberkahan dan Metode Praktisnya...*, hal. 35.

⁹²Afifudin, *Psikologi Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar*, Solo: Harapan Massa, 1988, hal. 96.

Menurut Robber, dalam pendekatan belajar hukum Jost berpendapat bahwa peserta didik yang sering mempraktekkan materi pelajaran akan lebih mudah mereduksi kembali memori-memori lama yang berhubungan dengan materi yang sedang ia pelajari. Menurut asumsi hukum Jost, belajar dengan kiat 5x3 lebih baik 3x5, padahal hasil perkalian bilangan itu sama. Maksud dari perkalian itu adalah, mempelajari satu pelajaran dengan alokasi waktu 3 jam per hari selama 5 hari akan lebih efektif dari pada mempelajari materi tersebut dengan alokasi 5 jam selama 3 hari. Pendekatan ini efektif untuk materi yang bersifat menghafal seperti hafalan Al-Qur'an yang membutuhkan pengulangan.⁹³ Pendapat ini mengemukakan bahwa belajar yang baik adalah belajar yang rutin secara berulang dengan waktu yang tidak terlalu lama dari pada belajar yang lama dengan kerutinan yang jarang.

c. Metode Tahfizh Al-Qur'an

Metode dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan maka strategi tersebut haruslah diwujudkan dalam bentuk pendidikan, dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dicerna dengan baik.⁹⁴ Dalam pandangan filosofis pendidikan, metode merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan, alat itu mempunyai fungsi ganda yaitu bersifat polipagmatis dan monopagmatis. Polipagmatis bila sebuah metode mempunyai kegunaan yang serba ganda sedangkan monopagmatis apabila metode hanya mempunyai satu peran saja.⁹⁵

Ada beberapa metode yang mungkin bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternatif terbaik untuk menghafal Al-Qur'an dan bisa memberikan bantuan kepada para penghafal dalam mengurangi kepayahan dalam menghafal Al-Qur'an. Menurut Ahsin metode-metode yang di gunakan dalam menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1) Metode Audio/Talaqqi

Talaqqi berasal dari kata *laqia* yang berarti berjumpa. Yang dimaksud berjumpa di sini adalah bertemunya antara murid dengan guru. Maksud metode talaqqi di sini adalah menyetorkan

⁹³Thohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Graindo Persada, 2005, hal. 98-99

⁹⁴Ramayulis, *Metode Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005, hal. 2-3.

⁹⁵M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, hal. 98.

atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafalkan kepada seorang hafizh dan mendapatkan bimbingan seperlunya.⁹⁶ Metode ini adalah metode pertama yang dilakukan Rasulullah dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada sahabat. Ada dua metode audio/talaqqi yaitu:

- a) Peserta didik mendengarkan ayat-ayat yang akan dihafal dari bacaan guru.
- b) Pada era sekarang, guru dapat digantikan dengan cara mendengarkan *murattal syaikh* yang telah direkam dalam kaset/cd dan program Qur'an Player.
- c) Dapat dilakukan dengan cara langsung membaca satu ayat tersebut secara tartil dan berulang-ulang. Usahakan sabar dan tidak tegesa-gesa.⁹⁷

2) Metode *One Day One Ayat*

Menghafal Al-Qur'ansatu hari satu ayat adalah metode termudah dari metode yang pernah ada selama ini. Pesantren Darul Qur'an adalah pelopor yang mengagas metode ini. *One day one ayat* lebih cocok dilakukan dengan bimbingan seorang ustadz. Adapun langkah-langkah menghafalnya sebagai berikut yaitu:

- a) Satu ayat yang akan dihafal sebaiknya didengar terlebih dahulu melalui media-media elektronik seperti, Mp3, dan Al-Qur'an digital.
- b) Lanjutkan dengan cara mengikuti secara pelan-pelan bacaan tersebut berulang-ulang sampai hafal.
- c) Setelah hafal sebaiknya diperdengarkan dengan orang lain, teman atau ustadz.⁹⁸

3) Metode *Wahdah*

Yang dimaksud metode ini adalah menghafal satu per satu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan saja dalam bayangan akan tetapi hingga membentuk gerak refleks pada lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada

⁹⁶Ahmad Zainal Abidin, *Kilat dan Mudah Hafal Juz Amma*, Yogyakarta: Sabil, 2015, hal. 37.

⁹⁷Fauzan Yayan, *Quantum Tahfidz Metode Cepat Dan Mudah Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Erlangga, 2015, hal. 82-83.

⁹⁸Fauzan Yayan, *Quantum Tahfidz Metode Cepat Dan Mudah Menghafal Al-Qur'an...*, hal. 96-99.

ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka.

4) Metode *Kitabah*

Kitabah artinya menulis. Pada metode ini penghafal menulis terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya. Kemudian ayat tersebut dibaca hingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkannya. Metode ini cukup praktis dan baik, karena di samping membaca dengan lisan, aspek visual menulis juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangannya.

5) Metode *Sima'i*

Sima'i yaitu metode dengan mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal baca tulis Al-Qur'an. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif.

- a) Mendengar dari guru yang membimbingnya, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak. Dalam hal seperti ini instruktur dituntut untuk lebih berperan aktif, sabar dan teliti dalam membacakan satu persatu ayat untuk dihafalnya, sehingga penghafal mampu menghafalnya secara sempurna.
- b) Merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya ke dalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Kemudian kaset tersebut diputar dan didengarkan secara seksama sambil mengikuti secara perlahan-lahan. Kemudian diulang lagi, dan seterusnya menurut kebutuhan sehingga ayat-ayat tersebut benar-benar hafal di luar kepala.⁹⁹

6) Metode Gabungan

Metode ini merupakan metode gabungan antara metode wahdah dan metode kitabah. Hanya saja kitabah di sini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Maka dalam hal ini, setelah penghafal selesai menghafal ayat yang dihafalnya, kemudian ia mencoba menuliskannya di atas kertas yang disediakan untuknya dengan hafalan pula. Jika ia telah mampu mereproduksi kembali ayat-ayat yang dihafalnya dalam bentuk tulisan, maka ia bisa

⁹⁹Ahsin W. Al-Hafizh, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005, hal. 63

melanjutkan kembali untuk menghafal ayat-ayat berikutnya, tetapi jika penghafal belum mampu mereproduksi hafalannya ke dalam tulisan secara baik, maka ia kembali menghafalkannya sehingga ia benar-benar mencapai nilai hafalan yang valid. Kelebihan metode ini adalah adanya fungsi untuk memantapkan hafalan. Pemantapan hafalan dengan cara ini pun akan baik sekali, karena dengan menulis akan memberikan kesan visual yang mantap.

7) Metode Modern

Pendidikan harus disesuaikan dengan perkembangan teknologi dengan demikian, peserta didik bisa mengimbangi perkembangan teknologi dan informasi sebagai penunjang proses belajar. metode modern termasuk salah satu metode yang memanfaatkan alat-alat teknologi. Tujuannya mempercepat seseorang dalam proses menghafal secara terpadu.¹⁰⁰ Setiap orang memiliki metode yang cocok untuk dirinya dan dapat membuat dirinya lebih merasa nyaman dalam menghafal. Selain beberapa metode diatas, Amjad Qasim membagi beberapa metode dalam menghafal Al-Qur'an, yaitu:

- a) Menghafal ayat per ayat Secara umum metode ini menjadi metode yang paling lambat. Orang yang menghafal membaca satu ayat saja dengan bacaan yang benar, sebanyak dua atau tiga kali, sambil melihat kemushaf. Lalu ia membaca ayat tersebut tanpa melihat ke mushaf. Kemudian ia melanjutkan ke ayat kedua dan melakukan seperti ayat pertama.
- b) Membagi satu halaman menjadi tiga bagian satu halaman dibagi menjadi tiga bagian, setiap bagiannya diasumsikan sebagai satu ayat dan dibaca berulang-ulang beberapa kali sampai hafal. Kemudian menyambungkan ketiga bagian ini. Melalui metode ini penyambungan antara ayat-ayat dapat dilakukan dengan cara yang lebih akurat, selain juga hemat waktu yang habis dipergunakan untuk ayat perayat (dalam metode pertama).
- c) Menghafal perhalaman metode ini mirip dengan metode yang sebelumnya, hanya saja dalam metode ini langsung menghafal satu halaman penuh.¹⁰¹

8) Metode *Jama'*

Metode *jama'* adalah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal secara kolektif, atau

¹⁰⁰Ahmad Zainal Abidin, *Kilat dan Mudah Hafal Juz Amma...*, hal. 47.

¹⁰¹Amjad Qasim, *Sebulan Menghafal Al-Qur'an*, Solo: ZamZam, 2010, hal. 92-95.

bersama-sama, dipimpin seorang instruktur. Instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan peserta didik menirukan secara bersama-sama. Kemudian instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan peserta didik mengikutinya. Setelah ayat-ayat tersebut dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan mushaf (tanpa melihat mushaf) dan demikian seterusnya sehingga ayat-ayat yang sedang dihafalnya itu benar-benar sepenuhnya masuk dalam bayangan.¹⁰²

Setelah semua peserta didik hafal, barulah kemudian diteruskan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama. Cara ini termasuk metode yang baik untuk dikembangkan, karena akan dapat menghilangkan kejenuhan, disamping akan membantu menghidupkan daya ingat terhadap ayat-ayat yang dihafalkannya. Metode Tahfizh Al-Qur'an menurut Abdurrah Nawabuddin, yaitu:

- 1) Metode *Juz'i* yaitu cara menghafal secara berangsur-angsur atau sebagian demi sebagian kemudian menggabungkannya antara bagian yang satu dengan bagian yang lain dalam satu kesatuan materi yang dihafal. Hal ini dapat dikaji dalam pernyataan berikut, “ dalam membatasi atau memperingan beban materi yang akan dihafal hendaknya dibatasi, umpamanya menghafal sebanyak tujuh baris, sepuluh baris, satu halaman, atau satu hizb. Apabila telah selesai satu pelajaran maka berpindah kesatu pelajaran yang lain kemudian pelajaran-pelajaran yang telah dihafal disatukan dalam ikatan yang terpadu dalam satu surat. Sebagai contoh seorang murid menghafalkan surat Yasin menjadi empat atau lima tahap.”
- 2) Metode *Kulli* yaitu dengan cara menghafal secara keseluruhan terhadap materi hafalan yang dihafalkannya, tidak dengan cara bertahap atau sebagian-sebagian. Jadi yang terpenting keseluruhan materi yang ada dihafalkan tanpa memilah-milahnya, baru kemudian diulang-ulang terus sampai benar-benar hafal. penjelasan tersebut berasal dari pernyataan berikut, “hendaknya seorang penghafal mengulang-ngulang hafalannya meskipun itu dirasa sebagai satu kesatuan tanpa memilah-milahnya. Misalnya dalam menghafal surat Yasin disana ada tiga hizb dihafalkan secara langsung dengan mengulang-ngulangnya.”¹⁰³

¹⁰²Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an...*, hal. 65-66.

¹⁰³Abdurrah Nawabuddin, *Tekhnik Menghafal Al-Qur'an*, Bandung: Sinar Baru, 1991, hal. 59.

Metode menghafal Al-Qur'an menurut Muhammad Zain:

- 1) Metode Tahfizh yaitu menghafal materi baru yang belum pernah dihafalkan. Metode ini mendahulukan proses menghafal dengan langkah-langkah sebagai berikut:
 - a) Membaca ayat-ayat yang akan dihafal maksimal tiga kali.
 - b) Membaca sambil dihafal maksimal tiga kali.
 - c) Setelah hafalan lancar dilanjutkan dengan merangkakai lalimat berikutnya sehingga sempurna menjadi satu ayat, menambah materi baru dengan langkah yang sama.
 - d) Menyetorkan materi yang telah dihafalkan secara keseluruhan.

2) Metode *Tikrar*

Tikrar artinya pengulangan, yaitu metode mengulang kalimatnya, waqafnya, dan lain-lain. Hafalan yang sudah pernah disetorkan kepada guru diulang-ulang terus dengan dilakukan secara sendiri atau meminta orang lain untuk mendengarkan mengoreksi hafalannya.

- 3) Metode *Tartil*, yaitu metode menghafal dengan pengucapan yang baik sesuai dengan pengaturan tajwid mengenai pengaturan hurufnya, kalimatnya, berhentinya, dan lainnya.¹⁰⁴

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa metode-metode yang dijelaskan oleh para ahli sangat baik untuk saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Pada dasarnya terdapat suatu kesamaan mengenai metode tahfizh antara satu ahli dengan ahli yang lain, yaitu metode menghafal dengan menambah materi hafalan itu lebih baik dari pada terus menerus tanpa henti-hentinya dalam suatu waktu.

d. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menghafal Al-Qur'an

Sama halnya dalam menghafal materi pelajaran, menghafal Al-Qur'an juga ditemukan banyak hambatan dan kendala. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam menghafal Al-Qur'an pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua, yaitu: faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- 1) Persiapan yang matang

Persiapan yang matang merupakan syarat penting bagi seorang menghafal Al-Qur'an, faktor persiapan sangat berkaitan dengan minat seseorang dalam menghafal Al-Qur'an. Minat yang

¹⁰⁴Muhammad Zain, *Tata Cara atau Problematika Menghafal Al-Qur'andan Petunjuk-Petunjuknya*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985, hal. 2.

tinggi sebagai usaha menghafal Al-Qur'an adalah modal awal seseorang mempersiapkan diri secara matang.

2) Motivasi dan stimulus

Selain minat, motivasi dan stimulus juga harus diperhatikan bagi seorang yang menghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an dituntut kesungguhan khusus pekerjaan yang berkesinambungan dan kemauan keras tanpa mengenal bosan dan putus asa. Karena itulah motivasi yang tinggi untuk menghafal Al-Qur'an harus selalu dipupuk.

3) Faktor usia Menghafal Al-Qur'an

Usia yang masih muda sangat menentukan kemampuan seseorang dalam menghafal. Masa kanak-kanak adalah masa yang paling baik dalam menghafal, meskipun pada dasarnya tidak ada batasan (usia) dalam menghafal. Masa ideal kanak-kanak menghafal Al-Qur'an ketika berumur lima tahun, empat tahun, dan tiga tahun sebenarnya bisa. Usia tiga sampai lima tahun adalah usia yang penting dalam menanamkan fanatisme dan nilai dalam diri manusia serta membentuk adat istiadat, kebiasaan, prinsip-prinsip, dan nilai-nilai sampai Sekolah Dasar. Seorang yang mampu menghafal di usia ini, maka akan mampu memahaminya ketika dewasa, dan lidahnya fasih membaca Al-Qur'an.

Pada dasarnya tidak dibatasi dengan usia, namun setidaknya usia yang ideal untuk menghafal Al-Qur'an harus tetap dipertimbangkan. Seorang yang menghafal Al-Qur'an dalam usia produktif (5-23 tahun) lebih baik dari pada menghafal Al-Qur'an dalam usia 30-40 tahun. Faktor usia harus tetap diperhitungkan karena berkaitan dengan daya ingat (memori) seseorang. Oleh karena itu, lebih baik usia menghafal Al-Qur'an adalah usia dini (masa anak dan remaja). Karena daya rekam yang dihasilkan sangat kuat dan daya ingat yang cukup tajam. Seperti pepatah arab menyatakan: belajar dimasa kecil bagaikan mengukir di atas batu, sedangkan belajar di masa tua bagaikan mengukir di atas air.¹⁰⁵

4) Manajemen waktu

Seseorang yang menghafalkan Al-Qur'an harus dapat memanfaatkan waktu yang dimiliki sebaik-baiknya. Oleh karena itu, seorang yang menghafal Al-Qur'an harus dapat memilih kapan ia harus menghafal dan kapan ia harus melakukan aktivitas dan kegiatan lainnya. Sehubungan dengan manajemen waktu

¹⁰⁵Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an...*, hal. 56.

Ahsin W. telah menginventarisir waktu-waktu yang dianggap ideal untuk menghafal Al-Qur'an sebagai berikut:

- a) Waktu sebelum fajar
 - b) Setelah fajar hingga terbit matahari
 - c) Setelah bangun dari tidur siang
 - d) Setelah shalat
 - e) Waktu diantara magrib dan isya'
- 5) Intelegensi dan potensi ingatan

Faktor Intelegensi dan potensi ingatan lebih mengangkut faktor psikologis. Seseorang yang mempunyai kecerdasan dan daya ingat yang tinggi akan lebih cepat dalam menghafal Al-Qur'an dari pada seseorang yang kecerdasannya di bawah rata-rata.

- 6) Tempat menghafal

Faktor tempat berkaitan dengan situasi dan kondisi seseorang dalam menghafal Al-Qur'an. Menghafal ditempat yang bising dan kumuh serta penerangan yang kurang akan sulit untuk dilakukan daripada menghafal di tempat yang tenang, nyaman dan penerangan yang cukup. Hal ini dikarenakan faktor tempat sangat eratkaitannya dengan konsentrasi seseorang. Tempat yang ideal untuk menghafal adalah telah memenuhi kriteria sebagai berikut: Jauh dari kebisingan, bersih dan suci dari kotoran dan , cukup ventilasi untuk terjaminnya pergantian udara, tidak terlalu sempit, dan cukup penerangan, mempunyai temperatur yang sesuai dengan kebutuhan, tidak memungkinkan timbulnya gangguan, yakni jauh dari telepon, ruang tamu, atau tempat yang biasa untuk ngobrol.¹⁰⁶

Selain faktor pendukung, faktor-faktor lain yang harus diperhatikan adalah faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur'an. Faktor-faktor penghambat diantaranya adalah:

- 1) Kurang minat dan bakat

Kurangnya minat dan bakat para peserta didik dalam mengikuti pendidikan tahfizh Al-Qur'an merupakan faktor yang sangat menghambat keberhasilannya dalam menghafal Al-Qur'an, diman amereka cenderung malas untuk melakukan tahfizh maupun takrir.

- 2) Kurang motivasi dari diri sendiri

Rendahnya motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri atupun motivasi dari orang-orang terdekat dapat menyebabkan kurang bersemangat untuk mengikuti segala kegiatan yang ada, sehingga ia malas dan tidak bersungguh-sungguh dalam menghafalkan Al-Qur'an. Akibatnya keberhasilan untuk

¹⁰⁶Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an...*, hal. 10.

menghafalkan Al-Qur'an menjadi terhambat bahkan proses hafalan yang dijalannya tidak akan selesai dan akan memakan waktu yang relatif lama.

3) Banyak dosa dan maksiat.

Hal ini karena dosa dan maksiat membuat seorang hamba lupa pada Al-Qur'an dan melupakan dirinya pula, serta membutakan hatinya dari ingat kepada Allah serta dari membaca dan menghafal Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan kunci utama dalam menghafal Al-Qur'an adalah ikhlas.¹⁰⁷

4) Kesehatan yang sering terganggu

Kesehatan merupakan salah satu faktor penting bagi orang yang menghafalkan Al-Qur'an. Jika kesehatan terganggu, keadaan ini akan menghambat kemajuan peserta didik dalam menghafalkan Al-Qur'an, dimana kesehatan dan kesibukan yang tidak jelas dan terganggu tidak memungkinkan untuk melakukan proses tahfizh.

5) Rendahnya kecerdasan IQ

Rendahnya kecerdasan IQ merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan Tahfizh Al-Qur'an. Apabila kecerdasan peserta didik ini rendah maka proses dalam lemah hafal Al-Qur'an menjadi terhambat. Selain itu lemahnya daya ingatan akibat rendahnya kecerdasan bisa menghambat keberhasilannya dalam menghafalkan materi, karena dirinya mudah lupa dan sulit untuk mengingat kembali materi yang sudah dihafalkannya. Meskipun demikian, bukan berarti kurangnya kecerdasan menjadi alasan untuk tidak bersemangat dalam proses tahfizh Al-Qur'an. Pada dasarnya, sukses menghafal ialah berasal dari tekun mengaji.

6) Usia yang lebih tua

Usia yang sudah lanjut menyebabkan daya ingat seseorang menjadi menurun dalam menghafalkan Al-Qur'an diperlukan ingatan yang kuat, karena ingatan yang lemah akibat dari usia yang sudah lanjut menghambat keberhasilannya dalam menghafalkannya.

Hambatan memiliki arti yang sangat penting dalam setiap melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan. Suatu tugas atau pekerjaan tidak akan terlaksana apabila ada suatu hambatan yang mengganggu pekerjaan tersebut. Hambatan merupakan keadaan yang dapat menyebabkan pelaksanaan terganggu dan tidak terlaksana dengan

¹⁰⁷Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: DivaPress, 2010, hal. 50

baik. Setiap manusia selalu mempunyai hambatan dalam kehidupan sehari-hari, baik dari diri manusia itu sendiri ataupun dari luar manusia.¹⁰⁸

Menurut Rochman Natawijaya hambatan cenderung bersifat negatif, yaitu memperlambat laju suatu hal yang dikerjakan oleh seseorang. Dalam melakukan kegiatan seringkali ada beberapa hal yang menjadi penghambat tercapainya tujuan, baik itu hambatan dalam pelaksanaan program maupun dalam hal pengembangannya. Hal itu merupakan rangkaian hambatan yang dialami seseorang dalam belajar.¹⁰⁹ Ada beberapa hal yang membuat seseorang sulit untuk menghafal Al-Qur'an dan juga mempertahankan hafalannya. Orang yang ingin menghafal Al-Qur'an harus menyadari hal itu dan menjauhinya. Berikut adalah beberapa hambatan yang menonjol:

- 1) Banyak dosa dan maksiat bisa membuat seseorang lupa pada Al-Qur'an serta dibutakan hatinya dari ingatan kepada Allah.
- 2) Tidak senantiasa mengikuti pengulang-ulang dan memperdengarkan hafalan Al-Qur'an.
- 3) Perhatian yang lebih pada urusan-urusan dunia menjadikan hati terikat dengannya dan pada gilirannya hati menjadi keras, sehingga tidak bisa mengafal dengan mudah.
- 4) Menghafal banyak ayat pada waktu yang singkat dan melanjutkan yang lainnya sebelum menguasai dengan baik.
- 5) Semangat yang tinggi dipermulaan membuatnya menghafal banyak ayat tanpa menguasainya dengan baik.¹¹⁰

Sedangkan menurut Ahsin diantara beberapa kendala yang menyebabkan hancurnya hafalan Al-Qur'an diantaranya adalah:

- 1) Karena pelekatan hafalan yang belum sempurna.
- 2) Masuknya hafalan-hafalan lain yang serupa atau informasi-informasi lain dalam banyak hal melepas berbagai hafalan yang telah dimiliki.
- 3) Perasaan terentu yang mengkristal di dalam jiwa seperti rasa takut, skeptis, guncangan jiwa atau sakit saraf yang semuanya akan mengubah persepsi seseorang terhadap sesuatu yang telah dimilikinya.
- 4) Kesibukan yang terus-menerus, tenaga dan waktu sehingga tanpa disadari telah mengabaikan upaya untuk memelihara hafalan.
- 5) Malas yang tidak beralasan yang justru sering menghinggapi jiwa seseorang.¹¹¹

¹⁰⁸ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga Bahasa Depdiknas, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, hal. 385.

¹⁰⁹ Sutriyanto, *Faktor penghambat pembelajaran*, Yogyakarta: FIK UNY, 2009, hal. 7.

¹¹⁰ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Mengafal Al-Qur'an...*, hal. 203- 204.

Ada sebagian sebab yang mencegah penghafalan dan membantu melupakan Al-Qur'an (dan aku berlindung darinya). Orang yang ingin menghafal Al-Qur'an harus menyadari hal itu dan menjauhinya. Berikut adalah beberapa hambatan yang menonjol:

- 1) Banyak dosa dan maksiat. Karena hal itu membuat seorang hamba lupa pada Al-Qur'an dan melupakan dirinya pula serta membutakan hatinya dari ingatan kepada Allah.
- 2) Tidak senantiasa mengikuti, mengulang-ulang, dan memperdengarkan hafalan Al-Qur'an.
- 3) Perhatian yang lebih pada urusan-urusan dunia menjadikan hati terikat dengannya, dan pada gilirannya hati menjadi keras, sehingga tidak bisa menghafal dengan mudah.
- 4) Menghafal banyak ayat pada waktu yang singkat dan pindah ke selainnya sebelum menguasainya dengan baik.
- 5) Semangat yang tinggi untuk menghafal di permulaan membuatnya menghafal banyak ayat tanpa menguasainya dengan baik, ia pun malas menghafal dan meninggalkannya.¹¹²

e. Etika Menghafal Al-Qur'an

Etika seseorang dalam menghafal Al-Qur'an diantaranya adalah:

- 1) Harus bertingkah laku terpuji dan mulia, yakni berakhlak Al-Qur'an
- 2) Melepaskan jiwanya dari segala yang merendahkan dirinya terhadap orang-orang yang ahli keduniaan
- 3) Khusyu', sakinah dan waqar
- 4) Memperbanyak shalat malam
- 5) Memperbanyak membaca Al-Qur'an pada malam hari, sebagaimana banyak dilakukan oleh para sahabat Rasulullah.¹¹³

Dalam menghafal Al-Qur'an ada etika yang harus diterapkan . karena pada dasarnya menghafal Al-Qur'an adalah pekerjaan yang sangat mulia. Akan tetapi menghafal Al-Qur'an tidaklah mudah seperti membalikan telapak tangan, oleh karena itu ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan sebelum menghafal agar dalam proses menghafal tidak begitu berat. Diantara beberapa hal yang harus terpenuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal Al-Qur'an ialah:

- 1) Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran-pikiran dan teori-teori, atau permasalahan-permasalahan yang sekiranya akan

¹¹¹Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an...*, hal. 80.

¹¹²Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, pent: Rusli, Jogjakarta: Diva Press, 2001, hal. 203-204.

¹¹³Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an...*, hal. 48-55.

mengganggunya. Mengosongkan pikiran lain yang sekiranya mengganggu dalam proses menghafal merupakan hal yang penting. Dengan kondisi yang seperti ini akan mempermudah dalam proses menghafal Al-Qur'an karena benar-benar fokus pada hafalan Al-Qur'an.

2) Niat yang ikhlas.

Niat adalah syarat yang paling penting dan paling utama dalam masalah hafalan Al-Qur'an. Sebab, apabila seseorang melakukan sebuah perbuatan tanpa dasar mencari keridhaan Allah semata, maka amalannya hanya akan sia-sia belaka.

3) Izin dari orang tua, wali atau suami.

Semua anak yang hendak mencari ilmu atau menghafalkan Al-Qur'an, sebaiknya terlebih dahulu meminta izin kepada kedua orang tua dan kepada suami (bagi wanita yang sudah menikah). Sebab, hal itu akan menentukan dan membantu keberhasilan dalam meraih cita-cita untuk menghafalkan Al-Qur'an.¹¹⁴

4) Tekad yang kuat dan bulat.

Tekad yang kuat dan sungguh-sungguh akan mengantar seseorang ke tempat tujuan, dan akan membentengi atau menjadi perisai terhadap kendala-kendala yang mungkin akan datang merintanginya.¹¹⁵

5) Sabar, Keteguhan dan kesabaran merupakan faktor-faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena dalam proses menghafal Al-Qur'an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala.

6) Istiqamah.

Yang dimaksud dengan istiqamah adalah konsisten, yaitu tetap menjaga keajekan dalam menghafal Al-Qur'an. Dengan perkataan lain penghafal harus senantiasa menjaga kontinuitas dan efisiensi terhadap waktu untuk menghafal Al-Qur'an.

7) Menjauhkan diri dari maksiat dan perbuatan tercela.

Perbuatan maksiat dan perbuatan tercela merupakan sesuatu perbuatan yang harus di jauhi bukan saja oleh orang yang sedang menghafal Al-Qur'an, tetapi semua kaum muslim umumnya. Karena keduanya mempengaruhi terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati, sehingga akan menghancurkan istiqamah dan konsentrasi yang telah terbina dan terlatih sedemikian bagus.

¹¹⁴Wiwik Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: Diva Press, 2012, hal. 30

¹¹⁵As-Sirjani, Raghieb dkk, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, Solo: Aqwam, 2007, hal.

8) Mampu membaca dengan baik.

Sebelum menghafal Al-Qur'an memulai hafalannya, hendaknya menghafal mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, baik dalam Tajwid maupun makharij al-hurufnya, karena hal ini akan mempermudah menghafal untuk melafadzkannya dan menghafalkannya.

9) Berdoa agar sukses menghafal Al-Quran.¹¹⁶

3. Keberhasilan dalam Menghafal Al-Qur'an

a. Tolok Ukur dan Kriteria keberhasilan menghafal Al-Qur'an

Kriteria atau dikenal dengan istilah tolok ukur atau standar adalah sesuatu yang digunakan sebagai patokan atau batas minimal untuk sesuatu yang diukur. Dalam hal ini kriteria menunjukkan gradasi atau tingkatan dan ditunjukkan dalam bentuk kata keadaan atau predikat. Untuk menyusun kriteria evaluasi, dilakukan dengan berbagai tingkatan sumber, yaitu:¹¹⁷

1) Sumber pertama

Apabila evaluator mengevaluasi implementasi kebijakan atau program, maka yang dijadikan kriteria adalah regulasi yang sudah dikeluarkan berkaitan dengan kebijakan yang akan dievaluasi. Apabila pembuat kebijakan tidak secara khusus mengeluarkan regulasi, maka kriteria diambil dari regulasi yang sudah umum digunakan oleh para penentu kebijakan terdahulu selama masih regulasi tersebut masih berlaku.

2) Sumber kedua

Yaitu terkait dengan pedoman atau petunjuk pelaksanaan kebijakan atau program (juklak). Di sumber kedua ini, terdapat inti informasi yaitu tentang tujuan, harapan, dan sasaran pelaksanaan kebijakan.

3) Sumber ketiga

Jika tidak terdapat petunjuk pelaksanaan kebijakan, maka evaluator menggunakan teori atau konsep yang terdapat di buku ilmiah atau sumber ilmiah lainnya untuk dijadikan sumber selanjutnya.

4) Sumber keempat

Jika tidak ada regulasi atau peraturan kebijakan, juklak kebijakan, dan teori atau konsep, maka calon evaluator membuat kriteria evaluasi berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang relevan.

¹¹⁶Wiwik Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an...*, hal. 30.

¹¹⁷Rusydi Ananda dan Tien Rafida, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan...*, hal.

5) Sumber kelima

Jika tidak ada acuan pada hasil penelitian terdahulu, calon evaluator dapat meminta bantuan kepada orang yang dianggap paham terkait objek evaluasi yang disebut dengan expert judgement.

6) Sumber keenam

Apabila tidak ada orang yang ahli yang dapat memahami masalah, calon evaluator dapat menyusun kriteria evaluasi bersama dengan orang atau objek yang akan di evaluasi.

7) Sumber ketujuh

Apabila sumber pertama sampai ke enam sulit untuk dilakukan, maka alternatif terakhir untuk menyusun kriteria yaitu dengan pemikiran sendiri.¹¹⁸

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber dari teori atau konsep yang terdapat pada buku ilmiah atau sumber ilmiah lainnya, penelitian terdahulu yang relevan, dan pemikiran penulis sendiri untuk menentukan kriteria objektif dari fokus evaluasi masing-masing.

1) Urgensi Kriteria

Urgensi kriteria dalam evaluasi program dijelaskan Arikunto dan Jabar sebagai berikut:

- a) Dengan adanya kriteria atau tolok ukur, evaluator dapat lebih mantap dalam melakukan evaluasi terhadap objek yang akan dinilai karena ada patokan yang diikuti.
- b) Kriteria atau tolok ukur yang sudah dibuat dapat digunakan untuk menjawab atau mempertanggungjawabkan hasil penilaian yang sudah dilakukan, jika ada pihak yang ingin menelusuri lebih jauh atau ingin mengkaji ulang.
- c) Kriteria atau tolok ukur digunakan untuk mengekang masuknya unsur subjektif yang ada pada diri evaluator. Dengan adanya kriteria maka dalam melakukan evaluasi, evaluator dituntun oleh kriteria, mengikuti butir demi butir, tidak mendasarkan diri atas pendapat pribadi yang mungkin sekali dicemari oleh seleranya.
- d) Dengan adanya kriteria atau tolok ukur maka hasil evaluasi akan sama meskipun dilakukan dalam waktu yang berbeda dan dalam kondisi fisik evaluator yang berbeda pula. Misalnya evaluator sedang dalam kondisi badan yang masih segar atau dalam keadaan lelah hasilnya akan sama.

¹¹⁸Rusydi Ananda dan Tien Rafida, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan...*, hal. 18.

- e) Kriteria atau tolok ukur memberikan arahan kepada evaluator apabila banyaknya evaluator lebih dari satu orang. Kriteria atau tolok ukur yang baik akan ditafsirkan sama oleh siapa saja yang menggunakannya.¹¹⁹
- 2) Jenis Kriteria.

Jenis kriteria atau tolok ukur yang digunakan dalam evaluasi program dibedakan atas dua jenis yaitu kriteria kuantitatif dan kriteria kualitatif. Berikut penjelasannya:¹²⁰

a) Kriteria kuantitatif

Kriteria kuantitatif dapat dibedakan menjadi dua yaitu: kriteria kuantitatif tanpa pertimbangan dan kriteria kuantitatif dengan pertimbangan.¹²¹ Kriteria kuantitatif tanpa pertimbangan adalah kriteria yang disusun hanya dengan memperhatikan rentangan bilangan tanpa mempertimbangkan apa-apa dilakukan dengan membagi rentangan bilangan. Contoh: kondisi maksimal yang diharapkan untuk hasil tes diperhitungkan 100. Jika penyusun menggunakan lima kategori nilai maka antara nilai 0 sampai 100 dibagi rata sehingga menghasilkan kategori sebagai berikut:

- (1) Nilai 5 (baik sekali) yaitu skor 81 – 100.
- (2) Nilai 4 (baik) yaitu skor 61 – 80.
- (3) Nilai 3 (cukup) yaitu skor 41 – 60.
- (4) Nilai 2 (kurang) yaitu skor 21 – 40.
- (5) Nilai 1 (kurang sekali) yaitu skor < 21.

Kategori tidak saja dalam bentuk baik sekali sampai kurang sekali, tetapi dapat juga tinggi sekali sampai rendah sekali, sering kali sampai jarang sekali. Selain itu dapat juga menggunakan istilah lain yang menunjukkan kualitas suatu keadaan, sifat atau kondisi seperti banyak sekali, sibuk sekali, dan sebagainya. Untuk pertimbangan atau pendapat, maka dapat menggunakan kata sangat setuju, setuju dan seterusnya. Kriteria kuantitatif dengan pertimbangan yaitu kriteria kuantitatif dikategorikan yang dibuat karena adanya pertimbangan tertentu berdasarkan sudut pandang dan pertimbangan evaluator.

¹¹⁹Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan...*, hal. 32.

¹²⁰Rusydi Ananda dan Tien Rafida, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan...*, hal. 21.

¹²¹Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan...*, hal. 34.

b) Kriteria kualitatif

Kriteria kualitatif adalah kriteria yang dibuat tidak menggunakan angka-angka, dalam hal ini yang dipertimbangkan adalah indikator dan yang dikenai kriteria adalah komponen. Kriteria kualitatif dibedakan ada dua jenis yaitu kriteria kualitatif tanpa pertimbangan dan kriteria kualitatif dengan pertimbangan. Kriteria kualitatif tanpa pertimbangan, dalam hal ini penyusun kriteria tinggal menghitung indikator dalam komponen yang dapat memenuhi persyaratan. Dari penjelasan tersebut dapatlah dimaknai bahwa komponen adalah unsur pembentuk kriteria program dan indikator adalah unsur pembentuk kriteria komponen. Kriteria kualitatif dengan pertimbangan.¹²²

Dalam menyusun kriteria terlebih dahulu evaluator perlu merundingkan jenis kriteria mana yang akan digunakan, yaitu memilih kriteria tanpa pertimbangan atau dengan pertimbangan. Jika yang dipilih adalah kriteria dengan pertimbangan maka tentukan indikator mana yang harus diprioritaskan atau dianggap lebih penting dari yang lain. Kriteria kualitatif dengan pertimbangan disusun melalui dua cara yaitu:

- (1) Dengan mengurutkan indikator.
- (2) Menggunakan pembobotan.

Kriteria kualitatif dengan pertimbangan mengurutkan indikator dilakukan dengan urutan prioritas maka dihasilkan kriteria kualitatif dengan pertimbangan sebagai berikut:

- (1) Nilai 5, jika memenuhi semua indikator (4 indikator)
- (2) Nilai 4 jika memenuhi 3 indikator
- (3) Nilai 3 jika memenuhi 2 indikator
- (4) Nilai 2 jika memenuhi 1 indikator
- (5) Nilai 1 jika tidak memenuhi satupun indikator.

Jika yang dikenai kriteria itu bukan indikator, tetapi sub indikator maka yang digunakan untuk mempertimbangkan penentuan kriteria adalah sub indikator atau rincian dari indikator. Dalam hal ini kriteria yang akan digunakan ditentukan atas dasar sub indikator yang sudah diidentifikasi terlebih dahulu. Namun yang perlu diingat evaluator bahwa tidaklah sebuah indikator itu dapat dirinci lagi ke dalam sub

¹²²Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan...*, hal. 34.

indikator, dalam keadaan seperti ini indikator merupakan satu-satunya dasar pembuatan kriteria.

Kriteria kualitatif dengan pertimbangan pembobotan dalam hal ini jika dalam menentukan kriteria dengan pertimbangan indikator, nilai dari tiap-tiap indikator tidaklah sama, kemudian letak, kedudukan dan pemenuhan persyaratannya dibedakan dengan menentukan urutan, dalam pertimbangan pembobotan indikator-indikator yang ada diberi nilai dengan bobot berbeda. Penentuan peranan sub indikator dalam mendukung nilai-nilai indikator harus disertai dengan alasan-alasan yang tepat. Jika sudah ditentukan pembobotan maka evaluator tinggal memilih akan menggunakan skala dalam menilai objek, dapat skala 1 – 3, skala 1 – 5 atau skala 1 – 100. Jika nilai indikator disingkat NI, bobot subindikator disingkat BSI, nilai subindikator disingkat NSI dan jumlah bobot disingkat JB maka rumus nilai akhir indikator sebagai berikut:¹²³

$$NI = (BSI \times NSI) : JB$$

Jika nilai komponen disingkat NK, bobot indikator disingkat BI, nilai indikator disingkat NI, dan jumlah bobot disingkat JB, maka rumus akhir komponen sebagai berikut:

$$NK = (BI \times NI) : JB$$

Guna memudahkan peneliti dalam pengumpulan data, maka peneliti merumuskan kriteria pengumpulan data dengan model CIPP yang akan digunakan dalam evaluasi program hafalan Al-Qur'an:¹²⁴

No	Indikator	Kriteria Standart Program
1	Conteks	Pelaksanaan program hafalan harus sesuai dengan Visi, dan Misi
		Pelaksanaan program hafalan harus sesuai dengan rumusan tujuan program hafalan.
		Sesuai dengan target hafalan yang sudah ditentukan sekolah
		Sesuai dengan prosedur program Tahfizh yang sudah ditentukan

¹²³Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan...*, hal. 34.

¹²⁴Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan...*, hal. 34.

No	Indikator	Kriteria Standart Program
		sekolah Sesuai dengan SDM pengajar Tahfizh Sesuai dengan surat keputusan program Sesuai dengan Proposal pengajuan pembelajaran Tahfizh
2	Input	Adanya perencanaan kepala sekolah terhadap pembelajaran Tahfizh Adanya latar belakang pendidikan guru yang sesuai dengan bidangnya Adanya pemahaman guru terhadap pembelajaran Tahfizh Pengajar memiliki hafalan minimal 3 juz dan bacaan yang baik sesuai dengan makhroj dan tajwid Peserta didik memiliki kemampuan membaca dan menghafalkan Al-Qur'anyang baik sesuai dengan makhroj dan tajwid Sekolah mampu dalam mengadakan fasilitas penunjang program Tahfizh Qur'an Kemampuan sekolah dalam mengelola pembiayaan/Dana Adanya Dukungan wali murid terhadap pelaksanaan program Adanya Metode yang diajarkan yang sesuai dengan prosedur Tahfizh Qur'an
3	Process	Pelaksanaan pembelajaran di kelas terdapat kesesuaian proses pembelajaran dengan jadwal pembelajaran Adanya kesesuaian penyampaian pengajar dalam memberikan materi kepada peserta didik Keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran serta media

No	Indikator	Kriteria Standart Program
		pembelajaran yang diberikan pengajar di kelas.
		Terdapat jadwal rencana pelaksanaan program
		Kendala yang ditemui dalam pelaksanaan program
		Solusi alternative mengatasi kendala yang ditemukan Penerapan metode pembelajaran
4	Product	Dapat membaca dengan makhray dan tajwid yang baik
		Dapat menghafalkan 1 Juz dalam satu tahun yang dimulai dari kelas 7,8,9
		Dapat menghafalkan minimal 3 Juz yang dimulai dari Juz 30, 29, dan 28.
		Peserta didik memahami dan mengamalkan nilai-nilai keislaman.
		Munculnya kecintaan terhadap Al-Qur'anpada peserta didik dan masyarakat sekitar

b. Penerapan dan Prinsip-prinsip Evaluasi Program Tahfizh

Menurut Anas Sudijono dalam evaluasi pembelajaran, ada prinsip-prinsip dasar yang harus diperhatikan:

1) Prinsip keseluruhan atau kekomprehensifan

Dengan prinsip ini, evaluasi belajar dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila evaluasi tersebut dilaksanakan secara bulat, utuh, dan menyeluruh. Dengan kata lain, evaluasi pembelajaran harus dapat mencakup berbagai aspek yang dapat menggambarkan perkembangan atau perubahan tingkah laku pada diri peserta didik sebagai makhluk hidup dan bukan benda mati. Jadi, dalam hal ini evaluasi hasil belajar itu mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang melekat pada masing-masing individu peserta didik

2) Prinsip kesinambungan atau kontinuitas

Pada prinsipnya, evaluasi hasil belajar yang baik adalah evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan secara teratur dan sambung-menyambung dari waktu ke waktu. Dengan cara ini, evaluator akan dapat memperoleh informasi yang dapat memberikan gambaran mengenai kemajuan atau perkembangan

peserta didik, sejak dari awal mula mengikuti program pembelajaran sampai pada saat mereka mengakhiri program pembelajaran atau pendidikan yang mereka tempuh.

3) Prinsip objektivitas

Evaluasi hasil pembelajaran ini menjadi evaluasi yang sesuai dengan harapan jika memenuhi unsur-unsur objektivitas penilaian atau terlepas dari penilaian subjektif yang akan mengarahkan kepada kesalahan dalam melakukan penilaian akan tingkat kecakapan dan keahlian yang dicapai oleh anak didik. Karena itulah, evaluator harus bertindak wajar dan proporsional serta memenuhi kondisi yang sewajarnya dan senyatanya dengan tidak dicampuri berbagai kepentingan tertentu yang bersifat subjektif.¹²⁵

Berdasarkan paparan di atas, dapat kita ambil kesimpulan bahwa suatu program harus mempunyai prinsip agar tidak keluar dari prosedur, sehingga proses penentuan hasil tidak sembarangan dan sesuai dengan prinsip-prinsip evaluasi. Prinsip dalam evaluasi diantaranya kontinuitas dalam artian secara kontinyu. Kemudian komprehensif yaitu secara menyeluruh. Setelah itu, evaluasi harus di nilai secara adil dan objektif. Ketika sudah adil, maka akukan evaluasi secara kooperatif, yaitu kerjasama dengan pihak guru maupun orangtua atau wali murid. Dan evaluasi dapat dipahami secara mudah baik oleh pihak guru maupun yang menyusun alat evaluasi (praktis).

c. Prosedur Pelaksanaan Evaluasi Program Tahfizh

Secara garis besar, evaluasi program memiliki tiga tahapan yaitu tahap perencanaan evaluasi program, tahap pelaksanaan evaluasi program dan pemantauan pelaksanaan program diantaranya yaitu:¹²⁶

Perencanaan evaluasi program ini adalah hal yang sangat penting, karena akan sangat memengaruhi langkah-langkah selanjutnya.¹²⁷ Bahkan dalam prinsip evaluasi program pada dasarnya pelaksanaannya harus valid, dalam artian memiliki akurasi dan ketepatan yang tinggi. Kevalidan ini antara lain dipengaruhi oleh penggunaan teknik dan instrumen yang tepat dan baik. Oleh karena itu, sangat penting bagi seorang evaluator untuk membuat

¹²⁵Haryanto, *Evaluasi pembelajaran konsep dan manajemen*, Yogyakarta: UNY Press, 2020, hal. 84.

¹²⁶Haryanto, *Evaluasi pembelajaran konsep dan manajemen...*, hal. 117.

¹²⁷Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014, hal. 89.

perencanaan sebelum melakukan kegiatan evaluasi itu sendiri.¹²⁸ Ada beberapa fungsi perencanaan, yaitu:

- 1) Sebagai pengarah, yang berupaya untuk meraih dan mendapatkan tujuan yang diharapkan secara lebih terkoordinasi dan terarah.
- 2) Sebagai minimalisasi ketidakpastian. Dalam setiap kegiatan pasti akan mengalami ketidakpastian terkait dengan suatu program, karena itulah dengan perencanaan suatu kegiatan sudah divisualisasikan sehingga bisa meminimalisasi ketidakpastian tersebut.
- 3) Sebagai minimalisasi pengeluaran sumber daya. Setiap kegiatan pasti akan mengerahkan sumber daya yang ada untuk bisa digunakan dan dimanfaatkan. Namun, agar penerahan sumber daya itu efektif dan efisien, tentu saja perencanaan menjadi sangat berperan, sehingga tidak terjadi pemborosan.
- 4) Sebagai penetapan standar dalam pengawasan kualitas. Perencanaan juga menjadi standar atau ukuran yang akan membuat suatu kegiatan atau program itu terarah dan memenuhi tujuan yang telah ditetapkan. Itu artinya, dengan perencanaan akan terkoordinasi secara sistematis dan otomatis terkait dengan pengawasan akan kualitas atau standardisasi suatu program tersebut.
- 5) Sebagai persyaratan perencanaan. Perencanaan yang baik tentu harus dirumuskan dan memenuhi syarat: faktual atau realistik, logis dan rasional, fleksibel, komitmen, dan komprehensif.¹²⁹

Pelaksanaan evaluasi program Pelaksanaan evaluasi program adalah suatu cara untuk melaksanakan suatu evaluasi sesuai dengan apa yang telah direncanakan dalam perencanaan evaluasi. Semua yang berkaitan dengan evaluasi program harus disiapkan dalam perencanaan yang akan diimplementasikan dalam proses pelaksanaan evaluasi ini. Apalagi pelaksanaan evaluasi ini sangat bergantung pada jenis evaluasi yang akan digunakan, sedangkan jenis evaluasi yang digunakan akan memengaruhi evaluator dalam menentukan prosedur, metode, instrumen, waktu pelaksanaan, sumber data, dan sebagainya.¹³⁰

Pemantauan Pelaksanaan Evaluasi, fungsi pemantauan Pemantauan memiliki dua fungsi pokok, yaitu untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan program dengan rencana program dan untuk mengetahui seberapa pelaksanaan program yang sedang berlangsung

¹²⁸Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran*, Yogyakarta: Pedajogja, 2012, hal. 39.

¹²⁹Dini Rosdiani, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013, hal. 126.

¹³⁰Haryanto, *Evaluasi pembelajaran konsep dan manajemen...*, hal. 126.

dapat diharapkan akan menghasilkan perubahan yang diinginkan. Fungsi kedua adalah apabila terjadi hal-hal negatif yang tidak sesuai dengan tujuan program maka segera di cermati penyebabnya dan di tentukan perbaikannya. Sasaran pemantauan Sasaran pemantauan adalah sejauh mana pelaksanaan program telah sesuai dengan rencana program, seberapa jauh pelaksanaan program yang telah menunjukkan tanda-tanda tercapainya tujuan program, apakah terjadi dampak tambahan atau lanjutan yang positif meskipun tidak direncanakan, apakah terjadi dampak negatif, merugikan, atau kegiatan yang mengganggu. Akan tetapi bila terjadi segera ditindaklanjuti agar segera ditangani.

Teknik dan alat pemantauan fungsi pokok pemantauan adalah mengumpulkan data tentang pelaksanaan program. Adapun alat dan teknik pemantauan adalah sebagai berikut:

- 1) Teknik pengamatan partisipatif dengan menggunakan lembar pengamatan, catatan lapangan, dan alat perekam elektronik. Pengamatan partisipatif adalah bahwa pengamatan dilakukan oleh orang yang terlibat secara aktif dalam proses pelaksanaan program.
- 2) Teknik wawancara, secara bebas atau terstruktur dengan alat pedoman wawancara dan perekam wawancara. Wawancara yang sepenuhnya di pandu oleh pedoman wawancara.
- 3) Teknik pemanfaatan dan analisis data dokumentasi seperti daftar hadir, hasil karya peserta didik, hasil karya guru dan sebagainya.
- 4) Pelaku pemantauan Pemantauan program dilakukan oleh evaluator bersama dengan pelaksana program. Dapat di bantu kepala sekolah dan tokoh masyarakat.
- 5) Perencanaan pemantauan Perencanaan pemantauan meliputi aspek-aspek sebagai berikut:
 - a) Perumusan tujuan pemantauan, berisi informasi tentang apa yang diinginkan, untuk siapa, dan untuk kepentingan apa.
 - b) Penetapan sasaran pemantauan, yang akan dijadikan objek pemantauan.
 - c) Penjabaran data yang dibutuhkan pemantauan, penjabaran dari sasaran.
 - d) Penyiapan metode/alat pemantauan sesuai dengan sifat objek dan sumber atau jenis datanya.
 - e) Perencanaan analisis data pemantauan dan pemaknaannya dengan berorientasi pada tujuan pemantauan.
- 6) Pemanfaatan hasil pemantauan Data yang telah terkumpul dari hasil pemantauan harus secepatnya diolah dan dimaknai sehingga

dapat segera diketahui apakah tujuan pelaksanaan program tercapai atau tidak.¹³¹

4. Model Evaluasi CIPP

CIPP merupakan singkatan dari, *Context Evaluation*: evaluasi terhadap konteks, *Input Evaluation*: evaluasi terhadap masukan, *Process Evaluation*: evaluasi terhadap proses, dan *Product Evaluation*: evaluasi terhadap hasil.¹³² CIPP adalah suatu model evaluasi yang dikembangkan oleh Stufflebeam yang bertujuan untuk membantu dalam perbaikan kurikulum, tetapi juga untuk mengambil keputusan program.¹³³ Stufflebeam mendefinisikan bahwa *The CIPP model's core concept are denoted by the acronym CIPP, which stands for evaluations of an entity's context, inputs, processes, and products.*¹³⁴ Konsep inti model CIPP menunjukkan pada singkatan dari CIPP, yang mana evaluasi berada pada seluruh konteks, masukan, proses, dan hasil. Menurut Alderson dan Alan mengemukakan bahwa: *CIPP defines evaluation as the process of deliniating, obtaining, and providing useful information for judging decision alternatives.*¹³⁵

Model evaluasi CIPP adalah model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem. Model CIPP ini merupakan model evaluasi program yang standar, sehingga cocok digunakan untuk mengevaluasi program.¹³⁶ Model CIPP ini disusun dengan tujuan untuk melengkapi dasar pembuatan keputusan dalam evaluasi sistem dengan analisis yang berorientasi pada perubahan terencana. Sesuai dengan namanya, model ini terbentuk dari 4 jenis evaluasi yaitu: evaluasi *context* (konteks), *input* (masukan), *process* (proses), dan *product* (hasil). Menurut Stufflebeam yang dikutip oleh S. Hamid Hasan, pada pelaksanaan seorang evaluator dapat saja hanya melakukan satu jenis atau kombinasi dari dua atau lebih jenis evaluasi ini.¹³⁷ Komponen-komponen model evaluasi CIPP yaitu:

¹³¹Haryanto, *Evaluasi pembelajaran konsep dan manajemen...*, hlm. 126.

¹³²Shodiq, "Transmisi Ideologi Ahlusunnah Wal Jama'ah: Studi Evaluasi Pembelajaran Ke-NU-an di SMA Al-Ma'arif Kudus", dalam *Jurnal Nadwa*, Vol. 9, No. 2, 2015, hlm. 200.

¹³³S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, hlm. 95.

¹³⁴Daniel L. Stufflebeam dan Anthony J. Shinkfield, *Evaluation Theory, Models, and Applications...*, hlm. 326

¹³⁵J. Charles Alderson dan Alan Beretta, *Evaluating Second Language Education*, Australia: Cambridge University Press, 2001, hlm. 16.

¹³⁶Mugiri, dkk, "Instrumen Evaluasi Program Dana Bos Model CIPP", dalam *Jurnal JERE*, Vol. 2, No. 1, 2013, hlm. 8.

¹³⁷S. Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, hlm. 216.

a. Evaluasi *Context*

Context Evaluation to serve planning decision, yaitu konteks evaluasi untuk membantu administrator merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan program, dan merumuskan tujuan program.¹³⁸ Context merupakan situasi atau latar belakang yang mempengaruhi jenis-jenis tujuan dan strategi pendidikan yang akan dikembangkan dalam sistem yang bersangkutan.¹³⁹ Menurut Stufflebeam evaluasi konteks adalah “*To Define the relevant context, identify the target population and assess its need, identify opportunities for addressing the need, diagnose problems underlying the need, and judge whether program goals are sufficiently responsive to the assessed needs*”.¹⁴⁰ Evaluasi Konteks adalah evaluasi untuk menentukan konteks (peraturan dan dasar-dasar lainnya) yang relevan, mengidentifikasi target populasi dan menilai kebutuhannya, mengidentifikasi peluang untuk mengatasi kebutuhan, mendiagnosa masalah yang mendasari kebutuhan, dan menilai apakah tujuan dari program cukup responsif terhadap kebutuhan yang dinilai. Komponen konteks mencakup indikator yang mempertanyakan apakah program sekolah/ madrasah sesuai dengan:

- 1) landasan, baik landasan religius maupun hukum, termasuk kebijakan pendidikan yang berlaku,
- 2) kondisi geografis, demografis, dan sosial ekonomi masyarakat,
- 3) tantangan masa depan bagi lulusan,
- 4) lingkungan budaya dan apresiasi masyarakat terhadap pendidikan,
- 5) harapan dan daya dukung stakeholders terhadap program pendidikan. Indikator-indikator tersebut seharusnya menjadi landasan sekolah/madrasah dalam merumuskan visi, misi, dan tujuan.¹⁴¹

b. Evaluasi *Input* (Masukan)

Input merupakan sarana/modal/bahan dan rencana strategi yang ditetapkan untuk mencapai tujuan pendidikan.¹⁴² *Input* atau bahan mentah (*raw material*) adalah bahan yang dimasukkan ke

¹³⁸Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum...*, hlm. 285.

¹³⁹Daryanto, *Evaluasi Pendidikan...*, hlm. 88.

¹⁴⁰Daniel L. Stufflebeam dan Anthony J. Shinkfield, *Evaluation Theory, Models, and Applications...*, hlm. 335

¹⁴¹Muhaimin, dkk, *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, Jakarta: Kencana, 2012, hlm. 373.

¹⁴²Daryanto, *Evaluasi Pendidikan...*, hlm. 88

dalam proses produksi.¹⁴³ Evaluasi masukan berkaitan dengan relevansi, kepraktisan, pembiayaan, efektifitas yang dikehendaki, dan alternatif yang dianggap unggul.¹⁴⁴ Stufflebeam mendefinisikan bahwa: “*Input Evaluation is to identify and assess system capabilities, alternative program strategies, procedural designs for implementing the strategies, budget, and schedules*”.¹⁴⁵

Evaluasi masukan adalah untuk mengidentifikasi dan menilai kemampuan sistem, strategi alternatif program, rancangan prosedural untuk menerapkan strategi, anggaran, dan jadwal. Sedangkan Alderson dan Alan mendefinisikan bahwa: “*Input evaluation is the extent to which the evaluator lends assistance in program design*”.¹⁴⁶ Evaluasi masukan merupakan tingkatan untuk evaluator memberi bantuan dalam merencanakan program. Komponen evaluasi masukan menurut Eko Putro meliputi; sumber daya manusia, sarana dan prasarana pendukung, dana/ anggaran, dan berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan.¹⁴⁷ Evaluasi input adalah evaluasi yang berfokus pada masukan yang terpilih, butir kekuatan, kelemahan, strategi, dan desain untuk merealisasikan tujuan.¹⁴⁸

Evaluasi masukan/input membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, serta bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya.¹⁴⁹ Evaluasi masukan meliputi analisis personal yang berhubungan dengan bagaimana penggunaan sumber-sumber yang tersedia, alternative-alternatif strategi yang harus mencapai suatu proram. Mengidentifikasi dan menilai kapabilitas sistem, alternatifve strategi program, desain prosedur untuk strategi implementasi, pembiayaan dan penjadwalan.¹⁵⁰

¹⁴³Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2011, hlm. 22.

¹⁴⁴Djudju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006, hlm. 55.

¹⁴⁵Daniel L. Stufflebeam dan Anthony J. Shinkfield, *Evaluation Theory, Models, and Applications...*, hlm. 335.

¹⁴⁶J. Charles Alderson dan Alan Beretta, *Evaluating Second Language...*, hlm. 16.

¹⁴⁷Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran...*, hlm. 182.

¹⁴⁸M. Sukmadinata, *Evaluasi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005. hlm. 64.

¹⁴⁹Shodiq Abdullah, *Evaluasi Pembelajaran*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012, hlm.161.

¹⁵⁰Surya Maulana, dkk, “Evaluasi Penyediaan Layanan Kesehatan di Daerah Pemekaran Dengan Metode CIPP (Studi pada Pemerintah Daerah Kabupaten Tana Tidung)”, dalam *Jurnal Wacana*, Vol. 16, No. 4, 2013, hlm. 189.

c. Evaluasi Process

Dalam model CIPP, evaluasi proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan didalam program sudah terlaksana sesuai dengan rencana.¹⁵¹ Pertanyaan yang harus anda jawab dalam evaluasi proses adalah sejauh mana suatu rencana telah dilaksanakan, apakah rencana tersebut sesuai dengan prosedur kerja, dan apa yang harus diperbaiki.¹⁵² Proses merupakan pelaksanaan strategi dan penggunaan sarana/modal/bahan didalam kegiatan nyata di lapangan.¹⁵³ Proses adalah kegiatan mengubah bahan mentah menjadi barang jadi.¹⁵⁴ Evaluasi ini mendeteksi atau memprediksi kekurangan dalam rancangan prosedur kegiatan program dan pelaksanaannya, menyediakan data untuk keputusan dalam implementasi program, dan memelihara dokumentasi tentang prosedur yang dilakukan.

d. Evaluasi *Product* (hasil)

Evaluasi produk merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Data yang dihasilkan akan sangat menentukan apakah program diteruskan, dimodifikasi, atau dihentikan.¹⁵⁵ Evaluasi hasil (produk) dilakukan pada akhir suatu program atau kegiatan yang dimaksudkan untuk mengukur pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan standar atau kriteria tertentu.¹⁵⁶ Evaluasi produk atau hasil diarahkan pada hal-hal yang menunjukkan perubahan yang terjadi pada masukan mentah. Evaluasi produk merupakan tahap akhir dari serangkaian evaluasi program.¹⁵⁷ Product merupakan hasil yang dicapai baik selama maupun pada akhir pengembangan sistem pendidikan yang bersangkutan.¹⁵⁸ Evaluasi produk mengukur dan menginterpretasi

¹⁵¹Suharsimi dan Capi Saefudin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan....*, hlm. 47.

¹⁵²Zainal Arifin, *Konsep dan Model*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, hlm. 285.

¹⁵³Daryanto, *Evaluasi Pendidikan....*, hlm. 88.

¹⁵⁴Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2011, hlm. 22.

¹⁵⁵Shodiq Abdullah, *Evaluasi Pembelajaran....*, 2012, hlm. 162.

¹⁵⁶Elfa Hayati, "Evaluasi Model CIPP Terhadap Program Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Kimia Kota Padang Tahun Pelajaran 2008/2009", dalam *Jurnal Ta'dib*, Vol. 13, No. 2, 2010, hlm. 110.

¹⁵⁷Suharsimi Arikunto dan Capi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan....*, hlm. 47.

¹⁵⁸Ni Luh Karnita Dewi, dkk, "Studi Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 Ditinjau dari Context, Input, Process, dan Product (CIPP) Pada Sekolah Dasar Negeri Di Wilayah Pinggiran kabupaten Badung", dalam *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol. 3 No. 1, 2015, hlm. 3

pencapaian program selama pelaksanaan program dan pada akhir program.¹⁵⁹

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Muh. Asdar, Evaluasi Program Studi Al-Qur'an Intensif (SAINS) di Universitas Negeri Makassar, Tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi Program Studi Al-Qur'an Intensif di Universitas Negeri Makassar dengan model evaluasi CIPP. Evaluasi yang dilakukan adalah evaluasi terhadap konteks, input, proses, dan produk SAINS. Jenis penelitian ini adalah evaluasi program yang menggunakan model evaluasi CIPP dengan pendekatan kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah Badan Perumus SAINS UNM dan dokumen pelaksanaan SAINS. Selanjutnya, metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengolahan data dan analisisnya menggunakan tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konteks SAINS telah terpenuhi dengan 4 sebab pelaksanaan SAINS di UNM, yaitu: membantu dosen agama, meningkatkan kemampuan mengaji, memberantas buta baca Al-Qur'an, dan menjaga semangat membaca Al-Qur'an bagi mahasiswa. Evaluasi input menunjukkan bahwa butuh perbaikan pada beberapa bagian perencanaan SAINS terkait pembuatan kurikulum, rekrutmen tutor, kehadiran peserta, dana dan sarpras. Evaluasi proses menunjukkan bahwa SAINS terlaksana dengan baik yaitu berjalannya semua rangkaian kegiatan SAINS. Terakhir evaluasi produk menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an pada mahasiswa yang ikut dalam SAINS Tatap Muka/Intensif. Hasil penelitian ini melahirkan rekomendasi strategis yang dapat ditempuh dalam perbaikan SAINS UNM, yaitu; membangun komunikasi dengan dosen agama yang kurang kooperatif dengan pelaksanaan SAINS, membuat rancangan kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran, menambah tutor, mencari dana, dan menentukan buku pembelajaran Al-Qur'an untuk SAINS.¹⁶⁰
2. Niken Masturoh, Evaluasi Program Tahfiz Al-Qur'an di SMP Al Irsyad Al Islamiyah, Model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model evaluasi CIPP (*context, input, process, product*). Model evaluasi ini dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam dkk. Jenis penelitian ini adalah penelitian evaluatif. Penelitian evaluatif adalah suatu penelitian yang menuntut persyaratan yang harus dipenuhi, yaitu

¹⁵⁹Djudju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*, Jakarta: Remadja Rosda Karya, 2006, hlm. 56.

¹⁶⁰Muh. Asdar, Evaluasi Program Studi Al-Qur'an Intensif (SAINS) di Universitas Negeri Makassar, Makassar: *Tesis UIN Alauddin Makasar*, 2020, hal. xvii.

adanya kriteria, tolok ukur, atau standar yang digunakan sebagai pembanding bagi data yang diperoleh. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Dari komponen context, pembuatan visi, misi dan tujuan program tahfīz sudah kategori baik. Sedikit catatan pada visi dimana perumusan visi kurang memenuhi kriteria yang ideal karena dari awal pembuatan visi program tahfīz yaitu tahun 2008 sampai sekarang belum ada perubahan.
 - b. Dari komponen Input, menunjukkan bahwa input guru, peserta didik, kurikulum, sarana dan prasarana sudah kategori baik. Terdapat catatan pada input peserta didik dimana input peserta didik masih kurang memenuhi kriteria yang ideal untuk menghafal Al-Qur'an karena peserta didik secara keseluruhan belum memahami ilmu tajwid baik teori maupun praktis, belum memahami kaidah bahasa arab dan belum dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar, sedangkan input sarana ruang belajar tahfīz, pada sebagian tempat belajar masih kurang nyaman.
 - c. Dari komponen Process, penggunaan metode, media, materi dan waktu pembelajaran tahfīz sudah kategori baik. Untuk penetapan atau pemilihan materi tahfīz masih disamakan secara umum antara peserta didik berkemampuan menengah keatas dan peserta didik khusus ABK (Anak Berkebutuhan Khusus), penempatan waktu belajar penyebarannya sama dengan pelajaran umum lainnya.
 - d. Dari komponen Produk sudah kategori baik. Baik pencapaian tahfīz maupun tahsin sudah sesuai dengan target yang ditetapkan oleh sekolah. Buku pantauan yang dibuat pihak sekolah sangat efektif untuk memantau pembiasaan peserta didik dalam hal membaca Al-Qur'an di rumah.¹⁶¹
3. Rahmi Zaimsyah, *Evaluasi Pengembangan Program Tahfizh Di Institut Ilmu Al-Quran Jakarta Tesis, Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Pendidikan (FITK) Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap: 1). Evaluasi pengembangan program *tahfizh* di IIQ Jakarta yang mencakup pada *pertama* evaluasi konteks, *kedua* evaluasi masukan, *ketiga* evaluasi proses, dan *keempat* evaluasi produk dan hasil. 2). Melihat sejauh mana implikasi kebijakan lembaga terhadap hasil. 3). Efektifitas penerapan program pengembangan *tahfizh* Al-Quran di IIQ Jakarta. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif,

¹⁶¹Niken Masturoh, *Evaluasi Program Tahfiz Al-Qur'an di SMP Al Irsyad Al Islamiyah*, Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016, hal. 5.

karena peneliti ingin melihat perilaku dan kebijakan dalam program *tahfizh* di IIQ Jakarta. Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan memfokuskan pada evaluasi pengembangan program, yaitu dengan meneliti fenomena yang terjadi secara alamiah sebagai sumber data langsung. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi sebagai informasi pendukung. Sebagai informan dalam penelitian ini adalah ketua lembaga *tahfizh* sebagai *key* informan, staff lembaga, instruktur *tahfizh*, pengurus pesantren takhasus dan mahasiswi. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis kualitatif, terdiri dari reduksi data, display data dan verifikasi atau pengambilan kesimpulan. Ketiga kegiatan ini saling berkaitan antara satu sama lain. Dalam penelitian ini peneliti menemukan beberapa hasil penelitian yaitu *Pertama* evaluasi pengembangan program secara umum dalam kegiatan pembinaan *tahfizh* pembibitan dan pengkaderan sudah berjalan sebagaimana mestinya hanya saja perlu peningkatan dalam *controlling*. *Kedua*, Implikasi kebijakan lembaga terlihat pada hasil yaitu alumni lulusan IIQ terlihat sedikit sekali yang mengambil program *tahfizh* 30 juz, terlihat pada tahun 2012 program 5 juz 54 mahasiswi dan 30 juz 20 mahasiswi. Pada tahun 2014 program 5 juz 84 mahasiswi dan program 30 juz 16 mahasiswi, dan pada tahun 2015 program 5 juz 106 orang sedangkan program 30 juz 9 mahasiswi. Data ini menandakan bahwa kebijakan dari lembaga sangat mempengaruhi hasil, untuk itu kebijakan seharusnya diperbaharui melihat semakin meningkatnya mahasiswi yang mengambil program 5 juz dari tahun ke tahun, dan hal ini jauh dari tujuan didirikannya IIQ Jakarta. *Ketiga* efektifitas pelaksanaan program sudah berjalan secara normal dan yang baik, namun sebaiknya kerjasama semua pihak harus dilakukan yaitu pihak kampus dan pesantren takhasus agar meningkatkan *out put* yang baik pula. Untuk itu dalam hal ini lembaga *tahfizh* harus selalu melakukan evaluasi terhadap program *tahfizh* agar meningkat lebih baik.¹⁶²

4. Awwaliya Mursyida Lubis, dkk, Metode Menghafal Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini di Tahfizh Center Darul Hufadz kota Padang, berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan mengenai gambaran metode menghafal Al-Qur'an di Tahfizh Center Darul Hufadz kota Padang dapat disimpulkan program menghafal Al-Qur'an pada anak usia dini di Tahfizh Center Darul Hufadz kota Padang dilaksanakan dengan menggunakan metode Tabarak. Metode Tabarak memiliki buku panduan khusus yang disusun oleh Dr. Kamil Labudi. Program

¹⁶²Rahmi Zaimsyah, "Evaluasi Pengembangan Program Tahfizh Di Institut Ilmu Al-Quran Jakarta", Jakarta: *Tesis UIN Jakarta*, 2017, hal. vi.

menghafal Al-Qur'an pada anak usia dini di Tahfizh Center Darul Hufadz kota Padang dilaksanakan dengan mentalqinkan bacaan Al-Qur'andan muraja'ah hafalan dengan memperdengarkan murattal. Kegiatan menghafal Al-Qur'an memanfaatkan media elektronik berupa laptop. Faktor pendukung menghafal Al-Qur'an pada anak usia dini di Tahfizh Center Darul Hufadz kota Padang yaitu ruangan kondusif yang mendukung dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an, penggunaan media pembelajaran dalam kegiatan menghafal, dan dukungan orangtua dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an. Sedangkan faktor penghambat menghafal Al-Qur'an pada anak usia dini di Tahfizh Center Darul Hufadz kota Padang adalah anak yang kurang fokus dikarenakan bermain ataupun mengantuk, anak yang terlambat ataupun tidak hadir ke sekolah, dan kesibukan orangtua yang menyebabkan kurangnya kontroling dalam muraja'ah hafalan anak di rumah. Upaya dalam mencapai keberhasilan menghafal Al-Qur'an dilakukan dengan adanya kerjasama antara pihak sekolah dan orangtua. Kerjasama yang dilakukan yaitu evaluasi buku muraja'ah anak yang dilakukan orangtua setiap hari, orangtua membimbing dan mengotrol hafalan anak di rumah dan mengirimkan bukti muraja'ah, pertemuan khusus antara orangtua dan pihak sekolah, orangtua memiliki kewajiban mengantarkan anak ke sekolah tepat waktu, serta membatasi anak dalam menonton TV dan bermain gadget.¹⁶³

5. Titalia Diana Putri, Pelaksanaan Progtam Tahfizh Al-Qur'an (Studi Yayasan Al Istidadul Akhirah Dusun Baban Desa Mulyorejo Kecamatan Silo Kabupaten Jember, Yayasan Al-Istidadul Akhrah yang terletak di dusun Bababan, desa Mulyorejo, Kecmatan Silo-Jember memiliki program Tahfizh yang baru diadakan pada tahun 2015. Peserta didik yang mengikuti program Tahfizh sapaai saat ini berjumlah 90 Orang. Terdiri dari anak usia dini sampai usia remaja. Pelaksanaan Program Tahfizh terdapat 3 kegiatan setiap harinya, 2 kegitan setiap minggu, dan dua kegiatan setiap tahun. Kegiatan hariannya yaitu pada ba'da subuh muroja'ah, ba'da ashar muroja'ah, dan banda isya' ziyadah. Kegiatan mingguan setiap malam selasa dan malam jumat,yaitu ayat. Sedangkan, kegiatan tahunan yaitu i'lan dan wisuda. I'lan diadakan setiap bulan Maulid, wisuda diadakan setiap imtihan yayasan Al-Istidadul Akhirah. Metode yang dgunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an bermacam-macam, diantaranya metode reward dan punishment, murojaah, ziyadah, talaqqi, dan i'lan. Masyarakat dusun Baban, sangat antusias terhadap program Tahfizh,

¹⁶³Awwaliya Mursyida Lubis, dkk, "Metode Menghafal Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini di Tahfidz Center Darul Hufadz kota Padang", *Journal on Early Childhood*, Vol. 2, No. 2, 2019, hal. 13.

dibuktikan dengan partisipasi masyarakat dalam acara i'lan dan wisuda. Masyarakat berbondong-bondong mendaftarkan anaknya untuk mengikuti program Tahfizh agar menjadi hafidz Al-Qur'an. Peserta didik yang mengikuti Tahfizh awalnya hanya peserta didik yang bermukim saja, karena usulan dari wali murid agar diperbolehkan anak yang tidak bermukim untuk bias bergabung dalam program Tahfizh, akhirnya yang mengikuti program Tahfizh peserta didik yang bermukim, dan peserta didik yang tidak bermukim di yayasan Al-Istidadul Akhirah.¹⁶⁴

6. Akmal Mundry & Irma Zahra, Implementasi Metode STIFIn dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an di Rumah Qur'an STIFIn Paiton Probolinggo, Al-Qur'an sebagai salah satu pedoman yang mewartakan prinsip dan doktrin ajaran Islam mempunyai apa yang disebut dengan kepastian teks (*qat'i alwurud*). Dalam proses menjaga kepastian teks tersebut, terdapat peran serta manusia yang salah satu caranya dengan menghafalkan Al-Qur'an. Namun, menghafal Al-Qur'an tidak semudah yang dibayangkan sebagaimana menghafal suatu lagu atau syair. Problem yang dihadapi oleh seseorang yang sedang menghafal Al-Qur'an memang banyak dan bermacam-macam. Mulai dari faktor minat, bakat, lingkungan, waktu, sampai pada metode menghafal itu sendiri. Metode STIFIn sebagai salah satu metode menghafal Al-Qur'an dalam implementasinya menawarkan solusi menghafal cepat yang dilakukan mulai sebelum proses menghafal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam implementasinya, dengan cara memetakan penghafal berbasis pada teori hereditas, sehingga berimplikasi pada rekayasa pembelajaran yang berbeda antar masing-masing potensi. Demikian pula dengan tes kemampuan hafalan guna mengetahui kekuatan dan kemampuan masing-masing dalam menghafal Al-Qur'an. Hal tersebut kemudian diikuti dengan klasifikasi penghafal Al-Qur'an berdasarkan teori sirkulasi STIFIn ketika melaksanakan kegiatan setoran kepada pembina, sehingga dalam pelaksanaan metode STIFIn sangat membantu peserta didik untuk bisa menghafal Al-Qur'an dengan lebih mudah dan nyaman, karena menyesuaikan metode dengan potensi genetik masing-masing.¹⁶⁵

¹⁶⁴Titalia Diana Putri, "Pelaksanaan Progtam Tahfidz Al-Qur'an (Studi Yayasan Al Istidadul Akhirah Dusun Baban Desa Mulyorejo Kecamatan Silo Kabupaten Jember)", *Jurnal Ilmiah Al Hadi*, Vol. 5 No. 2, 2020, hal. 76.

¹⁶⁵Akmal Mundry dan Irma Zahra, "Implementasi Metode STIFIn dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an di Rumah Qur'an STIFIn Paiton Probolinggo", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5, No. 2, 2017, hal. 202-223.

7. Dahliana, dkk, *Pengelolaan Model Pembinaan Tahfizh Qur'an di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal*, Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengelolaan model pembinaan tahfizd qur'an di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal, apa saja faktor pendukung dalam pengelolaan model pembinaan tahfizd qur'an di SMA Muhammadiyah 18 sunggal, dan apa saja faktor penghambat dalam pengelolaan model pembinaan tahfizd qur'an di SMA Muhammadiyah 18 sunggal. Metode Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menganalisis data, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, teknik pengujian data menggunakan data triangulasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penerapan model pembinaan tahfizd Qur'an menggunakan model talqin dalam menghafal Al-Qur'an di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal ialah dimulai dengan membaca perayat Al-Qur'an, kemudian dilanjutkan dengan mengulang ayat demi ayat. Faktor pendukung dalam kegiatan tahfizd Qur'an di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal kegiatan ini didukung langsung oleh kepala sekolah, dan antusias peserta didik dalam mengikuti program tahfizd Qur'an. Dan diadakannya wisuda diakhir semester yang memotivasi peserta didik agar lebih giat untuk menghafal Al-Qur'an. Faktor penghambat yang ada disekolah ini ialah masih ada peserta didik yang belum lancar membaca Al-Qur'an, hal ini di sebabkan kurangnya kerja sama antara wali kelas dan guru pembina tahfizd Qur'an.¹⁶⁶
8. Muhammad Shaleh Assingkily, *Peran Program Tahfiz & Tahsin Al-Qur'an dalam Meningkatkan Literasi Al-Qur'an Peserta didik di MI Nurul Ummah Kota Gede Yogyakarta*, mengkaji literasi Al-Qur'an yang terimplementasi dalam program tahfiz dan tahsin di MI Nurul Ummah. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana peran program tahfiz dan tahsin dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an peserta didik di MI Nurul Ummah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan latar kegiatan yaitu penerapan program Tahfizh dan tahsin Al-Qur'an di MI Nurul Ummah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program tahfiz dan tahsin sangat berperan dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an bagi peserta didik, hal ini terlihat dari: pertama, terciptanya suasana belajar Al-Qur'an di MI Nurul Ummah, kedua, melalui implementasi program tahfiz dan tahsin menumbuhkan semangat pengamalan keagamaan bagi peserta didik. Adapun upaya konkritnya, yakni: (1) Kegiatan rutin di madrasah, (2) Pengawasan orangtua peserta didik di rumah, (3) Alokasi waktu pembelajaran

¹⁶⁶Dahliana, dkk, "Pengelolaan Model Pembinaan Tahfizd Qur'an di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal", *Educate: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 1, No. 1, 2022, hal. 18-33.

tahfiz/tahsin yang memadai, (4) Tenaga pendidik tahfiz/tahsin (setiap 10-12 peserta didik 1 guru pendamping), (5) Komunikasi intens pihak madrasah dan orangtua peserta didik (Pemanfaatan komunikasi via grup WA dan pertemuan rutin per dua bulan sekali).¹⁶⁷

9. Eva Fatmawati, Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an, Pondok Pesantren Al-Ashr Al-Madani merupakan pondok pesantren yang memiliki konsep dengan memfokuskan terhadap Tahfizhul Qur'an, hal yang menjadi permasalahan di dalam program Tahfizh Al-Qur'an tersebut dalam proses pembelajaran, terlihat dari belum sesuai metode yang digunakan dalam manajemen pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui latar alaminya Pondok Pesantren Al-Ashr Al-Madani, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, faktor pendukung dan penghambat, serta hasil yang di capai dalam manajemen pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif yang digunakan melalui teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi atau menyalin. Hasil penelitian ini di peroleh kesimpulan bahwa, pondok pesantren Al-Ashr Al-Madani merupakan *Boarding School* dengan berbasis pada Tahfizhul Qur'an. Perencanaan dilakukan dengan empat tahapan seleksi, pengorganisasian dengan menentukan tugas dan mekanisme dalam proses pembelajaran, pelaksanaan ditandai dengan adanya proses belajar mengajar, pengawasan dengan melakukan pemantauan melihat buku setoran peserta didik dan mengabsen peserta didik, faktor pendukung ialah dari lingkungan pondok pesantren, yang menghambat kurangnya istiqomah peserta didik dalam menghafal Tahfizh Al-Qur'an. Dan Keberhasilan yang diraih Pondok Pesantren Al-Ashr Al-Madani dapat dilihat dari hasil prestasi dengan mengikuti perlombaan Tahfizh Al-Qur'an berbagai tingkatan dan kejuaraan.¹⁶⁸
10. Nurzannah, dkk, Implementasi Metode TIKRAR Pada Program Tahfizhul Qur'an, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi metode TIKRAR pada program Tahfizhul Qur'an di pondok pesantren Tahfizh Ad-Deen Teluk Mega, yang mencakup; perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan tes. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa sebelum implementasi metode TIKRAR dilaksanakan, ustadz lebih dahulu

¹⁶⁷Muhammad Shaleh Assingkily, "Peran Program Tahfiz dan Tahsin Al-Qur'an dalam Meningkatkan Literasi Al-Qur'an Peserta didik di MI Nurul Ummah Kota Gede Yogyakarta", *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 9, No. 1, 2019, hal. 186-215.

¹⁶⁸Eva Fatmawati, "Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an", *Jurnal Isena*, Vol. 4, No.1, 2019, hal. 25-36.

membuat perencanaan. Perencanaan pembelajaran dibuat sebagaimana umumnya dibuat oleh guru di sekolah-sekolah lainnya. Sayangnya, implementasi metode TIKRAR pada program Tahfizhul Qur'an di pondok pesantren Tahfizh Ad-Deen Teluk Mega belum sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Implementasi Metode TIKRAR Pada Program Tahfizhul Qur'an di Pondok Pesantren Tahfizh Ad-Deen Teluk Mega dilakukan dengan dua cara yaitu dengan menTIKRARKAN hafalan sendiri di rumah masing-masing dan menTIKRARKAN hafalannya di hadapan guru Tahfizh. Evaluasi dilakukan setiap peserta didik selesai menyetorkan hafalannya kepada guru Tahfizh.¹⁶⁹

11. Siti Nila Wahyuni, Nurul Aisyah, Evaluasi Program Pembelajaran Metode Ummi, dari hasil penelitian dan pembahasan kami tentang evaluasi program Tahfizh Al-Qur'an yang dijalankan di SMP Muhammadiyah 1 Gamping sebagaimana berikut: 1) Evaluasi *context* (konteks) menjelaskan dalam program Tahfizh di sekolah ini sudah mencapai 70% sudah baik dalam bacaan makharjul hurufnya, ada beberapa anak yang masih belum lancar bacaannya seperti makhraj yang masih terbata-bata sehingga belum mencapai kemaksimalan yang cukup. Seperti tempat yang sangat terbatas sebagai alat untuk mendukung pelaksanaannya. Dukungan orang tua yang sangat baik, kemampuan peserta didik yang sudah cukup lancar dibanding tahun pertama, 2) Evaluasi *input* (masukan) bahwa pihak sekolah dan seluruh anggota guru sudah mengetahui adanya program Tahfizh di sekolah. Dari sekolah sudah membagi terdiri dari 2 kelas masing-masing kelas VII E dan VIII A yang dimana dikelompokkan menjadi 2 kelas (kelas cepat dan kelas lambat). Selanjutnya peraturan sudah sangat baik dan hanya perlu pengawasan yang lebih baik lagi supaya bisa dicapai dengan hasil yang baik. Sarana dan prasarana yang belum mencukupi, dan harapan kedepannya semua kelas bisa mengikuti program Tahfizh ini, 3) Evaluasi *process* (hasil) pada pelaksanaan program ini disesuaikan dengan jadwal kegiatan belajar mengajar, dengan waktu 1 jam pertama 60 menit di tahun pertama mulai. Setelah dievaluasi ternyata waktunya sangat kurang, sehingga tidak efektif dalam menjalankan program ini, ada tambahan waktu menjadi 100 menit ternyata hasilnya lebih bagus daripada tahun pertama. Koordinasi ke orang tua juga sangat mendukung akan keberhasilan program yang telah dicapai. Karena setiap paginya murojaah bersama sebelum pelajaran dimulai. Media sudah cukup baik untuk mendukung pelaksanaan program tersebut, 4) Hasil dari evaluasi program ini

¹⁶⁹Nurzannah, dkk, "Implementasi Metode TIKRAR Pada Program Tahfidzul Qur'an", *Ar-Rasyid: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No.1, 2021, hal. 45-53.

peserta didik mampu belajar makharijul huruf dengan lancar, namun juga ada yang belum lancar bacaannya. Dari hasil wawancara bahwa tingkat keberhasilan anak sudah mencapai 70% namun masih ada yang belum lancar ketika membaca. Akan tetapi, anak memiliki niat yang sangat bagus supaya bisa mendalami Al-Qur'an dan artinya. Berhasilnya program tersebut anak mampu membenarkan bacaan orang tua ketika masih banyak yang kurang sesuai dengan makharijul huruf. Hasil pengamatan lapangan yang telah dilakukan terlihat bahwa jalannya program Tahfizh ini sudah lumayan bagus.¹⁷⁰

12. Herwin, *Evaluation of Social Studies Learning Program at Sekolah Dasar Negeri 126 Lagoe*, hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka simpulan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:
 - a. Kualitas pembelajaran IPS di SDN 126 Lagoe Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng berada pada kualifikasi baik. Proses pembelajaran pada pembelajaran IPS tersebut diselenggarakan dengan baik.
 - b. Output pembelajaran IPS di SDN 126 Lagoe Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng berada pada kualifikasi baik. Hasil belajar yang diperoleh setelah proses pembelajaran IPS berlangsung berada pada kategori baik.

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh pada pelaksanaan penelitian ini, maka disarankan hal-hal sebagai berikut:

- a. Kepala SDN 126 Lagoe Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng hendaknya memfasilitasi guru dalam upaya mengembangkan kemampuan guru dalam pembelajaran terkhusus pada kemampuan dalam mengelola kelas dan penguasaan strategi pembelajaran IPS agar kualitas pembelajaran dapat berlangsung lebih baik.
- b. Guru SDN 126 Lagoe Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng hendaknya berupaya mengembangkan kinerjanya dalam pembelajaran terkhusus pada kemampuan dalam mengelola kelas dan penguasaan strategi pembelajaran IPS agar kualitas pembelajaran dapat berlangsung lebih baik.
- c. Dalam proses pembelajaran, guru hendaknya membangkitkan sikap dan motivasi belajar peserta didik agar peserta didik dapat belajar dengan maksimal.¹⁷¹

¹⁷⁰Siti Nila Wahyuni, "Nurul Aisyah, Evaluasi Program Pembelajaran Metode Ummi", *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 20, No. 2, 2020, hal. 141-148.

¹⁷¹Herwin, "Evaluation of Social Studies Learning Program at Sekolah Dasar Negeri 126 Lagoe", *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Volume 2, Nomor 2, 2019, hal. 41-48.

13. Irna Eltri Samoling, dkk, Evaluasi Program Pembelajaran Ekonomi Secara Daring Pada Masa Pandemi Covid Di SMAN 2 Salatiga, hasil penelitian dan pembahasan mengenai pembelajaran ekonomi secara daring di SMAN 2 Salatiga, maka evaluasi dari empat komponen dapat disimpulkan:
- a. Evaluasi konteks tujuan program sistem pembelajaran daring tergolong baik, artinya setiap program berhasil mencapai tujuannya untuk menciptakan pembelajaran yang dapat dilaksanakan dimana saja.
 - b. Evaluasi input, dengan menerapkan sistem pembelajaran daring pada mata pelajaran ekonomi sudah baik dilihat dari karakteristik pendidik dan kemampuannya, serta kompetensi. Peserta didik yang mengikuti program sistem pembelajaran daring sudah tergolong baik. Begitu juga ketersediaan sarana dan prasarana di sekolah sudah baik.
 - c. Evaluasi proses peserta didik dan pendidik menjelaskan bahwa secara umum proses pembelajaran ekonomi secara daring sudah berjalan baik, hal itu tidak terlepas dari kerja sama pendidik dan peserta didik, serta dukungan dari orang tua.

Evaluasi produk menjelaskan bahwa hasil pembelajaran ekonomi secara daring sudah meningkat, meskipun pada awalnya pendidik dan peserta didik mengalami kesulitan dalam penyesuaian pembelajaran menggunakan media teknologi. Begitu juga dengan interaksi peserta didik dan pendidik sudah berjalan Jadi interaksi pembelajaran daring di SMAN 2 Salatiga dilihat dari segi kognitif sudah berjalan dengan baik. Namun dari segi afektif dan psikomotorik belum berjalan dengan baik.¹⁷²

C. Asumsi, Paradigma & Kerangka Penelitian

1. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian biasa disebut juga sebagai anggapan dasar, yaitu sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti. Anggapan dasar harus dirumuskan secara jelas sebelum peneliti melangkah mengumpulkan data. Asumsi ini mengatakan bahwa karakteristik evaluasi program Tahfizh terhadap keberhasilan menghafal Al-Qur'an.

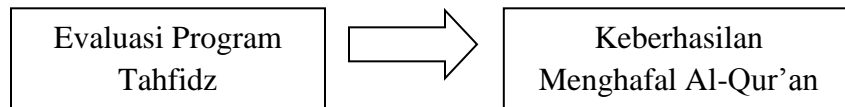
2. Paradigma Penelitian

Paradigma adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara

¹⁷²Irna Eltri Samoling, dkk, "Evaluasi Program Pembelajaran Ekonomi Secara Daring Pada Masa Pandemi Covid Di SMAN 2 Salatiga", *Journal of JETCLC*, Vol. 1, No. 3, 2021, hal. 125-131.

berfikir dan penelitian atau sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas.¹⁷³ Berdasarkan kajian Firestone, Guba dan Lincoln, serta Mc Cracken, merinci empat asumsi yang melandasi pemikiran sebuah paradigma apakah tergolong post positivisme atau constructivisme. Pertama, ontologi, yaitu: *what is the nature of reality* (cara pandang kenyataan yang ada di alam). Kedua, epistemologi, yaitu *what is the relationship of the researcher to that researched* (hubungan antara peneliti dengan yang diteliti). Ketiga, aksiologi, yaitu: *what is the role of value* (hubungan nilai-nilai selama melaksanakan proses studi). Keempat, metodologi, yaitu: *what is the process of research* (keseluruhan proses penelitian).¹⁷⁴

Berdasarkan penjelasan di atas maka paradigma penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



3. Kerangka Penelitian

Pembelajaran menghafal bukanlah merupakan sesuatu yang mudah atau yang dapat diucapkan oleh seseorang di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain). Sehingga seseorang belum dikatakan hafal apabila ia tidak mampu mengucap kembali suatu materi yang sudah dipelajari dengan bantuan alat lain, semisal buku, catatan kecil dan lain sebagainya. Menghafal adalah kumpulan reaksi elektrokimia rumit yang diaktifkan melalui beragam saluran indrawi dan disimpan dalam jaringan syaraf yang sangat rumit dan unik di seluruh bagian otak.¹⁷⁵

Tahfīzh Al-Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu Tahfīzh dan Al-Qur'an, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. Pertama Tahfīzh yang berarti menghafal, menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *hafidza - yahfadzu - hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.¹⁷⁶ Menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf definisi menghafal adalah "proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar".

¹⁷³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004, hal. 49.

¹⁷⁴John W. Creswell, *Research Design. Qualitative and Quantitative Approach*, London: Sage Publication, 1996, hal. 4-7.

¹⁷⁵Mahmud, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 128.

¹⁷⁶Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia...*, hal. 105.

Pengertian Al-Qur'an menurut istilah adalah kitab yang diturunkan kepada Rasulullah saw, ditulis dalam mushaf, dan diriwayatkan secara mutawatir tanpa keraguan.¹⁷⁷ Setelah melihat definisi menghafal dan Al-Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa Tahfizh Al-Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

Aktivitas menghafal ini sangat penting bagi otak. Apalagi yang dihafal itu adalah Al-Qur'an. Pembelajaran menghafal Al-Qur'an yaitu, adanya membaca, menyimak, mendengar, dan mengulang. Menghafal Al-Qur'an pada prinsipnya adalah proses mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an, baik dengan bacaan atau dengan mendengar, sehingga bacaan tersebut dapat melekat pada ingatan dan dapat diulang kembali tanpa melihat mushaf. Dapat diketahui bahwa anak-anak yang menghafal Al-Qur'an dengan baik ternyata nilai akademiknya diatas rata-rata.

Agar mutu atau kualitas program Tahfizh Al-Qur'an selalu dalam keadaan baik, maka perlu dilakukan monitoring serta evaluasi. Evaluasi merupakan suatu proses yang menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan harga dan jasa dari tujuan yang dicapai, desain, implementasi dan dampak untuk membantu membuat keputusan, membantu pertanggung jawaban dan meningkatkan pemahaman terhadap fenomena. Sedangkan menurut Komite Studi Nasional tentang evaluasi yaitu suatu proses atau kegiatan pemilihan, pengumpulan, analisis dan penyajian informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan serta penyusunan program selanjutnya.¹⁷⁸ Evaluasi adalah suatu alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui dan mengukur sesuatu dalam suasana dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Sedangkan evaluasi program adalah aktivitas investigasi yang sistematis tentang sesuatu yang berharga dan bernilai dari suatu objek. Evaluasi program merupakan suatu proses. Secara eksplisit evaluasi mengacu pada pencapaian tujuan sedangkan secara implisit evaluasi harus membandingkan apa yang telah dicapai dari program dengan apa yang seharusnya dicapai berdasarkan standar yang telah ditetapkan.¹⁷⁹

Evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan

¹⁷⁷Rosihan Anwar, *Ulumul Qur'an...*, hal. 31.

¹⁷⁸Anidi, *Evaluasi Program Pembelajaran...*, hal. 105.

¹⁷⁹Agustanico Dwi Muryadi, "Model Evaluasi Program dalam Penelitian Evaluasi" ..., hal. 1.

kepada pihak-pihak yang berkepentingan.¹⁸⁰ Sedangkan Program merupakan salah satu hasil kebijakan yang penetapannya melalui proses panjang dan disepakati oleh para pengelolanya untuk dilaksanakan. Menurut pengelola trias teknologi bahwa program pendidikan merupakan kegiatan pendidikan yang disediakan secara rutin.¹⁸¹ Menurut Stufflebeam, evaluasi program merupakan proses menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk merumuskan suatu alternatif keputusan.¹⁸² Menurut Briekerhoff evaluasi program adalah suatu proses menemukan sejauhmana tujuan dan sasaran program telah terealisasi, memberikan informasi untuk pengambilan keputusan, membandingkan kinerja dengan standar atau patokan untuk mengetahui adanya kesenjangan dan kualitas. Menurut Tyler evaluasi program adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan sudah terealisasikan. Menurut Arikunto evaluasi program adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk mengetahui seberapa tinggi keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan.¹⁸³

¹⁸⁰Undang-Undang No. 20/2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

¹⁸¹Sukardi, *Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan...*, hal. 4.

¹⁸²Anidi, *Evaluasi Program Pembelajaran...*, hal. 105.

¹⁸³Rafida Tien, Ananda Rusydi, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan...*, hal. 2.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang di tentukan. Populasi menurut Joko Subagyo adalah obyek penelitian sebagai sasaran untuk mendapatkan dan mengumpulkan data.¹ Populasi dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru pengajar tahfizh dan seluruh peserta didik SMPIT Insan Mandiri Greenville Bekasi untuk mengetahui karakteristik evaluasi program Tahfizh di SMPIT Insan Mandiri Greenville Bekasi. Berikut ini adalah jumlah populasi peserta didik di SMPIT Insan Mandiri Greenville Bekasi pada tahun pelajaran 2022-2023 adalah 91 orang.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.² Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.³ Teknik pengambilan sampel yaitu responden yang akan dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini mengacu pada jumlah populasi yang telah ditentukan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur/anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik ini mempunyai beberapa macam, salah satunya adalah *simple random sampling* yang digunakan

¹Asrof Syafi'i, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Elkaf, 2005, hal. 133.

²Sugiyono, *Metode Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Pendekatan Kualitatif dan RD*, Bandung: Alfabeta, 2015, hal. 118.

³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek...*, hal. 174.

dalam penelitian ini. Dikatakan *Simple random sampling* karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Cara demikian dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen.⁴ Sedangkan sampel atau yang disebut dengan informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, koordinator tahfizh dan guru sebagai informan utama sebanyak empat orang dan dokumentasi penilaian peserta didik sebagai informasi pendukung.

B. Sifat Data

Dilihat dari segi sifatnya, data dalam penelitian ini bersifat naratif atau verbal karena penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif artinya penelitian yang menggambarkan objek tertentu dan menjelaskan hal-hal yang terkait dengan atau melukiskan secara sistematis fakta-fakta atau karakteristik data dari populasi tertentu di bidang tertentu secara faktual dan cermat.⁵ Penelitian deskriptif adalah penelitian yang semata-mata menggambarkan suatu objek untuk mengambil kesimpulan-kesimpulan yang berlaku secara umum.⁶ Dalam penelitian ini penulis akan mendeskripsikan tentang Evaluasi Program Tahfizh Dalam Mengukur Keberhasilan Menghafal Al-Qur'an di SMPIT Insan Mandiri Greenville Bekasi.

C. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Menurut Suryabrata, variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi obyek pengamatan penelitian, sering pula dinyatakan variabel penelitian sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa yang akan diteliti.⁷ Adapun yang menjadi variabel dalam penelitian ini yaitu Evaluasi Program Tahfizh Dalam Mengukur Keberhasilan Menghafal Al-Qur'andi SMPIT Insan Mandiri Greenville Bekasi.

D. Instrumen Data

Hadjar berpendapat bahwa instrumen merupakan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan informasi kuantitatif tentang variasi

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RdanD...*, hal. 118.

⁵ Sarifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, hal. 7.

⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fak. Psikologi UGM, 1986, hal. 3.

⁷ Asrop Safi'i, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Elkaf, 2005, hal. 126-127.

karakteristik variabel secara objektif.⁸ Instrumen pengumpul data menurut Suryabrata adalah alat yang digunakan untuk merekam- pada umumnya secara kuantitatif-keadaan dan aktivitas atribut-atribut psikologis. Atribut-atribut psikologis itu secara teknis biasanya digolongkan menjadi atribut kognitif dan atribut non kognitif. Sumadi mengemukakan bahwa untuk atribut kognitif, perangsangnya adalah pertanyaan. Sedangkan untuk atribut non-kognitif, perangsangnya adalah pernyataan.⁹ Instrumen pengumpulan data ini memanfaatkan instrumen pedoman wawancara. Yaitu rangkaian pertanyaan yang telah disusun secara sistematis oleh peneliti dan dijadikan pedoman untuk wawancara dengan informan utama maupun informan pendukung.

E. Jenis Data Penelitian

Penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (*natural setting*). Metode penelitian kualitatif ini memberikan teknik untuk memperoleh jawaban atau informasi mendalam tentang pendapat dan perasaan seseorang.¹⁰ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *case study research* (studi kasus) dan bersifat deskriptif. Menurut Denzin dan Lincoln penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan perspektif individu yang diteliti. Pendekatan kualitatif juga merupakan yang mana prosedur penelitiannya menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata yang secara tertulis ataupun lisan dari perilaku orang-orang yang diamati.

Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dari individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.¹¹ Menurut penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan, berinteraksi dengan mereka dan

⁸Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996, hal. 160.

⁹Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008, hal. 52.

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RdanD...*, hal. 1.

¹¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 4.

menafsirkan pendapat mereka tentang dunia sekitar.¹² kemudian Nana Syaodih Sukmadinata menyatakan bahwa penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.¹³

Menurut Afrizal menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah Metode penelitian Ilmu-ilmu Sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta penelitian tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka.¹⁴ Sedangkan Menurut Creswell menyatakan Penelitian kualitatif adalah pendekatan untuk membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif-konstruktif (misalnya, makna-makna yang bersumber dari pengalaman individu, nilai-nilai sosial dan sejarah, dengan tujuan untuk membangun teori atau pola pengetahuan tertentu), atau berdasarkan perspektif partisipatori (misalnya : orientasi terhadap politik, isu, kolaborasi, atau perubahan), atau keduanya).¹⁵ Menurut Imam Gunawan Secara etimologis, didalam penelitian kualitatif, proses penelitian merupakan sesuatu yang lebih penting dibanding dengan hasil yang diperoleh.¹⁶

Penelitian kualitatif ini secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan metode studi kasus. Sebagaimana pendapat Lincoln dan Guba yang menyebutkan bahwa pendekatan kualitatif dapat juga disebut dengan *case study* ataupun kualitatif, yaitu penelitian yang mendalam dan mendetail tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan subjek penelitian. Lebih lanjut Sayekti Pujosuwarno mengemukakan pendapat dari Moh. Surya dan Djumhur yang menyatakan bahwa studi kasus dapat diartikan sebagai suatu teknik mempelajari seseorang individu secara mendalam untuk membantunya memperoleh penyesuaian diri yang baik.¹⁷ Menurut Lincoln dan Guba penggunaan studi kasus sebagai suatu metode penelitian kualitatif memiliki beberapa keuntungan, yaitu :

1. Studi kasus dapat menyajikan pandangan dari subjek yang diteliti.

¹²Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 2003, hal. 5.

¹³Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005, hal. 60.

¹⁴Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, Jakarta: Raja Grafindo, 2016, hal. 13.

¹⁵Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif. Teori dan Praktik*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013, hal. 82.

¹⁶Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif. Teori dan Praktik...*, hal. 99.

¹⁷Sayekti Pujosuwarno, *Penulisan Usulan dan Laporan Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Lemlit IKIP Yogyakarta, 1992, hal. 1992, hal. 34.

2. Studi kasus menyajikan uraian yang menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca kehidupan sehari-hari.
3. Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan responden.
4. Studi kasus dapat memberikan uraian yang mendalam yang diperlukan bagi penilaian atau transferabilitas. Pada dasarnya penelitian dengan jenis studi kasus bertujuan untuk mengetahui tentang sesuatu hal secara mendalam.¹⁸

Sudjana dan Ibrahim menjelaskan penelitian sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan teknik tertentu dalam rangka mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi. Studi kasus yang baik harus dilakukan secara langsung dalam kehidupan sebenarnya dari kasus yang diselidiki. Walaupun demikian data studi kasus dapat diperoleh tidak saja dari kasus yang diteliti tetapi, juga dapat diperoleh dari semua pihak yang mengetahui dan mengenal kasus tersebut dengan baik. Menurut bungin studi kasus yang menarik adalah kebebasan peneliti dalam meneliti objek penelitiannya serta kebebasan menentukan domain yang ingin dikembangkan.¹⁹

Metode penelitian dan teknik penelitian merupakan komponen yang paling penting dalam penelitian. Metode merupakan keseluruhan langkah ilmiah yang digunakan untuk menemukan solusi atas suatu masalah.²⁰ Metode penelitian itu sendiri dapat didefinisikan sebagai suatu setiap prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan akhir.²¹ Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yakni menjelaskan suatu fenomena yang sedang terjadi dengan memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandang, perasaan, aktivitas, perilaku individu atau kelompok orang, kejadian yang sedang dialami oleh individu atau kelompok dalam kehidupannya. Dari definisi di atas, pemahaman secara mendalam mengenai kasus yang akan menjadi objek penelitian yang dapat diperoleh melalui berbagai sumber data, contohnya seperti, hasil penelitian sebelumnya, data dan informasi dari media masa, pengalaman individu seseorang terhadap kasus tertentu, lembaga pemerintah, swasta, organisasi dan data lain hasil browsing dari internet. Metode penelitian

¹⁸Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004, hal. 201.

¹⁹Djam'an satori dan Aan Komariah, *Metode penelitian kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2014, hal. 207.

²⁰Silalahi Ulber, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2009, hal. 13.

²¹Sulistyo Basuki, *Metode Penelitian*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2006, hal. 92.

studi kasus dengan pendekatan kualitatif ini berfungsi sebagai penjelasan yang telah dipaparkan tersebut mengacu kepada konteks, studi kasus juga dapat dilihat sebagai objek penelitian secara holistik. Peneliti menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif karena ingin memperoleh data dari peristiwa yang sedang dialami peserta didik selama pelaksanaan Karakteristik Evaluasi Program Tahfizh Dalam Mengukur Keberhasilan Menghafal Al-Qur'an di SMPIT Insan Mandiri Greenville Bekasi agar hasilnya valid.

Dilihat dari jenis dan kualifikasinya dalam penelitian ini tergolong data rasio yaitu data yang bersifat absolut dalam menjelaskan sebuah fenomena atau sebuah peristiwa yang terjadi pada saat ini.

F. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber atau dapat disebut sebagai data utama. Sedangkan data sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber yang telah tersedia sehingga peneliti dapat disebut sebagai tangan kedua.²² Menurut Lofland, Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain.²³

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama), sementara data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Contoh data primer adalah data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner, data hasil wawancara atau observasi langsung peneliti dengan narasumber. Contoh data sekunder misalnya catatan atau dokumentasi yang sudah ada berupa hasil kegiatan pelayanan administrasi, pengamatan kegiatan manajemen akademik yang ada di kampus. Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini sumber data primernya adalah Kepala Sekolah, Koordinator Tahfizh dan guru tahfizh SMPIT Insan Mandiri Greenville Bekasi dan data sekundernya adalah berupa dokumen dokumen yang ada di tatasaha SMPIT Insan Mandiri Greenville Bekasi.

G. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan bahan penting yang digunakan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan dan mencapai tujuan penelitian. Oleh karena itu, data dan kualitas data merupakan pokok penting dalam penelitian karena menentukan kualitas hasil penelitian. Data diperoleh dari suatu proses yang disebut pengumpulan data. Menurut Ulber Silalahi pengumpulan

²²Mulyadi, *Sistem Informasi Akuntansi*, Jakarta: Salemba Empat, 2016, hal. 144.

²³Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*..., hal. 157.

data adalah satu proses mendapatkan data empiris melalui responden dengan menggunakan metode tertentu.²⁴

Teknik pengumpulan data adalah bagian instrumen pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian. Kesalahan penggunaan metode pengumpulan data atau metode pengumpulan data yang tidak digunakan semestinya, berakibat fatal terhadap hasil-hasil penelitian yang dilakukan.²⁵ Teknik yang digunakan untuk memperoleh data adalah angket. Sedangkan teknik observasi dan wawancara adalah teknik pendukung dalam penelitian ini.

Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa proses pengumpulan data adalah proses untuk mengumpulkan berbagai hal yang akan digunakan sebagai bahan penelitian:

1. Observasi partisipan

Pada observasi ini, peneliti mengamati peristiwa, kejadian, pose, dan sejenisnya disertai dengan daftar yang perlu diobservasi.²⁶ Peneliti melakukan pengamatan langsung dengan membawa data observasi yang telah disusun sebelumnya untuk melakukan pengecekan kemudian peristiwa yang diamati dicocokkan dengan data observasi. Observasi adalah sebuah proses pengamatan dan ingatan panjang serta terencana, suatu proses yang tersusun mulai dari proses kehidupan sampai kejiwaan. Teknik pengumpulan data ini digunakan untuk penelitian yang berkaitan terhadap perilaku atau sikap manusia, proses kerja, serta dilakukan ketika jumlah responden relative sedikit.²⁷

Peneliti menggunakan lembar observasi dalam penelitian ini. Lembar observasi merupakan lembar kerja yang bertujuan untuk mengukur serta mengamati suatu kegiatan dari awal sampai mencakup tujuan tertentu.²⁸ Rubiyanto menyatakan bahwa observasi adalah cara mengumpulkan data dengan jalan mengamati langsung terhadap objek yang di teliti.²⁹ Peneliti menggunakan observasi non partisipatif yang artinya peneliti hanya melakukan pengamatan biasa. Menurut Arikunto menyatakan observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan peneliti secara teliti, serta pencatatan secara sistematis.³⁰ Menurut Rachman menyatakan observasi adalah sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis

²⁴Silalahi Ulber, *Metode Penelitian Sosial...*, hal. 280.

²⁵M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Kencana, 2021, hal. 123.

²⁶Sulistyo Basuki, *Metode Penelitian...*, hal. 149.

²⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R dan D...*, hal. 203-305.

²⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R dan D...*, hal. 199.

²⁹Rubino Rubiyanto, *Metode Penelitian Pendidikan* Surakarta: PSKGJ, 2011, hal. 85.

³⁰Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif. Teori dan Praktik...*, hal. 143.

terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.³¹ Objek atau subjek observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMPIT Insan Mandiri Greenville adalah, kegiatan siswa, guru, kurikulum tahfizh, sarana dan prasarana.

2. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur adalah wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.³² Peneliti harus mengajukan pertanyaan yang sama dengan urutan yang sama kepada semua responden agar menimbulkan tanggapan yang sama sehingga tidak menimbulkan kesulitan pengolahan karena interpretasi yang berbeda. Wawancara terstruktur dirancang sama dengan kuesioner, hanya saja bukan pertanyaan tertulis yang diajukan tetapi pertanyaan lisan yang dilakukan oleh seorang pewawancara yang merekam jawaban responden. Wawancara terstruktur dilakukan oleh peneliti bila peneliti mengetahui secara jelas dan terperinci informasi yang dibutuhkan dan memiliki satu daftar pertanyaan yang sudah ditentukan atau disusun sebelumnya yang akan disampaikan kepada responden.³³

Pewawancara memiliki sejumlah pertanyaan yang telah disusun dan mengadakan wawancara atas dasar atau panduan pertanyaan tersebut. Ketika responden merespon atau memberikan pandangannya atas pertanyaan yang diajukan, pewawancara mencatat jawaban tersebut. Kemudian pewawancara melanjutkan pertanyaan lain yang sudah disusun atau disediakan. Pertanyaan yang sama kemudian akan ditanyakan kepada setiap orang responden dalam peristiwa yang sama.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Dalam hal ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur, dimana seorang pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan untuk mencari jawaban atas hipotesis yang disusun dengan ketat.³⁴

Wawancara merupakan situasi tatap muka atau berhadap-hadapan antara pewawancara dan responden dengan tujuan untuk menggali informasi yang diharapkan mendapatkan data tentang peristiwa atau kegiatan yang sedang berlangsung. Pada istilah lain wawancara dianggap sebagai sebuah proses komunikasi interpersonal dengan tujuan yang telah ditentukan dan disusun secara terstruktur oleh

³¹Rachman, *Statistika Untuk Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hal. 93.

³²Sulistyo Basuki, *Metode Penelitian...*, hal. 171.

³³Silalahi Ulber, *Metode Penelitian Sosial...*, hal. 313.

³⁴Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal. 135-138.

peneliti sebelumnya, wawancara juga bersifat serius yang disusun agar tercipta interaksi yang melibatkan aktivitas bertanya dan menjawab pertanyaan. Setiap pertanyaan yang diberikan kepada responden dalam penelitian ini harus sesuai dengan keperluan penelitian. Maka, dalam penelitian ini digunakan metode wawancara terstruktur atau wawancara formal, yaitu peneliti atau pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan kepada responden.³⁵

Jenis-jenis pertanyaan yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan wawancara terhadap informan meliputi:

- a. Visi misi program tahfizh.
- b. Kriteria guru pengajar tahfizh.
- c. Target yang ingin dicapai dalam program tahfizh.
- d. Waktu pelaksanaan program tahfizh.
- e. Proses pelaksanaan program tahfizh.
- f. Kriteria keberhasilan siswa dalam program tahfizh.
- g. Output dan outcome siswa dari program tahfizh.

3. Dokumentasi

Peneliti melakukan dokumentasi pelaksanaan kegiatan penelitian melalui foto atau gambar, sebagai bukti fisik pelaksanaan penelitian. Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain oleh subjek. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.³⁶

Dengan metode ini, peneliti mengumpulkan data dari dokumen yang sudah ada, sehingga penulis dapat memperoleh catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian seperti : gambaran umum sekolah, struktur organisasi sekolah dan personalia, keadaan guru dan peserta didik SMPIT Insan Mandiri Greenville Bekasi, catatan-catatan, foto-foto dan sebagainya. Metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data-data yang belum didapatkan melalui metode observasi dan wawancara.

4. Triangulasi

Selain menggunakan reduksi data peneliti juga menggunakan teknik Triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data.

³⁵Lukman Nul Hakim, *Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit, Aspirasi*, Vol. IV, No. 2, 2013, hal. 167.

³⁶Haris herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010, hal. 143.

Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian.³⁷ Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda yaitu wawancara, observasi dan dokumen. Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Menurut Nasution, selain itu triangulasi juga dapat berguna untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, karena itu triangulasi bersifat reflektif.³⁸

Denzin membedakan empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Pada penelitian ini, dari keempat macam triangulasi tersebut, peneliti hanya menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber. Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.³⁹ Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Untuk mendapatkan data yang valid peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data dan metode. Menurut Gunawan Triangulasi adalah suatu pendekatan analisa data yang mensintesa data dari berbagai sumber. Triangulasi bukan bertujuan mencari kebenaran, tetapi meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data dan fakta yang dimilikinya. Hal ini dipertegas oleh Wiersma yang mengemukakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.⁴⁰ Triangulasi sumber data menurut Arifin merupakan

³⁷Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal. 330.

³⁸Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif...*, hal. 115.

³⁹Patton, Q. M, *How to use qualitative methods in evaluation*, London: Newsbury Park, New Dehli Sage Publications, 1987, hal. 331.

⁴⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif. Teori dan Praktik...*, hal. 218-219.

penggalan informasi tertentu melalui metode-metode dan sumber perolehan data. Triangulasi sumber data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumen tertulis. Triangulasi metode menurut dilakukan dengan membandingkan informasi atau data dengan cara yang berdeda. Triangulasi metode ini dilakkan dengan menggunakan cara wawancara kemudian dilanjutkan dengan observasi untuk memperoleh informasi yang sama.⁴¹

H. Teknik Analisis Data

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang akan dicapai, maka dimulai dengan menelaah seluruh data yang sudah tersedia dari berbagai sumber yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi dengan mengadakan reduksi data, yaitu data-data yang diperoleh di lapangan dirangkum dengan memilih hal-hal yang pokok serta disusun lebih sistematis sehingga mudah dikendalikan.⁴² Dalam hal ini penulis menggunakan analisa data kualitatif, dimana data yang diperoleh dianalisa dengan metode deskriptif dengan cara berfikir induktif yaitu penelitian dimulai dari fakta-fakta yang bersifat empiris dengan cara mempelajari suatu proses, suatu penemuan yang terjadi, mencatat, menganalisa, menafsirkan, melaporkan serta menarik kesimpulan dari proses tersebut.

Menurut Bogdan dan Biklen sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong, mengatakan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁴³ Analisis data adalah kegiatan untuk memaparkan data, sehingga dapat diperoleh suatu kebenaran atau ketidakbenaran dari suatu hipotesis.⁴⁴ Miles dan huberman bahwa aktivitas dalam menganalisis data kualitatif di lakukan secara interaktif dan terus-menerus, aktivitas analisis data yaitu:

1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Pada suatu penelitian pasti akan mendapat data yang banyak dan beragam, karena itulah diperlukan analisis data. Djam'an dan aan berpendapat bahwa data yang diperoleh dan ditulis

⁴¹Arifin, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R dan D*, Bandung: Alfabeta, 2011, hal. 164.

⁴²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2016, hal.338.

⁴³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, cet 21, hal. 248.

⁴⁴Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hal.103.

dalam bentuk laporan atau data yang terperinci, laporan yang disusun berdasarkan data yang direduksi, dirangkum, serta diambil hal-hal pokok yang berfokus pada hal-hal yang penting. Reduksi data ini dilakukan dengan memilih data yang diperlukan dalam penelitian tersebut.⁴⁵

2. Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di pahami. Data display merupakan suatu cara untuk memperlihatkan data mentah sehingga terlihat perbedaan antara data yang diperlukan dalam penelitian dan data yang tidak diperlukan.⁴⁶ Sedangkan fungsi dari display adalah untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi serta merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan dengan yang telah dipahami.⁴⁷

Mendisplaykan (menyajikan) data. Penyajian dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, dan jejaring kerja.⁴⁸

3. Verification

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang di kemukakan bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak di temukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.⁴⁹ Menurut Djam'an dan Aan Suatu kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, serta dapat berubah jika tidak diemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung data yang dikumpulkan, tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid

⁴⁵Satori Djam'an dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2013, hal. 218.

⁴⁶Umi Zulfa, *Metode Penelitian Pendidikan (edisi revisi)*, Yogyakarta: Cahaya Ilmu, 2010, hal. 132.

⁴⁷Satori Djam'an dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal. 219.

⁴⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Pendekatan Kualitatif dan RD...*, hal. 341.

⁴⁹Sugiyono, *Metode Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Pendekatan Kualitatif dan RD...*, hal. 344.

dan konsisten saat penelitian kembali kelapangan pengumpulan data, maka kesimpulan yang kemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁵⁰

Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan data-data yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka, kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁵¹

I. Waktu dan Tempat Penelitian

Peneliti langsung terjun kelapangan dan mengamati secara langsung untuk mendapatkan informasi tentang peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Menurut Imam Gunawan, dalam proses pembentukan/konstruksi pengetahuan, peneliti merupakan figur utama yang mempengaruhi dan membentuk pengetahuan. Peran ini dilakukan melalui proses pengumpulan, pemilihan, dan interpretasi data.⁵²

Penulis melakukan observasi pendahuluan, kemudian melakukan pengajuan judul. Setelah mendapatkan persetujuan dari Kaprodi dan dianggap telah lulus dalam pengujian judul proposal tesis yang penulis ajukan, penulis menerima surat ijin dari kampus secara resmi untuk melakukan penelitian pada tanggal 1 Agustus 2022. Selanjutnya penulis melakukan penelitian ini mulai dari bulan Agustus sampai dengan September 2022 yang bertempat di SMPIT Insan Mandiri Greenville Bekasi Jl. Raya Letjend. S. Parman (Raya Setu) KM. 04, Cikarageman, Setu, Cikarageman, Kec. Setu, Kota Bekasi, Jawa Barat 17320

J. Jadwal Penelitian

Tabel 3.
Tahapan Kegiatan Penyusunan Tesis

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan				
		Jan-Mar 22	Apr-Jun 22	Jul-Sep 22	Okt-Nov 22	Des 22
1	Konsultasi Judul					
2	Ujian Komprehensif					

⁵⁰ Satori Djam'an dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal. 219.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Pendekatan Kualitatif dan RD...*, hal. 345.

⁵² Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif. Teori dan Praktik...*, hal. 91.

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan				
		Jan-Mar 22	Apr-Jun 22	Jul-Sep 22	Okt-Nov 22	Des 22
3	Pembuatan Proposal					
4	Pengesahan Proposal					
5	Ujian Proposal					
6	Pengesahan Revisi Proposal					
7	Penentuan Pembimbing					
8	Ujian Progress Report 1					
9	Penelitian					
10	Pengolahan Data Hasil Penelitian					
11	Penulisan BAB IV & V					
12	Ujian Progress Report 2					
13	Revisi					
14	Pengesahan Tesis					
15	Ujian Tesis					
16	Perbaikan Tesis					
17	Pengesahan Tesis					

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijelaskan gambaran objek penelitian serta hasil penelitian dan pembahasan berdasarkan informasi dan fakta yang telah digali melalui pengamatan ditempat penelitian SMPIT Insan Mandiri Greenville Bekasi dengan cara wawancara, angket, maupun dokumen yang berhubungan dengan objek penelitian. Penelitian menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*).

A. Tinjauan Umum Objek Penelitian

1. Latar Belakang SMPIT Insan Mandiri Greenville Bekasi

SMPIT Insan Mandiri Greenville merupakan sekolah memiliki dua program yaitu *Full Day* dan *Boarding School*. Memiliki program yaitu Program Tahfizh 30 Juz. Selain itu sekolah ini juga sangat konsen dengan pendidikan karakternya. hal itu terlihat dari program penanaman karakter yang dimulai ketika mereka mulai masuk di sekolah ini. bahkan di tahun-tahun pertama, semua murid dididik dan dibimbing untuk memiliki karakter yang islami yang dikemudian hari dapat membentuk manusia yang berakhlak karimah.

Sebagai sekolah yang tumbuh ditengah masyarakat perumahan, SMPIT IMG juga mengajarkan pendidikan lingkungan (*environment learning*). anak-anak tidak hanya belajar di kelas atau di lingkungan sekolah saja, akan tetapi mereka juga harus belajar bermasyarakat karna mereka adalah *agent of change* yang akan menjadi sosok perubahan di masyarakat. Mereka diajarkan untuk merapihkan sendal

di masjid, menjadi muazin, menjadi bilal, menjadi MC, melakukan kerja bakti di masjid dan di lingkungan masyarakat, mengikuti pengajian-pengajian yang ada di masyarakat, mengikuti tahlilan, Membaca Surat Yasin, silaturrahim dengan tokoh masyarakat dan lain-lainnya.¹

2. Profil SMPIT Insan Mandiri Greenville Bekasi²

Sekolah Insan Mandiri berdiri pada tanggal 21 Juli 2003 beralamat di Jalan Buncit Raya, Warung Jati Barat I No.82 Kalibata Pancoran, Jakarta Selatan, berada dibawah naungan Yayasan Insan Mandiri Sejahtera. Pada 18 Juli 2005 SDIT Insan Mandiri menempati gedung baru di Jalan Batu Merah No.71 RT 002/02 Pejaten Timur Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Sekolah Insan Mandiri adalah lembaga pendidikan atau Sekolah Islam Terpadu di bawah naungan JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) Indonesia, yang mempunyai dedikasi tinggi terhadap dunia pendidikan berkualitas.

Saat ini, Sekolah Insan Mandiri memiliki 9 cabang, diantaranya:

- a. SDIT Insan Mandiri Jakarta (IMJ)
- b. SDIT Insan Mandiri Kalisari (IMK), SDIT Insan Mandiri Greenville (IMG)
- c. SMPIT Insan Mandiri Kalisari (IMK), SMPIT Insan Mandiri Parung (IMP)
- d. SMPIT Insan Mandiri Greenville (IMG)
- e. TKIT Insan Mandiri Greenville (IMG)
- f. SDIT Insan Mandiri Karawang (IMKr)
- g. TKIT-SDIT Insan Mandiri Cinere
- h. SDQ Insan Mandiri Cendekia Jakarta dan
- i. SMAIT Insan Mandiri Arrahman Puncak Cianjur.

Sekolah Insan Mandiri berdiri sebagai alternatif solusi dari keresahan sebagian masyarakat muslim yang menginginkan adanya sebuah institusi Pendidikan Islam yang berkomitmen mengamalkan nilai-nilai islam dalam sistemnya, dan bertujuan agar siswanya mempunyai kompetensi seimbang antara ilmu *kauniyah* dengan ilmu *qauliyah*, antara *fikriyah*, *ruhiyyah* dan *jasadiyah*, sehingga mampu melahirkan generasi muda muslim yang berilmu, berwawasan luas dan bermanfaat bagi ummat. Dengan tujuan melahirkan siswa yang memiliki kecenderungan intelektual (*Intelegen Quotient*), kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*) dan kecenderungan spiritual (*Spiritual Quotient*) yang tinggi serta kemampuan beramal (kerja) yang ikhlas.

¹ Data dokumen SMPIT Insan Mandiri Greenville.

² Data dokumen SMPIT Insan Mandiri Greenville.

Sekolah Insan Mandiri menerapkan konsep dasar *integrated-activity* dan *integrated-curriculum*. Artinya seluruh program dan aktifitas siswa yang ada di sekolah, mulai dari belajar, bermain, makan, dan beribadah dikemas dalam suatu sistem pendidikan bernuansa islami (*Islamic Value*), sehingga menjadi budaya dalam kehidupan sehari-hari. Program pendidikan yang dikemas dalam konsep *Integrated-Activity* dan *Integrated-Curriculum* secara umum mempunyai tujuan dan target sebagai berikut:

- a. Ketakwaan yang tangguh
- b. Akhlaq yang karimah
- c. Prestasi akademik optimal
- d. Berwawasan kebangsaan, global dan islami

Sebagai salahsatu Sekolah Islam terpadu, SMPIT Insan Mandiri mengedepankan kekhasannya sesuai arahan Jaringan Sekolah Islam Terpadu. Kekhasan tersebut sejak dari Perencanaan, Proses dan Penilaian. Ciri khas ini merupakan keunggulan yang ditawarkan dibanding sekolah lainnya. Pada Proses, pembelajaran TERPADU (*Telaah-Eksplorasi-Rumuskan-Presentasikan-Aplikasikan-Duniawi-Ukhowi*) diterapkan. Selain itu, SDIT-SMPIT Insan Mandiri memiliki kekhasan, sebagai berikut:

- a. SMPIT Insan Mandiri menerapkan *Integrated Activity* dan *Integratted Curriculum* ditambah 10 jam pelajaran Al Qur'an setiap pekan. Kurikulum diarahkan pada paradigma baru dunia pendidikan yang mengisyaratkan adanya perubahan proses dari *teaching* kepada *learning* dimana fungsi guru sebagai salah satu sumber ilmu yang juga berperan sebagai *fasilitator*, *educator*, *dinamisator*, *inspirator*, *motivator* dan *evaluator*. Murid menjadi subyek dengan kegiatan presentasi, diskusi, observasi, *games*, curah gagasan, display dan keterampilan.
- b. Kurikulum yang terintegrasi, melibatkan seluruh potensi belajar, orientasi pada penilaian proses dengan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan.
- c. Memberikan pelajaran Bahasa Arab, Bahasa Inggris, dan Komputer sebagai Muatan Lokal.
- d. Memulai kegiatan belajar mengajar pada jam 06.30 sampai dengan jam 16.00 (SMPIT) sejak murid jenjang kelas bawah dengan hari efektif Senin-Jum'at.

3. Visi SMPIT Insan Mandiri Greenville Bekasi

Menjadikan sekolah model terbaik di tingkat nasional yang aktif terwujudnya insan mandiri, cerdas, kreatif, dan berkepekaan sosial serta berakhlak mulia.

4. Misi SMPIT Insan Mandiri Greenville Bekasi³

- a. Membentuk lembaga pendidikan yang professional, amanah, aktif menjalin kemitraan dengan *stakeholder* dan lingkungan sekitar.
- b. Mempersiapkan murid-murid untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya di sekolah-sekolah bermutu yang mereka inginkan.
- c. Mengintegrasikan kurikulum nasional dengan pendekatan multiple intelligence system yang berorientasi pada pengembangan multidimensi kecerdasan dan karakter murid.
- d. Menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan islami.
- e. Pendayagunaan ICT dan bahasa asing (Bahasa Inggris dan Bahasa Arab) di lingkungan sekolah.
- f. Murid-murid SMPIT Insan Mandiri Greenville Bekasi dapat menjadi siswa yang mandiri, cerdas, kreatif, peduli dan berakhlak mulia, yang kesemuanya tertuang dalam *Quality Assurance* (Jaminan Kualitas).
- g. Terlaksananya TQM (*Total Quality Management*) di sekolah.
- h. Terciptanya kemitraan dengan *stake holder* dan lingkungan sekitar.
- i. Meningkatkan kualitas SDM guru dan karyawan, baik secara akademik maupun sosial.

5. Kondisi dan Fasilitas SMPIT Insan Mandiri Greenville Bekasi⁴

Akreditasi : A (92)
 NPSN : 70004385
 NIB : 9120003570836
 IMB : 503/049/B/B PMPPT
 SLF : 031/SIMAK-SLF/SMPIT Insan Mandiri
 Greenville/IV/2020

Tabel 4.1
Fasilitas

No	Fasilitas	Kondisi	
		Layak	Tidak Layak
1	Luas tanah 3500 m	√	
2	Luas Bangunan 600 m	√	
3	Tinggi Bangunan 7 m	√	
4	Daya Listrik 24000 W	√	
5	4 Ruang Kelas	√	
6	1 Ruang Administrasi	√	
7	1 Ruang UKS, Lab., Perpustakaan	√	

³ Data dokumen SMPIT Insan Mandiri Greenville.

⁴ Data dokumen SMPIT Insan Mandiri Greenville.

8	1 Halaman Parkir mobil & motor	√	
9	14 Kamar Mandi (10 laki-laki & 4 Perempuan)	√	
10	1 Lapangan Basket, futsal, tenis meja	√	
11	1 Masjid	√	

B. Temuan Penelitian

Sebagaimana diterangkan pada teknik analisis informasi, dalam teknik penelitian ini peneliti menggunakan analisis kualitatif pemaparan, dan informasi yang didapat peneliti dari hasil observasi, dokumentasi, maupun wawancara dari sumber-sumber yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan akan dipaparkan pada bagian ini. Adapun informasi yang akan disampaikan dan dianalisis oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Program Tahfiz Al-Qur'andi SMPIT Insan Mandiri Greenville

a. Pendahuluan

Program tahfiz Al-Qur'an merupakan salah satu program yang mampu memberikan penguatan pendidikan bidang keagamaan. Adapun salah satu prinsip dasar dalam pembelajaran tahfiz adalah mendekatkan peserta didik dengan Al-Quran. Tahfiz diartikan sebagai menghafal, dari bahasa arab *hafizha-yahfazhu-hifzhan* yang artinya menjaga, memelihara, dan melindungi. Tahfiz Al-Qur'an juga merupakan suatu proses untuk memelihara, menjaga dan melindungi Al-Qur'an dalam ingatan untuk menambah rasa keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt, sekaligus agar tidak terjadi pemalsuan Al-Qur'an.

Menurut Ibnu Kaldun dalam bukunya Abdullah Nasih Ulwan menyatakan akan pentingnya mengajarkan Al-Qur'an bagi anak-anak karena Al-Qur'an sebagai pondasi dalam menguatkan dan meneguhkan keimanan. Dengan menghafal Al-Qur'an diharapkan terjadi peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT Sehingga program tahfiz Al-Qur'an menjadi salah satu alternative untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa. Adanya program tahfiz Al-Qur'an sebagai bentuk upaya agar siswa dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an sekaligus peningkatan akhlakul karimah.⁵

Peranan program tahfiz Al-Qur'an begitu banyak mulai dari mengajarkan siswa bisa membaca dan menghafal Al-Qur'an dan sampai pada akhirnya semua akhlaknya juga didasarkan dalam Al-

⁵Ahmad Falah, "Konsep Pendidikan dalam Islam", dalam *Jurnal Thufula*, Vol. 2, No. 1, 2014, hlm. 83-107.

Quran. Sehingga tahfizh Al-Qur'an akan meningkatkan kualitas manusia dalam semua aspek dan salah satunya aspek akhlak.

Program tahfizh dilaksanakan dalam rangka mewujudkan misi mensyiarkan agama Islam yaitu menjaga kemurnian Al Qur'an dan mengamalkan isi kandungannya. Program tahfizh ini merupakan program yang pelaksanaannya terintegrasi dengan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar), Program ini dilaksanakan di Unit TK, SD, SMP.⁶

b. Tujuan di SMPIT Insan Mandiri Greenville

Program ini diberi nama "*Program Tahfizh Al-Qur'an*" dengan tujuan:

- 1) Mengimplementasikan visi dan misi sekolah.
- 2) Membumikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat secara luas.
- 3) Menumbuhkan kesadaran peserta didik agar membiasakan membaca Al-Qur'an.
- 4) Menumbuhkan kecintaan dan kegemaran menghafal Al-Qur'an.
- 5) Meningkatkan keberkahan dalam kehidupan, Al-Qur'an kitab yang penuh berkah, maka mereka yang menghafal Al-Qur'an akan mengunduh keberkahan itu secara terus-menerus. Keberkahan Al-Qur'an tidaklah berbentuk materi, tetapi bersifat *immateri* (spiritual), seperti dinyatakan sendiri oleh Al-Qur'an Surat *al-An'am* ayat 92 dan 155, Surat *al-Anbiya* ayat 50, dan Surat *Shad* ayat 29. Keberkahan berarti bertambahnya kebaikan.
- 6) Mengembangkan Etika dan Akhlak peserta didik sebagai penghafalnya.
- 7) Menghafalkan Al-Qur'an bisa menciptakan generasi yang penuh etika dan moral.
- 8) Melatih dan menguatkan kemampuan intelektual dan fungsi otak. Jika otak digunakan terus menerus untuk menghafal, anggota tubuh akan semakin kuat. Otak manusia diibaratkan seperti kumparan dalam mesin listrik. Ketika menghafalkan ayat-ayat Alquran, kumparan itu terus berjalan, mesin itu akan aktif dan dinamis. Sel-sel dan partikel di otak akan aktif. Aktifnya sel dalam otak akan memperkuat otak itu sendiri.
- 9) Meningkatkan keilmuan peserta didik, khususnya bagi peserta didik yang sudah bisa mengerti isi kandungan Al-Qur'an, akan menemukan banyak sekali ungkapan yang terkait dengan berbagai macam keilmuan, yaitu: banyak menghafal kosa kata, menghafalkan kaidah-kaidah *nahwu* dan *sharaf*, banyak

⁶ Data dokumen SMPIT Insan Mandiri Greenville.

menghafal dalil-dalil hukum, banyak menghafalkan dalil sejarah, menghafal kata-kata hikmah, menghafalkan ayat-ayat *kauniyyah* atau ayat yang berkaitan dengan fenomena alam semesta, menghafal ribuan ayat tentang akidah, kisah masa lalu, dan ayat yang berkaitan dengan tema-tema kehidupan, dan jika ingin membuat tafsir tematik, baik untuk bahan ceramah atau membuat makalah ilmiah, dia akan cepat menghadirkan ayat-ayat yang terkait dengan suatu tema tertentu.⁷

2. Model Evaluasi Program Tahfizh Al-Qur'andi SMPIT Insan Mandiri Greenville

Model evaluasi program tahfid Al-Qur'an yang dipergunakan untuk mengukur keberhasilan menghafal Al-Qur'an peserta didik di SMPIT Insan Mandiri Greenville, adalah menggunakan model evaluasi program CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan Daniel Stufflebeam.

a. Evaluasi *context*

Evaluasi *context* adalah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan, kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan proyek. *Context* ini juga membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program dan merumuskan tujuan program. *Context* dalam penelitian ini meliputi latar belakang sekolah, visi misi dan tujuan Sekolah Islam Terpadu yang telah disesuaikan dengan konsep Sekolah Islam Terpadu yang telah disusun oleh JSIT Indonesia.

Menurut Anwar Sholeh selaku Kepala Sekolah SMPIT IMG evaluasi *context* di SMPIT IMG adalah evaluasi yang bertujuan untuk membantu mengambil keputusan dalam hal perencanaan. Evaluasi konteks mencakup evaluasi yang berkaitan dengan lingkungan yaitu: kemajuan iptek, nilai dan harapan masyarakat, dukungan pemerintah dan masyarakat, kebijakan pemerintah, landasan yuridis, tuntutan ekonomi, tuntutan globalisasi, tuntutan pengembangan diri serta peluang *output* untuk sukses. Evaluasi *context* adalah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan, kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan program. Dari aspek *context* standar pendidik dan tenaga kependidikan yang meliputi standar mutu Sekolah Islam Terpadu, dan dukungan/partisipasi dari masyarakat. Standar mutu Sekolah Islam Terpadu telah disusun oleh sekelompok pengurus Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia guna untuk meningkatkan mutu Sekolah Islam Terpadu di seluruh Indonesia.

⁷ Data dokumen SMPIT Insan Mandiri Greenville.

Maka dengan adanya standar mutu Sekolah Islam Terpadu ini, bisa dijadikan sebagai pedoman pelaksanaan Sekolah Islam Terpadu. SMPIT Insan Mandiri Greenville telah mengacu pada standar mutu Sekolah Islam Terpadu dalam pelaksanaan standar pendidik dan tenaga kependidikan.⁸

Selanjutnya dijelaskan kembali oleh Asraffun Zu'am Maulana pengajar di SMPIT IMG bahwa Aspek context mencakup masalah yang berkaitan dengan kondisi lingkungan program yang akan dilaksanakan serta relevansi program dengan pihak yang terlibat di dalam pelaksanaan program. Pada aspek ini akan dilihat sejauh mana kebutuhan program dan tujuan berjalan. Dalam evaluasi context ada dua sub variabel yang akan dibahas yakni kebutuhan program dan tujuan program.⁹

1) Kebutuhan Program

Terdapat dua Indikator kebutuhan program yaitu latar belakang kebutuhan program Tahfizh dan kebutuhan program Tahfizh yang akan dicapai. Pada wawancara bersama Ahmad Miqdam menjelaskan bahwa yang menjadi sasaran penyelenggaraan program Tahfizh adalah untuk menyiapkan generasi Tahfizh Al-Qur'an. Adapun kondisi objektif sosial-religi masyarakat di sekitar SMPIT Insan Mandiri Greenville sangat mendukung. Hal tersebut dapat dilihat dari masyarakat yang sering meminta para siswa SMPIT Insan Mandiri Greenville juga menghadiri dan mengisi acara-acara keagamaan di rumah-rumah sekitar sekolah dan bahkan masyarakat sering menyumbang berupa dana dan konsumsi untuk keperluan siswa di sekolah. Hasil pemantauan peneliti tersebut menggambarkan bahwa masyarakat sangat mendukung hadirnya sebuah sekolah dilingkungan mereka.

Selanjutnya dijelaskan kembali oleh Supriyanto kebutuhan program Tahfizh Al-Qur'an yang akan dicapai merupakan modal penting dalam melaksanakan sebuah program. Adapun kebutuhan program yang sudah tercapai diantaranya sudah tersedianya tenaga pengajar, peserta didik, fasilitas, dan pendanaan yang semuanya didukung oleh pemerintah serta masyarakat secara umumnya. Untuk guru sudah dipilihkan yang benar-benar berprestasi dibidang Tahfizh dan semua kebutuhan pembelajaran difasilitasi.¹⁰

⁸Hasil wawancara Anwar Sholeh, Rabu 14 September 2022.

⁹Hasil wawancara Asraffun Zu'am maulana, Kamis 15 September 2022.

¹⁰Hasil wawancara Supriyanto, Rabu 14 September 2022.

2) Tujuan Program

Menurut Supriyanto tujuan yang paling mudah dicapai yakni program tahsin dalam rangka memperbaiki bacaan agar kualitas hafalannya bagus. Meningkatkan keilmuan peserta didik, khususnya bagi peserta didik yang sudah bisa mengerti isi kandungan Al-Qur'an, akan menemukan banyak sekali ungkapan yang terkait dengan berbagai macam keilmuan, yaitu: banyak menghafal kosa kata, menghafalkan kaidah-kaidah *nahwu* dan *sharaf*, banyak menghafal dalil-dalil hukum, banyak menghafalkan dalil sejarah, menghafal kata-kata hikmah, menghafalkan ayat-ayat kaudiniyah atau ayat yang berkaitan dengan fenomena alam semesta, menghafal ribuan ayat tentang akidah, kisah masa lalu, dan ayat yang berkaitan dengan tema-tema kehidupan, dan jika ingin membuat tafsir tematik, baik untuk bahan ceramah atau membuat makalah ilmiah, dia akan cepat menghadirkan ayat-ayat yang terkait dengan suatu tema tertentu.¹¹

b. Evaluasi Input

Input merupakan sarana/modal/bahan dan rencana strategis yang ditetapkan untuk mencapai tujuan pendidikan, komponen input meliputi sumber pendanaan, kemampuan hafalan dan latar belakang pendidikan pengajar, dan kemampuan hafalan awal peserta didik. Menurut Ust. Asraffun Zu'am Maulana evaluasi input meliputi analisis personal yang berhubungan dengan bagaimana sumber daya yang tersedia harus dipertimbangkan untuk mencapai tujuan suatu program. Aspek input merupakan aspek yang penting dalam pelaksanaan program.

1) Sumber pendanaan

Aspek input pertama adalah pendanaan. Pendanaan merupakan hal yang sangat penting, karena sebuah lembaga dapat berjalan sesuai dengan tujuan harus ditunjang dengan kondisi keuangan yang baik. Sumber pendanaan pada lembaga SMPIT Insan Mandiri Greenville diperoleh dari SPP peserta didik. Sumber pendanaan dari Program Hafalan SMPIT Insan Mandiri Greenville sepenuhnya berasal dari SPP peserta didik. Biaya untuk SPP perbulan adalah sebesar Rp. 1000.000.

2) Pengajar

SMPIT Insan Mandiri Greenville memiliki kategori untuk mendapatkan seorang pengajar yang dianggap mampu untuk mendampingi peserta didik dalam setiap proses pembelajaran

¹¹Hasil wawancara Supriyanto Rabu 14 September 2022.

hafalan Al-Qur'an. Hal ini penting karena pengajar menjadi salah satu kunci berhasil tidaknya seorang siswa dalam mengikuti segala proses pembelajaran yang ada pada program.¹² Berdasarkan standar pada SMPIT Insan Mandiri Greenville, pengajar pada Program Hafalan memiliki kualifikasi sebagai berikut:

Tabel 4.3
Kemampuan Hafalan dan Latar Belakang Pendidikan Pengajar

No	Nama	Jumlah hafalan	Latar belakang sekolah
1	Anwar Soleh, S.Pd.I, M.Pd	15 Juz	S2
2	Muajizin, S.Si	30 Juz	S1
3	Ahmad Ahmad Miqdam, Alhafizh	30 Juz	S1
4	Mohammad Amin, S.Pd	15 Juz	S1
5	Supriyanto, S.Kom.I, Alhafizh	30 Juz	S1
6	Asarffun Zu'am Maulana	20 Juz	S1
7	Jefri Irsan	4 Juz	S1

3) Kualifikasi peserta didik

Kualifikasi peserta didik yang mengikuti program tahfizh di SMPIT Insan Mandiri Greenville adalah peserta didik yang sudah dinyatakan lulus tahsin. Jumlah peserta didik program tahfizh pada tahun ajaran 2022-2023 adalah sebanyak 91 orang. Para peserta didik tersebut memiliki kemampuan hafalan sebagai berikut:¹³

Tabel 4.4
Kualifikasi peserta didik Kelas VII SMPIT Insan Mandiri Greenville

No	Nama	Bulan Agustus	
		Juz	Capaian Ayat.
1	Adlan Wirzison	2	Al-Mulk - Al-Baqarah 126
2	Ahmad Fauzi	30	An-Nas - Al-Balad

¹² Hasil wawancara Asarffun Zu'am maulana, Kamis 15 September 2022.

¹³ Data dokumen SMPIT Insan Mandiri Greenville.

3	Ahmad Tajuddin Naufal	30	An-Nas - An-Naba'
4	Aufa Raqilla	30	An-Nas - An-Naba'
5	Azka Al Hafiy Purwanto	30	An-Nas - At-Thoriq
6	Dafina Zaafarani	30	An-Nas - Al-Insyiqoq
7	Fadly Alfarezi Andriansyah	30	An-Nas - Al-muthofifin
8	Fariz Aulia Muhammad	2	Al-Qalam - Albaqaarah 187
9	Fatihatul Ilmi	30	An-Nas - Al-Fajr
10	Ghazi Arrasyid Suryana	29	An -Nas - Al-Jin
11	Hafiza Khaira Lubna	30	An-Nas - At-Thoriq
12	Hafizh Jaysyur Rohman	30	An-Nas - An-Naba'
13	Hasya Dhiya despania Putri	29	An-Nas - Al-Insan
14	Ikhsan Ramadhan	30	An-Nas - Al-Fajr
15	Iran Hagar Yusuf	30	An-Nas - Al-Lahab
16	Irfan Hanif	1	Al-Mulk - Al-Baqarah 76
17	Kenzie Alif Rayyan	30	An-Nas - Al-Qurays
18	Khansa Jamilia Yasmin	30	An-Nas - Al-Fajr
19	Maulana Yusuf Ismail	28	Al-Mulk - At-Talaq
20	Muhammad Fatih Fatahillah	29	An-Nas - Al-Mursalat
21	Muhammad Fauzan Alghani	30	An-Nas - An-Naba'

22	Muhammad Izzatul Haq	29	An-Nas - Al-Mursalat
23	Muhammad Khalid Al Fitri	29	An-Na - Al-Haqqoh
24	Muhammad Yusuf Abdul Aziz	2	Al-Mulk - Al-Baqarah 119
25	Muhammad Zidan	30	An-Nas - Al-Kafirun
26	Putri Khansa Qurrota A'Yun	30	An-Nas - Al-Insyiqoq
27	Rafanara Paramudya Hidayat	1	An-Nas - Al-Baqarah 10
28	Syarif Ismail	30	An-Nas - At-Thoriq
29	Tri Caesar Bramantio		Wafa Hlm (1-99)
30	Umair Jaisyu Rahman	30	An-Nas - Al-Balad
31	Wafir Hasan Alkamiil	30	An-Nas - Al-Insyiqoq
32	Yahya Ash Shidiq Rusli	30	An-Nas - Al-Alaq

Tabel 4.5
Kualifikasi peserta didik Kelas VIII SMPIT Insan Mandiri Greenville

No	Nama	Bulan Agustus	
		Juz	Capaian Ayat.
1	Adham Zariif Ammar	10	Al-An'am 132 - Al-Anfal 52
2	Ahmad Musthofainal Akhyar (Hafizh)	4	Muraja'ah Ali-Imran 92 - An-Nisa 23
3	Ahmad Nabil Ramadhan	14	Yusuf 103 - Al-Hijr 82

4	Alfata jilu Robbani	10	Al-An'am 28 - At-Taubah 69
5	Alika Fauziah	1	Al-Baqarah 91 - Al-Baqarah 169
6	Aubrey Adhira Danardono	30	An-Nas - An-Naba'
7	Bagus Umar Sidiq	14	hud 81 - An-Nahl 119
8	Faiz Salam Mustofa	7	Al-Maidah 104 - Al-A'raf 43
9	Fitrah Izzati	17	Al-Kahfi 16 - Al-Haj 46
10	Hammam Athif Andryan (Hafizh)	28	Muraja'ah Al-Ahqof 34 - Al-Hasyr 24
11	Hana Faida Zulaika	15	An-Nahl 10 - Al-Kahfi 97
12	Ibrahim Alghifari	4	Ali-Imran 77 - An-Nisa 65
13	Ichsan Kamil	12	Al-Anfal 9 - Yusuf 103
14	Ilham Malik Al_Gaza	3	Al-Baqarah 137 - Ali-Imran 14
15	Muamar Farizal	4	Al-Baqarah 282 - An-Nisa 6
16	Muhammad Al Ghazi Toana	7	An-Nisa 162 - Al-An'am 16
17	Muhammad Fadhil Adjie Nugraha	28	Al-Insan 31 - At-Tahrim 21
18	Muhammad Fajrul Hakim	28	Al-Mulk 13 - At-Talaq 6

19	Muhammad Faqih	1	Al-Baqarah 1 - Al-Baqarah 62
20	Muhammad Umar Al Fatih (Hafizh)	3	Muraja'ah Al-Baqarah 253 - Ali-Imran 61
21	Muharrafa Rizky Nawawi	1	Al-Qalam 33 - Al-Baqarah 145
22	Mujahid Zaydan	6	Al-Maidah 4 -Al-Maidah 66
23	Nathanael Habibi	3	Al-Baqarah 177 - Ali-Imran 144
24	Pryarda Farizt Yumna Fawwaz	30	Al-Buruj 1 - Al-Balad 2
25	Thaheera Shaista Fathi'aly	3	Al-Baqarah 194 - Al-Baqarah 252
26	Yulia Rahma Maharani	10	Al-A'raf 57 - Al-Anfal 75

Tabel 4.6
Kualifikasi peserta didik Kelas IX SMPIT Insan Mandiri Greenville

No	Nama	Bulan Agustus	
		Juz	Capaian Ayat.
1	Abdullah Tzakka (Hafizh)	1	Muraja'ah Al-Baqarah hal 5
2	Affan Maulana Mahardika Natiswoyo (Hafizh)	28	Muraja'ah At-Tahrim - Al-Hasyr
3	Ahmad Daffa Dirgantara (Hafizh)	28	Muraja'ah Al-Mujadalah - Al-Munafiqun
4	Aiken Ijaz	8	Al-a'raf Ayat 38-46
5	Alika Puteri Subagiyo (Hafizhah)	2	Muraja'ah Al-Baqarah Ayat 1-

			169
6	Atharsyah Raqilla Koesoemadinata (Hafizh)	28	Muraja'ah Al-Mulk - Al-Mujadalah
7	Dimas Azril Firdaus (Hafizh)	29	Muraja'ah Al-Mulk - Al-Jin
8	Dzikri Muhammad Shafwan	19	Al-Qasas - Al- Ankabut
9	Fajrul Fuad Faruq (Hafizh)	2	Muraja'ah Al- Baqarah Hal 22-29
10	Farhan Afif Barkah (Hafizh)	1	Muraja'ah Al- Baqarah Ayat 30- 141
11	Farhan Muzakki (Hafizh)	1	Muraja'ah Al- Baqarah Hal 1-6
12	Farrel Ahmad Haikal (Hafizh)	1	Muraja'ah Al- Baqarah Hal 6-16
13	Ghiyas Affansyah Putra	11	At-Taubah - Hud 1
14	Haikal Falahy Robbany (Hafizh)	1	Muraja'ah Al- Baqarah Hal 1-15
15	Hasan	2	Al-Baqarah Ayata 195-204
16	Hillramdhany Satriatama	1	Al-Baqarah Ayata 26-35
17	Izzudin Al Qossam (Hafizh)	1	Muraja'ah Al- Baqarah Hal 1-20
18	Muhammad Afif Hawwari (Hafizh)	1	Muraja'ah Al- Baqarah Hal 1-8
19	Mochammad Dyandra Diputra	9	Al-A'raf Ayat 9-86
20	Muhammad Azhar Kaysan (Hafizh)	29	Muraja'ah Al- Qalam - Al- Qiyamah
21	Muhammad Istisyhad (Hafizh)	29	Muraja'ah Al-Mulk - Al-Jin
22	Mush'ab Abdul Mughni	18	Al-Kahfi - Al- Mu'minun 17

23	Nadia Rahma Putri (Hafizhah)	28	Muraja'ah Al- Mujadalah - Al- Mumtahanah
24	Naufal Danish Ardhani	21	An-Naml 69 - Al- Ankabut 26
25	Raissa Khalila	24	Az-Zunar 1 - Ghofir 40
26	Raza Athyf Putranto (Hafizh)	2	Muraja'ah Al- Baqarah Hal 29-36
27	Refiyan Akbar Maulidan	13	Hud 18 - Ar-Ra'd 39
28	Umar Ayyasy Taufiq (Hafizh)		Muraja'ah Al- Baqarah Hal 15-27
29	Umar Fatih Raifurrahman	14	Hud 1 - Al-Hijr 31
30	Yude Ady Harizhky	3	Al-Baqarah 200 - Ali-Imran 101
31	Yusuf Asy Syahid Rusli		Yusuf 64 - An- Nahl 3
32	Muhammad Sayyid Sabiq (Hafizh)	2	Muraja'ah Al- Baqarah Hal 26-29
33	Ghifari Hamasyatul Hisyam	16	Yunus 26 - Toha 118

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan terhadap input program hafalan lembaga SMPIT Insan Mandiri Greenville dengan menggunakan dokumen dan wawancara yang dalam kegiatan ini mendapatkan hasil 80%.¹⁴ Dengan penjelasan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.7
Angket Penilaian Input dalam Menunjang Program Hafalan

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Sudah	Belum
1	Apakah sumber pendanaan sudah sesuai dengan standar lembaga?	√	

¹⁴ Hasil wawancara dengan Anwar Sholeh September 2022.

2	Apakah semua pengajar sudah memiliki hafalan minimal sampai 3 juz?	√	
3	Apakah semua pengajar sudah memiliki latar belakang pondok pesantren?		√
4	Apakah semua peserta didik sudah lancar membaca Al-Qur'an?	√	
5	Apakah peserta didik sudah hafal 50% dari juz 30?	√	
Jumlah		4	1

Persentase kesesuaian = (jumlah: total) x 100% = (4:5)x100% = 80%¹⁵

Berdasarkan persentase diatas, kemudian dianalisis untuk mengetahui kategori apakah sudah baik atautakah belum, dengan menggunakan table konversi berikut ini:

Tabel 4.8
Konversi Pemenuhan Input Program Hafalan¹⁶

No	Range (%)	Terbilang	Huruf
1	81-100	Sangat baik	A
2	61-80	Baik	B
3	41-60	Cukup baik	C
4	21-40	Kurang baik	D
5	01-20	Tidak baik	E

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa input berupa pendanaan, kemampuan hafalan dan latar belakang pendidikan pengajar, dan kualifikasi peserta didik sudah baik, dengan memperoleh skor 80%. Input tersebut juga telah mengikuti kriteria standart di atas, namun kualifikasi pengajar belum sepenuhnya memenuhi kriteria standar lembaga SMPIT Insan Mandiri Greenville.

¹⁵Hasil observasi peneliti terhadap input program hafalan September 2022.

¹⁶Standart Penilaian Program Tahfidz di Sekolah SMPIT Insan Mandiri Greenville.

c. Evaluasi Process

Evaluasi proses ini dilakukan dengan mengobservasi pembelajaran dikelas, penulis melihat sendiri bagaimana guru mengajarkan tahfiz dikelas masing-masing guru.

1) Kelas VII (Asraffun Zu'am Maulana)

Asraffun Zu'am Maulana merupakan pengajar yang mengampu kelas VII. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan Asraffun Zu'am Maulana dimulai pukul 14.30-15.30. Asraffun Zu'am Maulana memulai Kegiatan Belajar mengajar dengan mengucapkan salam dan mengajak peserta didik untuk berdoa bersama. Setelah itu peserta didik secara bergiliran melakukan muroja'ah tentang hafalan sebelumnya. Setiap peserta didik harus melantunkan bacaan dengan tajwid yang benar serta nada yang baik. Setelah selesai melakukan murojaah hafalan pada pertemuan sebelumnya, Asraffun Zu'am Maulana melanjutkan dengan memberikan pembelajaran dengan menambah jumlah hafalan peserta didik.

Asraffun Zu'am Maulana mentalqin setiap peserta didik, dengan minimal 10 ayat. Pada saat itu peserta didik sedang muroja'ah dari surat *an-Nas* sampai surat *adh-Dhuha*. Setiap peserta didik menghafal secara bersamaan, setelah membaca secara bersamaan, para peserta didik diminta oleh Asraffun Zu'am Maulana untuk membaca secara bergantian setiap ayat dengan melanjutkan ayat disetiap surahnya. Setiap peserta didik ditalqin terlebih dahulu, agar bacaan yang akan dihafalkan dapat dihafalkan dengan benar sesuai tajwid dan sesuai dengan nada. Setelah itu peserta didik menghafal secara mandiri dengan diawasi Asraffun Zu'am Maulana. Setelah waktu menghafal selesai, Asraffun Zu'am Maulana memanggil para peserta didik untuk melakukan setoran.

Asraffun Zu'am Maulana menutup kegiatan belajar mengajar, dengan memberikan pesan kepada peserta didik untuk murojaah ayat-ayat yang sudah dihafalkan, dan meminta kepada orang tua atau keluarga terdekat untuk menyimak murojaah hafalan peserta didik di rumah. Setelah selesai pembelajaran hafalan, Asraffun Zu'am Maulana menutup dengan bercerita tentang kisah sahabat, yaitu Uwais al Qarni. Guru menutup Pembelajaran dengan salam dan doa bersama.¹⁷

¹⁷Hasil wawancara dan observasi Asraf Rabu 14 September 2022.

2) Kelas VIII (Ahmad Miqdam)

Ahmad Miqdam merupakan pengajar yang mengampu kelas VIII. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan Ahmad Miqdam dimulai pukul 14.30-15.30. Ahmad Miqdam memulai Kegiatan Belajar mengajar dengan mengucapkan salam dan doa bersama. Setelah itu peserta didik secara bergiliran melakukan muroja'ah tentang hafalan sebelumnya. Setiap peserta didik harus melantunkan bacaan dengan tajwid yang benar serta nada yang baik. Setelah selesai melakukan murojaah hafalan pada pertemuan sebelumnya, Ahmad Miqdam melanjutkan dengan memberikan pembelajaran dengan menambah jumlah hafalan peserta didik. Setelah itu peserta didik secara bergiliran melakukan muroja'ah tentang hafalan sebelumnya. Setiap peserta didik harus melantunkan bacaan dengan tajwid yang benar serta nada yang baik. Setelah selesai melakukan murojaah hafalan pada pertemuan sebelumnya, Ahmad Miqdam melanjutkan dengan memberikan pembelajaran dengan menambah jumlah hafalan peserta didik.

Ahmad Miqdam mentalqin setiap peserta didik, dengan minimal 10 ayat. Pada saat itu peserta didik sedang menghafal surat *al-Gasyiyah* ayat 1-10. Setiap peserta didik menghafal secara bersamaan, setelah membaca secara bersamaan, para peserta didik diminta oleh Ahmad Miqdam untuk membaca secara bergantian setiap ayat dengan melanjutkan ayat. Setiap ditalqin terlebih dahulu, agar bacaan yang akan dihafalkan dapat dihafalkan dengan benar sesuai tajwid dan sesuai dengan nada. Setelah itu peserta didik menghafal secara mandiri dengan diawasi Ahmad Miqdam. Setelah waktu menghafal selesai, Ahmad Miqdam memanggil para peserta didik untuk melakukan setoran.

Ahmad Miqdam menutup kegiatan belajar mengajar, dengan memberikan pesan kepada peserta didik untuk murojaah ayat-ayat yang sudah dihafalkan, dan meminta kepada orang tua atau keluarga terdekat untuk menyimak murojaah hafalan peserta didik di rumah. Setelah selesai pembelajaran hafalan, Ahmad Miqdam menutup pembelajaran dengan salam dan doa bersama.¹⁸

3) Kelas IX (Supriyanto)

Supriyanto merupakan pengajar yang mengampu kelas VIII. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan Supriyanto dimulai pukul 14.30-15.30. Supriyanto memulai Kegiatan Belajar

¹⁸Hasil wawancara dan observasi Ahmad Miqdam, Kamis 15 September 2022.

mengajar dengan mengucapkan salam dan doa bersama. Setelah itu peserta didik secara bergiliran melakukan muroja'ah tentang hafalan sebelumnya. Setiap peserta didik harus melantunkan bacaan dengan tajwid yang benar serta nada yang baik. Setelah selesai melakukan murojaah hafalan pada pertemuan sebelumnya, Supriyanto melanjutkan dengan memberikan pembelajaran dengan menambah jumlah hafalan peserta didik. Setelah itu peserta didik secara bergiliran melakukan muroja'ah tentang hafalan sebelumnya. Setiap peserta didik harus melantunkan bacaan dengan tajwid yang benar serta nada yang baik. Setelah selesai melakukan murojaah hafalan pada pertemuan sebelumnya, Supriyanto melanjutkan dengan memberikan pembelajaran dengan menambah jumlah hafalan peserta didik.

Supriyanto mentalqin setiap peserta didik, dengan minimal 10 ayat. Pada saat itu peserta didik sedang menghafal surat *an-Naba* ayat 11-20. Setiap peserta didik menghafal secara bersamaan, setelah membaca secara bersamaan, para peserta didik diminta oleh Supriyanto untuk membaca secara bergantian setiap ayat dengan melanjutkan ayat. Setiap peserta didik di talqin terlebih dahulu, agar bacaan yang akan dihafalkan dapat dihafalkan dengan benar sesuai tajwid dan sesuai dengan nada. Setelah itu peserta didik menghafal secara mandiri dengan diawasi Supriyanto Setelah waktu menghafal selesai, Supriyanto memanggil para peserta didik untuk melakukan setoran.

Supriyanto menutup kegiatan belajar mengajar, dengan memberikan pesan kepada peserta didik untuk murojaah ayat-ayat yang sudah dihafalkan, dan meminta kepada orang tua atau keluarga terdekat untuk menyimak murojaah hafalan peserta didik di rumah. Setelah selesai pembelajaran hafalan, Supriyanto menutup pembelajaran dengan salam dan doa bersama.¹⁹

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan terhadap kegiatan pembelajaran program hafalan lembaga SMPIT Insan Mandiri Greenville dengan menggunakan observasi dokumen yang dalam kegiatan ini dibantu evaluator program mendapatkan hasil sebagai berikut:

¹⁹Hasil wawancara dan observasi Supriyanto, Rabu 14 September 2022.

Tabel 4. 9
Penilaian terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Program
Hafalan Kelas Kelas VII (Asraffun Zu'am Maulana)

No	Indikator	Skor					Terbilang
		1	2	3	4	5	
A	PRA PEMBELAJARAN						
1	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran				√		4
B	PENDAHULUAN						
2	Apersepsi dan Motivasi			√			3
C	KEGIATAN INTI PEMBELAJARAN						
3	Penguasaan Materi Pembelajaran				√		4
4	Menunjukkan penguasaan				√		4
5	Menjelaskan materi hafalan secara sistematis				√		4
6	Menjelaskan bacaan al-Qur'an			√			3
7	Mampu mengelola kelas			√			3
8	Menggunakan metode/strategi sesuai dengan tujuan pembelajaran			√			3
9	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan				√		4
10	Terampil dalam menggunakan media			√			3
11	Melibatkan peserta didik dalam				√		4

	pemanfaatan media						
12	Melakukan interaksi yang komunikatif dengan peserta didik					√	5
13	Menggunakan bahasa lisan secara jelas dan benar				√		4
14	Menggunakan bahasa tulis secara jelas dan benar			√			3
15	Melakukan penilaian proses			√			3
16	Melakukan penilaian akhir			√			3
17	Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan peserta didik			√			3
18	Melakukan tindak lanjut dengan memberikan arahan/ kegiatan/tugas sebagai bagian remidi/pengayaan				√		4
Skor total							65
Nilai		(skor total:85)x100=76,47					

Tabel 4. 10
Penilaian terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Program
Hafalan Kelas Kelas VIII (Ahmad Miqdam)

No	Indikator	Skor					Terbilang
		1	2	3	4	5	
A	PRA PEMBELAJARAN						
1	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran			√			3

B	PENDAHULUAN						
2	Apersepsi dan Motivasi				√		4
C	KEGIATAN INTI PEMBELAJARAN						
3	Penguasaan Materi Pembelajaran				√		4
4	Menunjukkan penguasaan				√		4
5	Menjelaskan materi hafalan secara sistematis					√	5
6	Menjelaskan bacaan al-Qur'an					√	5
7	Mampu mengelola kelas				√		4
8	Menggunakan metode/strategi sesuai dengan tujuan pembelajaran				√		4
9	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan				√		4
10	Terampil dalam menggunakan media			√			3
11	Melibatkan peserta didik dalam pemanfaatan media				√		4
12	Melakukan interaksi yang komunikatif dengan peserta didik			√			3
13	Menggunakan bahasa lisan secara jelas dan benar				√		4
14	Menggunakan				√		4

	bahasa tulis secara jelas dan benar						
15	Melakukan penilaian proses				√		4
16	Melakukan penilaian akhir			√			3
17	Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan peserta didik				√		4
18	Melakukan tindak lanjut dengan memberikan arahan/ kegiatan/tugas sebagai bagian remidi/pengayaan				√		4
Skor total							61
Nilai							(skor total:85)x100=71,76

Tabel 4. 11
Penilaian terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Program
Hafalan Kelas Kelas IX (Supriyanto)

No	Indikator	Skor					Terbilang
		1	2	3	4	5	
A	PRA PEMBELAJARAN						
1	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran					√	5
B	PENDAHULUAN						
2	Apersepsi dan Motivasi				√		4
C	KEGIATAN INTI PEMBELAJARAN						
3	Penguasaan Materi Pembelajaran					√	5
4	Menunjukkan penguasaan					√	5
5	Menjelaskan				√		4

	materi hafalan secara sistematis						
6	Menjelaskan bacaan al-Qur'an				√		4
7	Mampu mengelola kelas				√		4
8	Menggunakan metode/strategi sesuai dengan tujuan pembelajaran				√		4
9	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan				√		4
10	Terampil dalam menggunakan media				√		4
11	Melibatkan peserta didik dalam pemanfaatan media				√		4
12	Melakukan interaksi yang komunikatif dengan peserta didik				√		4
13	Menggunakan bahasa lisan secara jelas dan benar				√		4
14	Menggunakan bahasa tulis secara jelas dan benar			√			3
15	Melakukan penilaian proses			√			3
16	Melakukan penilaian akhir			√			3
17	Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan peserta didik			√			3

18	Melakukan tindak lanjut dengan memberikan arahan/ kegiatan/tugas sebagai bagian remidi/pengayaan				√		4
Skor total							71
Nilai		(skor total:85)x100= 83,52					

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran di kelas oleh guru sudah cukup baik, dengan memperoleh skor 76,47; 71,76; 83,52. jika dirata-rata, dari ketiga skor yang diperoleh maka menghasilkan skor 77,25. Kemudian dianalisis untuk mengetahui kategori apakah sudah baik ataukah belum, dengan menggunakan tabel konversi berikut ini:

Tabel 4.12
Konversi Pemenuhan Proses Pembelajaran Program Hafalan²⁰

No	Range (%)	Terbilang	Huruf
1	81-100	Sangat baik	A
2	61-80	Baik	B
3	41-60	Cukup baik	C
4	21-40	Kurang baik	D
5	01-20	Tidak baik	E

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran peserta didik program hafalan di lembaga SMPIT Insan Mandiri Greenville sudah baik dan sesuai dengan sistem penilaian Lembaga yang sesuai dengan standart minimum, dengan memperoleh skor 77,25%. Evaluasi Kriteria Proses yaitu berupa kegiatan pelaksanaan belajar mengajar program hafalan yang ditetapkan oleh Lembaga SMPIT Insan Mandiri Greenville.

d. Evaluasi Product

Sistem penilaian pada program hafalan di SMPIT Insan Mandiri Greenville sesuai dengan standar yang ditetapkan sekolah. Adapun output yang ditargetkan adalah peserta didik dapat menghafalkan minimal ½ juz per semester. Berikut ini adalah table pencapaian hafalan peserta didik perkelas.²¹

²⁰Standart Penilaian Program Tahfidz di Sekolah SMPIT Insan Mandiri Greenville.

²¹Data Dokumen SMPIT Insan Mandiri Greenville.

Tabel 4.13
Pencapaian Hafalan Peserta didik Kelas VII

No	Nama	Tahsin	Bulan Agustus		Jumlah Halaman
			Juz	Capaian Ayat.	
1	Adlan Wirzison	Lulus	2	Al-Mulk - Al-Baqarah 126	59 Hlm
2	Ahmad Fauzi	perlu bimbingan	30	An-Nas - Al-Balad	11 Hlm
3	Ahmad Tajuddin Naufal	perlu bimbingan	30	An-Nas - An-Naba'	23 Hlm
4	Aufa Raqilla	perlu bimbingan	30	An-Nas - An-Naba'	23 Hlm
5	Azka Al Hafiy Purwanto	perlu bimbingan	30	An-Nas - At-Thoriq	14 Hlm
6	Dafina Zaafarani	perlu bimbingan	30	An-Nas - Al-Insiyiqoq	16 Hlm
7	Fadly Alfarezi Andriansyah	perlu bimbingan	30	An-Nas - Al-muthofifin	17 Hlm
8	Fariz Aulia Muhammad	Lulus	2	Al-Qalam - Albaqaarah 187	67 Hlm
9	Fatihatul Ilmi	perlu bimbingan	30	An-Nas - Al-Fajr	12 Hlm
10	Ghazi Arrasyid Suryana	Lulus	29	An -Nas - Al-Jin	30 Hlm
11	Hafiza Khaira Lubna	perlu bimbingan	30	An-Nas - At-Thoriq	14 Hlm
12	Hafizh Jaysyur Rohman	perlu bimbingan	30	An-Nas - An-Naba'	23 Hlm
13	Hasya Dhiya despania Putri	Lulus	29	An-Nas - Al-Insan	28 Hlm

14	Ikhsan Ramadhan	perlu bimbingan	30	An-Nas - Al-Fajr	12 Hlm
15	Iran Hagar Yusuf	perlu bimbingan	30	An-Nas - Al-Lahab	2 Hlm
16	Irfan Hanif	Lulus	1	Al-Mulk - Al-Baqarah 76	50 Hlm
17	Kenzie Alif Rayyan	perlu bimbingan	30	An-Nas - Al-Qurays	3 Hlm
18	Khansa Jamilya Yasmin	perlu bimbingan	30	An-Nas - Al-Fajr	12 Hlm
19	Maulana Yusuf Ismail	Lulus	28	Al-Mulk - At-Talaq	23 Hlm
20	Muhammad Fatih Fatahillah	Lulus	29	An-Nas - Al-Mursalat	43 Hlm
21	Muhammad Fauzan Alghani	perlu bimbingan	30	An-Nas - An-Naba'	23 Hlm
22	Muhammad Izzatul Haq	Lulus	29	An-Nas - Al-Mursalat	43 Hlm
23	Muhammad Khalid Al Fitri	Lulus	29	An-Na - Al-Haqqoh	40 Hlm
24	Muhammad Yusuf Abdul Aziz	Lulus	2	Al-Mulk - Al-Baqarah 119	57 Hlm
25	Muhammad Zidan	perlu bimbingan	30	An-Nas - Al-Kafirun	2 Hlm
26	Putri Khansa Qurrota A'Yun	perlu bimbingan	30	An-Nas - Al-Insiyiqoq	16 Hlm
27	Rafanara Paramudya Hidayat	Lulus	1	An-Nas - Al-Baqarah 10	41 Hlm
28	Syarif Ismail	perlu bimbingan	30	An-Nas - At-Thoriq	14 Hlm
29	Tri Caesar Bramantio	perlu bimbingan		Wafa Hlm (1-99)	

30	Umair Jaisyu Rahman	perlu bimbingan	30	An-Nas - Al-Balad	11 Hlm
31	Wafir Hasan Alkamiil	perlu bimbingan	30	An-Nas - Al-Insyiqoq	16 Hlm
32	Yahya Ash Shidiq Rusli	perlu bimbingan	30	An-Nas - Al-Alaq	6 Hlm

Tabel 4.14
Pencapaian Hafalan Peserta didik Kelas VIII

No	Nama	Tahsin	Bulan Agustus		Jumlah Halaman
			Juz	Capaian Ayat.	
1	Adham Zariif Ammar	Lulus	10	Al-An'am 132 - Al-Anfal 52	20 Hlm
2	Ahmad Musthofain al Akhyar (Hafizh)	Lulus	4	Muraja'ah Ali-Imran 92 - An-Nisa 23	20 Hlm
3	Ahmad Nabil Ramadhan	Lulus	14	Yusuf 103 - Al-Hijr 82	19 Hlm
4	Alfata jilu Robbani	Lulus	10	Al-An'am 28 - At-Taubah 69	67 Hlm
5	Alika Fauziah	Lulus	1	Al-Baqarah 91 - Al-Baqarah 169	12 Hlm
6	Aubrey Adhira Danardono	Lulus	30	An-Nas - An-Naba'	23 Hlm
7	Bagus Umar Sidiq	Lulus	14	hud 81 - An-Nahl 119	50 Hlm
8	Faiz Salam Mustofa	Lulus	7	Al-Maidah 104 - Al-A'raf 43	30 Hlm
9	Fitrah Izzati	Lulus	17	Al-Kahfi 16 - Al-Haj 46	41 Hlm
10	Hammam Athif Andryan	Lulus	28	Muraja'ah Al-Ahqof 34 - Al-Hasyr 24	95 Hlm

	(Hafizh)				
11	Hana Faida Zulaika	Lulus	15	An-Nahl 10 - Al-Kahfi 97	36 Hlm
12	Ibrahim Alghifari	Lulus	4	Ali-Imran 77 - An-Nisa 65	29 Hlm
13	Ichsan Kamil	Lulus	12	Al-Anfal 9 - Yusuf 103	70 Hlm
14	Ilham Malik Al_Gaza	Lulus	3	Al-Baqarah 137 - Ali-Imran 14	10 Hlm
15	Muamar Farizal	Lulus	4	Al-Baqarah 282 - An-Nisa 6	30 Hlm
16	Muhammad Al Ghazi Toana	Lulus	7	An-Nisa 162 - Al-An'am 16	26 Hlm
17	Muhammad Fadhil Adjie Nugraha	Lulus	28	Al-Insan 31 - At-Tahrim 21	21 Hlm
18	Muhammad Fajrul Hakim	Lulus	28	Al-Mulk 13 - At-Talaq 6	5 Hlm
19	Muhammad Faqih	Lulus	1	Al-Baqarah 1 - Al-Baqarah 62	8 Hlm
20	Muhammad Umar Al Fatih (Hafizh)	Lulus	3	Muraja'ah Al-Baqarah 253 - Ali-Imran 61	16 Hlm
21	Muharrafa Rizky Nawawi	Lulus	1	Al-Qalam 33 - Al-Baqarah 145	60 Hlm
22	Mujahid Zaydan	Lulus	6	Al-Maidah 4 - Al-Maidah 66	12 Hlm
23	Nathanael Habibi	Lulus	3	Al-Baqarah 177 - Ali-Imran 144	41 Hlm

24	Pryarda Farizt Yumna Fawwaz	perlu bimbingan	30	Al-Buruj 1 - Al-Balad 2	4 Hlm
25	Thaheera Shaista Fathi'aly	Lulus	3	Al-Baqarah 194 - Al-Baqarah 252	12 Hlm
26	Yulia Rahma Maharani	Lulus	10	Al-A'raf 57 - Al-Anfal 75	36 Hlm

Tabel 4.15
Pencapaian Hafalan Peserta didik Kelas IX

No	Nama	Tahsin	Bulan Agustus		Jumlah Halaman
			Juz	Capaian Ayat.	
1	Abdullah Tazakka (Hafizh)	Lulus	1	Muraja'ah Al-Baqarah hal 5	1 Hlm
2	Affan Maulana Mahardika Natasiswoyo (Hafizh)	Lulus	28	Muraja'ah At-Tahrim - Al-Hasyr	16 Hlm
3	Ahmad Daffa Dirgantara (Hafizh)	Lulus	28	Muraja'ah Al-Mujadalah - Al-Munafiqun	12 Hlm
4	Aiken Ijaz	Lulus	8	Al-a'raf Ayat 38-46	1 Hlm
5	Alika Puteri Subagiyo (Hafizhah)	Lulus	2	Muraja'ah Al-Baqarah Ayat 1-169	24 Hlm
6	Atharsyah Raqilla Koesoemadinata (Hafizh)	Lulus	28	Muraja'ah Al-Mulk - Al-Mujadalah	23 Hlm
7	Dimas Azril Firdaus (Hafizh)	Lulus	29	Muraja'ah Al-Mulk - Al-Jin	11 Hlm

8	Dzikri Muhammad Shafwan	Lulus	19	Al-Qasas - Al-Ankabut	32 Hlm
9	Fajrul Fuad Faruq (Hafizh)	Lulus	2	Muraja'ah Al-Baqarah Hal 22-29	8 Hlm
10	Farhan Afif Barkah (Hafizh)	Lulus	1	Muraja'ah Al-Baqarah Ayat 30-141	16 Hlm
11	Farhan Muzakki (Hafizh)	Lulus	1	Muraja'ah Al-Baqarah Hal 1-6	6 Hlm
12	Farrel Ahmad Haikal (Hafizh)	Lulus	1	Muraja'ah Al-Baqarah Hal 6-16	10 Hlm
13	Ghiyas Affansyah Putra	Lulus	11	At-Taubah - Hud 1	15 Hlm
14	Haikal Falahy Robbany (Hafizh)	Lulus	1	Muraja'ah Al-Baqarah Hal 1-15	15 Hlm
15	Hasan	Lulus	2	Al-Baqarah Ayata 195- 204	1 Hlm
16	Hillramdhany Satriatama	Lulus	1	Al-Baqarah Ayata 26-35	2 Hlm
17	Izzudin Al Qossam (Hafizh)	Lulus	1	Muraja'ah Al-Baqarah Hal 1-20	20 Hlm
18	Muhammad Afif Hawwari (Hafizh)	Lulus	1	Muraja'ah Al-Baqarah Hal 1-8	8 Hlm
19	Mochammad Dyandra Diputra	Lulus	9	Al-A'raf Ayat 9-86	11 Hlm
20	Muhammad Azhar Kaysan (Hafizh)	Lulus	29	Muraja'ah Al-Qalam - Al-Qiyamah	15 Hlm
21	Muhammad Istisyhad (Hafizh)	Lulus	29	Muraja'ah Al-Mulk - Al-Jin	11 Hlm
22	Mush'ab Abdul	Lulus	18	Al-Kahfi -	41 Hlm

	Mughni			Al-Mu'minin 17	
23	Nadia Rahma Putri (Hafizhah)	Lulus	28	Muraja'ah Al-Mujadalah - Al-Mumtahanah	8 Hlm
24	Naufal Danish Ardhani	perlu bimbingan	21	An-Naml 69 - Al-Ankabut 26	16 Hlm
25	Raissa Khalila	Lulus	24	Az-Zunar 1 - Ghofir 40	16 Hlm
26	Raza Athyf Putranto (Hafizh)	Lulus	2	Muraja'ah Al-Baqarah Hal 29-36	7 Hlm
27	Refiyan Akbar Maulidan	perlu bimbingan	13	Hud 18 - Ar-Ra'd 39	32 Hlm
28	Umar Ayyasy Taufiq (Hafizh)	Lulus		Muraja'ah Al-Baqarah Hal 15-27	12 Hlm
29	Umar Fatih Raifurrahman	Lulus	14	Hud 1 - Al-Hijr 31	41 Hlm
30	Yude Ady Harizhky	perlu bimbingan	3	Al-Baqarah 200 - Ali-Imran 101	23 Hlm
31	Yusuf Asy Syahid Rusli	Lulus		Yusuf 64 - An-Nahl 3	25 Hlm
32	Muhammad Sayyid Sabiq (Hafizh)	Lulus	2	Muraja'ah Al-Baqarah Hal 26-29	4 Hlm
33	Ghifari Hamasyatul Hisyam	Lulus	16	Yunus 26 - Toha 118	110 Hlm

Menurut Anwar Sholeh salah satu Al-Qur'an yang direkomendasikan untuk mengikuti program tahfizh di SMPIT Insan Mandiri Greenville adalah mushaf pojok atau standar Madinah. Berdasarkan Al-Qur'an mushaf pojok atau standar Madinah, di dalam 1 Juz Al-Qur'an terdapat 10 lembar ayat-ayat Al-Qur'an.

Maka untuk mencapai target output 1 semester, peserta didik diharuskan memiliki tambahan hafalan minimal 5 lembar.²²

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan terhadap hasil kegiatan pembelajaran program hafalan lembaga SMPIT Insan Mandiri Greenville dengan menggunakan dokumen yang dalam kegiatan ini mendapatkan hasil 82,41%. Ada 75 peserta didik yang mencapai target. Maka dapat diambil persentase (jumlah peserta didik lulus x 100%): $91=(75 \times 100\%):91=82,41\%$. Kemudian dianalisis untuk mengetahui kategori apakah sudah baik ataukah belum, dengan menggunakan table konversi berikut ini:

Tabel 4.16
Konversi Pemenuhan Target Output Program Hafalan

No	Range (%)	Terbilang	Huruf
1	81-100	Sangat baik	A
2	61-80	Baik	B
3	41-60	Cukup baik	C
4	21-40	Kurang baik	D
5	01-20	Tidak baik	E

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa hasil capaian peserta didik program hafalan di lembaga SMPIT Insan Mandiri Greenville sudah sangat baik dan sesuai dengan sistem penilaian Lembaga yang sesuai dengan standart minimum, dengan memperoleh skor 82,41%. Evaluasi Kriteria Produk yaitu berupa hasil capaian belajar peserta didik program hafalan yang ditetapkan oleh Lembaga SMPIT Insan Mandiri Greenville.

Evaluasi program Tahfizh yang dipergunakan dalam mengukur keberhasilan menghafal Al-Qur'andi SMPIT Insan Mandiri Greenville adalah:

- a. Valid artinya alat evaluasi betul-betul dapat mengukur secara tepat efektivitas program Tahfizh Al-Qur'andi SMPIT Insan Mandiri Greenville Bekasi
- b. Reliabel artinya alat evaluasi program Tahfizh Al-Qur'an handal atau konsisten dalam mengukur keberhasilan program Tahfizh Al-Qur'an di SMPIT Insan Mandiri Greenville Bekasi
- c. Relevan artinya alat evaluasi program Tahfizh Al-Qur'an sesuai dengan komponen, sub komponen dan indikator yang telah ditetapkan.
- d. Representatif artinya alat evaluasi program Tahfizh Al-Qur'an mewakili seluruh aspek program Tahfizh Al-Qur'an

²² Hasil wawancara dan observasi Ustadz Anwar Rabu 14 September 2022.

- e. Praktis artinya mudah digunakan dan difahami serta memiliki ciri-ciri mudah dilaksanakan, tidak menuntut sarana yang banyak dan memberi kebebasan dalam mengerjakannya.
- f. Deskriminatif artinya dapat disusun sedemikian rupa, sehingga dapat menunjukkan perbedaan yang ada.
- g. Spesifik artinya disusun dan digunakan khusus untuk program Tahfizh Al-Qur'an.
- h. Proporsional artinya memiliki tingkat kesulitan yang seimbang atau proporsional antara sulit, sedang dan mudah.²³

Secara sederhana, Zainal Arifin mengemukakan karakteristik instrumen evaluasi yang baik adalah “valid, reliabel, relevan, representatif, praktis, deskriminatif, spesifik dan proporsional”.

a. Kevalidan

Valid artinya suatu alat ukur dapat dikatakan valid jika betul-betul mengukur apa yang hendak diukur secara tepat. Misalnya, alat ukur matapelajaran Ilmu Fiqih, maka alat ukur tersebut harus betul-betul dan hanya mengukur kemampuan peserta didik dalam mempelajari Ilmu Fiqih, tidak boleh dicampuradukkan dengan materi pelajaran yang lain. Validitas suatu alat ukur dapat ditinjau dari berbagai segi, antara lain validitas ramalan (*predictive validity*), validitas bandingan (*concurrent validity*), dan validitas isi (*content validity*), validitas konstruk (*construct validity*), dan lain-lain.

b. Realible

Reliabel artinya suatu alat ukur dapat dikatakan reliabel atau handal jika ia mempunyai hasil yang taat asas (*consistent*). Misalnya, suatu alat ukur diberikan kepada sekelompok peserta didik saat ini, kemudian diberikan lagi kepada sekelompok peserta didik yang sama pada saat yang akan datang, dan ternyata hasilnya sama atau mendekati sama, maka dapat dikatakan alat ukur tersebut mempunyai tingkat reliabilitas yang tinggi.

c. Relevan

Relevan artinya alat ukur yang digunakan harus sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator yang telah ditetapkan. Alat ukur juga harus sesuai dengan domain hasil belajar, seperti domain kognitif, afektif, dan psikomotor. Jangan sampai ingin mengukur domain kognitif menggunakan alat ukur non-tes. Hal ini tentu tidak relevan.

d. Representatif

Representatif artinya materi alat ukur harus betul-betul mewakili dari seluruh materi yang disampaikan. Hal ini dapat

²³Hasil wawancara dan observasi Supriyanto, Rabu 14 September 2022.

dilakukan bila guru menggunakan silabus sebagai acuan pemilihan materi tes. Guru juga harus memperhatikan proses seleksi materi, mana materi yang bersifat aplikatif dan mana yang tidak, mana yang penting dan mana yang tidak.

e. Praktis

Praktis artinya mudah digunakan. Jika alat ukur itu sudah memenuhi syarat tetapi sukar digunakan, berarti tidak praktis. Kepraktisan ini bukan hanya dilihat dari pembuat alat ukur (guru), tetapi juga bagi orang lain yang ingin menggunakan alat ukur tersebut.

f. Deskriminatif

Deskriminatif artinya adalah alat ukur itu harus disusun sedemikian rupa, sehingga dapat menunjukkan perbedaan-perbedaan yang sekecil apapun. Semakin baik suatu alat ukur, maka semakin mampu alat ukur tersebut menunjukkan perbedaan secara teliti. Untuk mengetahui apakah suatu alat ukur cukup deskriminatif atau tidak, biasanya didasarkan atas uji daya pembeda alat ukur tersebut.

g. Spesifik

Spesifik artinya suatu alat ukur disusun dan digunakan khusus untuk objek yang diukur. Jika alat ukur tersebut menggunakan tes, maka jawaban tes jangan menimbulkan ambivalensi atau spekulasi.

h. Proporsional

Proporsional artinya suatu alat ukur harus memiliki tingkat kesulitan yang proporsional antara sulit, sedang dan mudah. Begitu juga ketika menentukan jenis alat ukur, baik tes maupun non-tes.²⁴

Evaluasi sangat berguna untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Pentingnya evaluasi dalam pembelajaran, dapat dilihat dari tujuan dan fungsi evaluasi maupun sistem pembelajaran itu sendiri. Evaluasi tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran, sehingga guru mau tidak mau harus melakukan evaluasi pembelajaran. Suharsimi Arikunto, menyatakan bahwa suatu tes dapat dikatakan baik apabila memenuhi lima persyaratan, yaitu: validitas, reliabilitas, objektivitas, praktikabilitas dan ekonomis.²⁵

a. Validitas

Alat ukur di katakan valid apabila alat ukur itu dapat dengan tepat mengukur apa yang hendak di ukur. Dengan kata lain validitas berkaitan dnegan “ketepatan” dengan alat ukur. Tes sebagai salah satu alat ukur hasil belajar dapat di katakan valid apabila tes itu

²⁴Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, hlm. 69.

²⁵Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018, hlm. 57-62.

dapat tepat mengukur hasil belajar yang hendak di ukur. Dengan tes yang valid akan menghasilkan data hasil belajar yang valid pula. Contoh: Untuk mengukur tingkat partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, bukan di ukur melalui skor nilai yang di peroleh pada waktu ulangan, tetapi di lihat melalui: - Kehadiran - Terpusatnya perhatian - Ketepatan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang di ajukan guru dalam arti relevan pada permasalahannya. Nilai yang di peroleh pada waktu ulangan, bukan menggambarkan partisipasi, tetapi menggambarkan prestasi belajar. Ada beberapa macam validitas, yaitu validitas logis (*logical validity*), validitas isi (*content validity*), validitas konstruk (*construct validity*), validitas ramalan (*predictive validity*).

Untuk tes hasil belajar, aspek validitas yang paling penting adalah validitas isi. Yang di maksud dengan validitas isi adalah ukuran yang menunjukkan sejauh mana skor dalam tes berhubungan dengan penguasaan peserta tes dalam bidang studi yang di uji melalui perangkat tes tersebut. Untuk mengetahui tingkat validitas isi tes, di perlukan adanya penilaian ahli yang menguasai bidang studi tersebut. Jadi bersifat analisis kualitatif. Orang yang tidak menguasai isi bidang studi yang di tes tentu saja tidak dapat melakukan penilaian tentang tes isi tes.

b. Reliabilitas

Kata reliabilitas dalam bahasa indonesia di ambil dari kata *reliability* dalam bahasa inggris , berasal dari kata asal *reliable* yang artinya dapat di percaya. Seorang di katakan dapat di percaya jika orang tersebut selalu bicara ajek (konsisten), tidak berubah-ubah pembicaraannya dari waktu ke waktu. Demikian halnya juga dengan tes. tes tersebut di katakan dapat di percaya (*reliable*), antara lain, dicirikan:

- 1) Jika memberikan hasil yang tetap atau ajek (konsisten) apabila di teskan berkali-kali.
- 2) Jika kepada siswa di berikan tes yang sama yang pada waktu yang berlainan, maka setiap siswa akan tetap berada dalam urutan (*rangking*) yang sama atau ajek dalam kelompoknya. Ajek atau tetap tidak selalu harus sama, tetapi mengikuti perubahan secara ajek. Jika keadaan A mula-mula berada lebih rendah di bandingkan dengan B, maka jika di adakan pengukuran ulang, si A tetap berada lebih rendah dari B. Itulah yang di katakan ajek atau tetap, yaitu tetap dalam kedudukan siswa di antara anggota kelompok yang lain. Jika di hubungkan dengan validitas maka validitas berhubungan dengan ketepatan sedangkan reliabilitas berhubungan dengan ketetapan atau keajekan.

c. Objektivitas

Objektif berarti tidak adanya unsur pribadi yang memengaruhinya. Lawan dari objektif adalah subjektif, artinya terdapat unsur pribadi yang masuk memengaruhi. Sebuah tes dikatakan memiliki objektivitas apabila dalam melaksanakan tes tidak ada faktor subjektif yang memengaruhi terutama dalam sistem skoringnya. Ada dua faktor yang memengaruhi subjektivitas dari suatu tes, yaitu bentuk tes dan penilai.²⁶

- 1) Bentuk tes uraian akan memberi banyak kemungkinan kepada penilai untuk memberikan penilaian menurut caranya sendiri. Dengan demikian maka hasil dari seorang siswa yang mengerjakan soal dari sebuah tes, akan memperoleh skor yang berbeda apabila di nilai oleh dua orang. Itulah sebabnya pada waktu sekarang ini ada kecenderungan penggunaan tes objektif di berbagai bidang. Untuk menghindari masuknya unsur subjektivitas dari penilai, maka sistem skoringnya dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya, antara lain dengan membuat pedoman skoring terlebih dahulu.
- 2) Subjektivitas dari penilai akan dapat masuk secara lebih leluasa terutama bentuk tes uraian. Faktor-faktor yang memengaruhi subjektivitas penilai antara lain : kesan penilai terhadap siswa (*hallo effect*), bentuk tulisan, gaya bahasa yang di gunakan peserta tes, waktu mengadakan penilaiann, kelelahan dan sebagainya. Untuk menghindari atau mengurangi masuknya unsur subjektivitas dalam penilaian maka penilaian harus dilaksanakan:
 - a) Secara kontinu (terus menerus) sehingga akan di peroleh gambaran yang lebih jelas tentang keadaan siswa. Tes yang di adakan secara on the spot dan hanya satu kali (*on shoot*) atau dua kali, tidak akan memberikan hasil yang objektif tentang keadaan siswa. Kalau misalnya ada seorang anak yang sebetulnya pandai, tetapi pada waktu guru ,mengadakan tes dia sedang dalam kondisi yang jelek. Hal ini tidak menggambarkan kemampuan anak yang sebenarnya.
 - b) Secara komprehensif (menyeluruh) yaitu mencakup keseluruhan materi, mencakup berbagai aspek berpikir (ingatan, pemahaman, analisis, aplikasi dan sebagainya), dan melalui berbagai cara yaitu tes tertulis, tes lisan, tes perbuatan, pengamatan dan sebagainya.

²⁶Sutaryat Trisnamansyah, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Pustaka Setia, 2015, hal. 66-69.

d. Praktikabilitas

Sebuah tes di katakan memiliki praktikabilitas yang tinggi apabila tes tersebut bersifat praktis, mudah pengadministrasiannya. Tes yang praktis adalah tes meliputi:

- 1) Mudah di laksanakan, artinya tidak menuntut peralatan yang banyak dan memberi kebebasan kepada siswa untuk mengerjakan terlebih dahulu bagian yang di anggap mudah oleh siswa.
- 2) Mudah pemeriksaannya, artinya bahwa tes itu di lengkapi dengan kunci jawaban maupun pedoman skoringnya. Untuk soal bentuk objektif, pemeriksaan akan lebih mudah di lakukan jika dimkerjakan oleh siswa dalam lembar jawaban.
- 3) Di lengkapi dengan petunjuk-petunjuk sehingga dapat di berikan oleh orang lain.

e. Ekonomis

Yang di maksud ekonomis di sini adalah bahwa pelaksanaan tes tersebut tidak membutuhkan biaya yang mahal, tenaga yang banyak dan waktu yang lama.²⁷

3. Kriteria dalam mengukur keberhasilan menghafal Al-Qur'an di SMPIT Insan Mandiri Greenville

Kriteria atau dikenal dengan istilah tolok ukur atau standar adalah sesuatu yang digunakan sebagai patokan atau batas minimal untuk sesuatu yang diukur. Dalam hal ini kriteria menunjukkan gradasi atau tingkatan dan ditunjukkan dalam bentuk kata keadaan atau predikat. Untuk menyusun kriteria evaluasi, dilakukan dengan berbangaitingkatan sumber, yaitu:²⁸

a. Sumber pertama

Apabila evaluator mengevaluasi implementasi kebijakan atau program, maka yang dijadikan kriteria adalah regulasi yang sudah dikeluarkan berkaitan dengan kebijakan yang akan di evaluasi. Apabila pembuat kebijakan tidak secara khusus mengeluarkan regulasi, maka kriteria diambil dari regulasi yang sudah umum digunakan oleh para penentu kebijakan terdahulu selama masih regulasi tersebut masih berlaku.

b. Sumber kedua

Yaitu terkait dengan pedoman atau petunjuk pelaksanaan kebijakan atau program (juklak). Di sumber kedua ini, terdapat inti informasi yaitu tentang tujuan, harapan, dan sasaran pelaksanaan kebijakan.

²⁷Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan...*, hlm. 57-62.

²⁸Rusydi Ananda dan Tien Rafida, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, 2017, hal. 18.

c. Sumber ketiga

Jika tidak terdapat petunjuk pelaksanaan kebijakan, maka evaluator menggunakan teori atau konsep yang terdapat di buku ilmiah atau sumber ilmiah lainnya untuk dijadikan sumber selanjutnya.

d. Sumber keempat

Jika tidak ada regulasi atau peraturan kebijakan, juklak kebijakan, dan teori atau konsep, maka calon evaluator membuat kriteria evaluasi berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang relevan.

e. Sumber kelima

Jika tidak ada acuan pada hasil penelitian terdahulu, calon evaluator dapat meminta bantuan kepada orang yang dianggap paham terkait objek evaluasi yang disebut dengan expert judgement.

f. Sumber keenam

Apabila tidak ada orang yang ahli yang dapat memahami masalah, calon evaluator dapat menyusun kriteria evaluasi bersama dengan orang atau objek yang akan di evaluasi.

g. Sumber ketujuh

Apabila sumber pertama sampai ke enam sulit untuk dilakukan, maka alternatif terakhir untuk menyusun kriteria yaitu dengan pemikiran sendiri.²⁹

Kriteria yang dipergunakan dalam mengukur keberhasilan menghafal Al-Qur'an SMPIT Insan Mandiri Greenville adalah menggunakan standar kuantitatif dan kualitatif, yakni:

a. Kriteria Evaluasi

Konteks Pelaksanaan program hafalan Al-Qur'an di lembaga tersebut sesuai dengan visi, misi Lembaga SMPIT Insan Mandiri Greenville dan tujuan program hafalan.

b. Kriteria Evaluasi Input

- 1) Input sumber pendanaan pada lembaga sesuai dengan standar lembaga SMPIT Insan Mandiri Greenville
- 2) Input kemampuan hafalan dan latar belakang pendidikan pengajar di lembaga sesuai dengan standar Lembaga SMPIT Insan Mandiri Greenville, yaitu:
 - a) Mempunyai hafalan minimal 3 juz
 - b) Merupakan lulusan pondok pesantren
- 3) Input kualifikasi peserta didik sudah lancar membaca Al-Qur'an.³⁰

²⁹Rusydi Ananda dan Tien Rafida, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan...*, hal. 18.

³⁰Hasil wawancara dan observasi Miqdam, Kamis 15 September 2022.

c. Kriteria Evaluasi Proses

Kriteria evaluasi proses yaitu pelaksanaan pembelajaran meliputi terdapat kesesuaian proses pembelajaran dengan kurikulum, adanya kesesuaian penyampaian pengajar dalam memberikan materi kepada peserta didik, keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran serta metode pembelajaran yang diberikan pengajar di kelas. pelaksanaan pembelajaran meliputi terdapat kesesuaian proses pembelajaran dengan standar pengelolaan program hafalan, adanya kesesuaian penyampaian pengajar dalam memberikan materi hafalan kepada siswa. Standar pelaksanaan program hafalan SMPIT Insan Mandiri Greenville adalah sebagai berikut:

- 1) Mendahulukan menghafal juz 30
- 2) System hafalan minimal 10 ayat per-pertemuan
- 3) Menghafal dengan nada
- 4) Muroja'ah ayat yang dihapalkan sebelum melanjutkan

d. Evaluasi kriteria produk yaitu berupa hasil capaian belajar peserta didik berupa kemampuan hafalan yang ditetapkan oleh lembaga SMPIT Insan Mandiri Greenville, yaitu Peserta didik dapat menghafalkan minimal ½ juz per semester.³¹

C. Pembahasan Hasil P61enelitian

Dalam ilmu evaluasi pendidikan, ada berbagai model yang dapat digunakan dalam mengevaluasi suatu program.³² Meskipun antara satu dan lainnya berbeda namun maksudnya sama yaitu melakukan kegiatan pengumpulan data atau informasi yang berkenaan dengan objek yang dievaluasi, yang tujuannya menyediakan bahan bagi pengambil keputusan dalam menentukan tindak lanjut suatu program.

Ada beberapa ahli evaluasi program yang dikenal sebagai penemu model evaluasi program adalah Stufflebeam, Metfeseel, Michael Scriven, Stake, dan Glaser. Kaufman dan Thomas membedakan model evaluasi menjadi beberapa model yaitu:³³

1. *Goal Oriented Evaluation Model*, dikembangkan oleh Tyler.
2. *Goal Free Evaluation Model*, dikembangkan oleh Scriven.
3. *Formatif Summatif Evaluation Model*, dikembangkan oleh Michael Scriven.

³¹Hasil wawancara dan observasi Supriyanto, Rabu 14 September 2022.

³²Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan; Panduan Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 38.

³³Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan, Evaluasi Program Pendidikan; Panduan Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*, 2004, hal. 41-48.

4. *Countenance Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stake.
5. *Responsive Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stake.
6. *CSE-UCLA Evaluation Model*.
7. *CIPP Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stufflebeam.
Discrepancy Model, yang dikembangkan oleh Provus.

Evaluasi program merupakan suatu proses dimana pertimbangan atau keputusan suatu nilai dibuat dari berbagai pengamatan, latar belakang serta pelatihan dari evaluator. Model evaluasi program adalah kerangka proses melaksanakan evaluasi dan rencana menjangkau dan memanfaatkan data sehingga data diperoleh informasi dengan persis yang mencukupi secara tepat dan tujuan evaluasi dapat dicapai. Model evaluasi program menentukan apa saja yang harus dilakukan dan bagaimana proses melaksanakan evaluasinya. Jika evaluator memilih model evaluasi program CIPP, harus melaksanakan empat jenis evaluasi konteks, input, proses, dan produk.³⁴ Penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi atau data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar. Guru yang mampu melaksanakan evaluasi pembelajaran dengan baik harus memenuhi standar kompetensi pedagogik, sosial, profesional serta kepribadian yang bisa menjadi panutan bagi siswanya, selain itu juga memiliki kualifikasi akademik pendidikan formal.

Model evaluasi program CIPP adalah suatu model evaluasi program yang dikembangkan oleh Stufflebeam yang bertujuan untuk membantu dalam perbaikan kurikulum, tetapi juga untuk mengambil keputusan apakah program itu dihentikan saja. Model ini mengandung empat komponen, yakni konteks, input, proses dan produk, dan masing-masing perlu penilaian sendiri. Evaluasi konteks meliputi penelitian mengenai lingkungan sekolah, pengaruh diluar sekolah. Bila evaluasi konteks memadai, maka evaluasi input, yakni strategi implementasi kurikulum ditinjau dari segi efektivitas dan ekonomi. Kemudian diadakan evaluasi proses dan produk, misalnya kongruensi antara rencana kegiatan dan kegiatan yang nyata. Model ini mengutamakan evaluasi formatif yang kontinu sebagai cara untuk meningkatkan hasil belajar. Namun fokus penelitian bukan hanya hasil belajar melainkan keseluruhan kurikulum serta lingkungan. Penilaian dilakukan dengan membandingkan performance yang nyata dengan standar yang telah disepakati.

³⁴Wirawan, *Evaluasi: Model, Metodologi, Standar, Aplikasi dan penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2016, hal. 147.

Menentukan standar harus mempertimbangkan banyak faktor antara lain performance siswa dalam bidang kognitif, afektif, dan psikomotor, kemampuan guru mengajar, administrasi sekolah, fasilitas, alat dan sumber mengajar, kurikulum, pedoman instruksional, determinan kurikulum, falsafah dan misi lembaga. data yang dikumpulkan dibandingkan dan dinilai berdasarkan standar itu.³⁵

Model evaluasi CIPP merupakan model yang paling banyak dikenal dan diterapkan oleh para evaluator. Oleh karena itu, uraian yang diberikan relatif panjang dibanding dengan model lainnya. Model CIPP ini dikembangkan oleh Stufflebeam di Ohion State University. CIPP yang merupakan sebuah singkatan dari huruf awal empat buah kata, yaitu: Context evaluation: evaluasi terhadap konteks, Input evaluation : evaluasi terhadap masukan, Process evaluation: evaluasi terhadap proses, Product evaluation: evaluasi terhadap hasil.³⁶

Berdasarkan hasil data yang diperoleh di lapangan melalui observasi, wawancara dan penelaahan dokumentasi, model evaluasi program tahfizh yang digunakan di SMPIT Insan Mandiri Greenville adalah model CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam.

1. Model evaluasi program Tahfizh yang tepat dalam mengukur mengukur keberhasilan menghafal Al-Qur'an di SMPIT Insan Mandiri Greenville

a. Evaluasi Context di SMPIT Insan Mandiri Greenville

Evaluasi ini lebih terkait pada penyediaan informasi untuk menetapkan tujuan yang baik, merumuskan lingkungan yang relevan serta mengidentifikasi masalah yang berhubungan dengan program atau kegiatan belajar, maupun kegiatan pendidikan. Evaluasi konteks dimaksudkan juga untuk menyediakan informasi guna merumuskan “goal and objectives”. Evaluasi konteks dimulai dengan melakukan analisis konseptual dalam mengidentifikasi dan merumuskan domain yang akan dinilai, kemudian diikuti dengan analisis empiris tentang aspek yang dinilai, melalui survei, tes. Pada bagian berikutnya, melibatkan kedua cara tersebut (analisis konseptual dan analisis empiris) dalam rangka menemukan masalah utama dalam aspek yang dinilai.³⁷

Evaluasi konteks, untuk menjawab pertanyaan apa yang perlu dilakukan. Evaluasi ini mengidentifikasi dan menilai kebutuhan yang mendasari disusunnya suatu program. Evaluasi Konteks, merupakan situasi atau latar belakang yang mempengaruhi jenis

³⁵Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010, hal. 95.

³⁶Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan...*, hal. 45.

³⁷Muri Yusuf, *Asemen dan Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2015, hal. 124.

tujuan dan strategi pendidikan.³⁸ Evaluasi input atau masukan, untuk mencari jawaban atas pertanyaan apa yang harus dilakukan. Evaluasi ini mengidentifikasi dan problem asset, dan peluang untuk membantu para pengambil keputusan mendefinisikan tujuan, prioritas, dan membantu kelompok lebih luas pemakaian untuk menilai tujuan, prioritas dan manfaat dari program, menilai pendekatan alternatif, rencana tindakan, rencana staf, dan anggaran target.³⁹

Evaluasi konteks adalah upaya yang menggambarkan dan merinci lingkungan, kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan proyek. Contoh pengajuan pertanyaan, untuk evaluasi yang diarahkan pada program makanan tambahan anak sekolah. Ada empat pertanyaan yang dapat diajukan sehubungan dengan evaluasi konteks, sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan apa saja yang belum terpenuhi oleh program, misalnya jenis makanan dan siswa yang belum menerima ?
- 2) Tujuan pengembangan apakah yang belum dapat tercapai oleh program, misalnya peningkatan kesehatan dan prestasi siswa karena adanya makanan tambahan?
- 3) Tujuan pengembangan apakah yang dapat membantu mengembangkan masyarakat, misalnya kesadaran orang tua untuk memberikan makanan bergizi kepada anaknya?
- 4) Tujuan mana sajakah yang paling mudah dicapai, misalnya pemerataan makanan, ketepatan penyediaan makanan ?⁴⁰

Berdasarkan panduan pelaksanaan SMPIT Insan Mandiri Greenville, diharuskan adanya kesesuaian antara visi, misi lembaga dan Tujuan Program dengan proses pelaksanaan pembelajaran pada program hafalan. Melalui penilaian evaluator, pada kategori context, program ini mendapatkan skor 100% sehingga sesuai dengan yang diharapkan. Menurut, penjelasan pada kategori output, visi misi dan tujuan sudah tercapai. Peserta didik-peserta didik memiliki tambahan hafalan setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar dalam satu semester. Sesuai dengan target, maka visi misi dan tujuan dianggap sudah sesuai dengan pelaksanaan program hafalan di SMPIT Insan Mandiri Greenville.⁴¹

³⁸Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hal. 29

³⁹Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar...*, hal. 93

⁴⁰Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan...*, hal. 46.

⁴¹Hasil observasi Rabu 14 September 2022.

b. Evaluasi input di SMPIT Insan Mandiri Greenville

Input adalah bahan mentah yang dimasukkan ke dalam transformasi. Dalam dunia sekolah maka yang dimaksud dengan bahan mentah adalah calon siswa baru yang akan memasuki sekolah. Sebelum memasuki suatu tingkat sekolah, calon siswa itu dinilai dahulu kemampuannya. Dengan penilaian itu ingin diketahui apakah kelak ia akan mampu mengikuti pelajaran dan melaksanakan tugas yang akan diberikan kepadanya.⁴² Tujuan utama dari evaluasi input adalah untuk menentukan bagaimana memanfaatkan input dalam mencapai tujuan program. Untuk maksud tersebut perlu dilakukan evaluasi, agar mendapatkan input (manusia dan fasilitas) yang mampu dan berguna dalam pelaksanaan suatu program pendidikan. Umpama : program pemanduan anak berbakat. Tujuannya yaitu mengembangkan kemampuan anak berbakat dalam bidang musik. Untuk mencapai tujuan program itu, maka input yang dapat menunjang pencapaian tersebut perlu dinilai. Input tersebut antara lain : kualitas anak berbakat, kualitas staf yang mampu mendukung kegiatan belajar, program pembinaan, strategi yang mungkin dipilih, fasilitas belajar, sarana dan prasarana, biaya, lingkungan, hambatan-hambatan. Dengan memahami kualitas input, dapat dikembangkan suatu pendekatan yang wajar dan terkontrol dalam pelaksanaan program tersebut. Kendala yang ada dapat diketahui dan diatasi sebaik mungkin. Penilaian input tersebut dapat pula dikembangkan dalam proses pembelajaran, dengan melakukan upaya pencarian informasi secara tuntas terhadap input kegiatan belajar dan pembelajaran. Input yang dinilai yaitu mencakup peserta didik, fasilitas yang mendukung kegiatan belajar, pendidik, media maupun strategi belajar serta pemanfaatan sumber belajar.⁴³

Evaluasi masukan adalah kemampuan awal siswa dan sekolah dalam menunjang program makanan tambahan anak sekolah, antara lain kemampuan sekolah dalam menyediakan petugas yang tepat, pengatur menu yang andal, ahli kesehatan yang berkualitas. Pertanyaan yang diajukan untuk program pendidikan yang berkenaan dengan masukan, anatara lain:

- 1) Apakah makanan yang diberikan kepada siswa berdampak jelas pada perkembangan siswa?
- 2) Berapa orang siswa yang menerima dengan senang hati atas makanan tambahan itu?

⁴²Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan...*, hal.4.

⁴³Muri Yusuf, *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan...*, hal. 125.

- 3) Bagaimana reaksi siswa terhadap pelajaran setelah menerima makanan tambahan?
- 4) Seberapa tinggi kenaikan nilai siswa setelah menerima makanan tambahan?⁴⁴

Berdasarkan yang dijelaskan dalam komponen input/masukan bahwa beberapa diantaranya adalah adanya sumber pendanaan, kualifikasi peserta didik dan kemampuan hafalan dan latar belakang pendidikan pengajar, serta berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan. Lembaga SMPIT Insan Mandiri Greenville mendapatkan skor 80 %. Pada kategori sumber pendanaan, lembaga SMPIT Insan Mandiri Greenville menggunakan biaya mandiri sesuai dengan panduan lembaga. Pendanaan mandiri ini berasal dari SPP peserta didik Kualifikasi pengajar belum sesuai dengan yang standar lembaga yaitu memiliki hafalan minimal 3 juz dan memiliki latar belakang pesantren. Hal itu dapat dibuktikan pada tabel kemampuan hafalan dan latar belakang pendidikan pengajar. Kualifikasi peserta didik juga sudah sesuai dengan standar lembaga, yaitu para peserta didik dapat membaca dengan lancar, hal itu dikarenakan syarat untuk menjadi peserta didik program hafalan adalah harus lancar membaca Al-Qur'an terlebih dahulu.⁴⁵

Pendidikan pengajar, serta berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan. Lembaga SMPIT Insan Mandiri Greenville mendapatkan skor 80%. Pada kategori sumber pendanaan, lembaga SMPIT Insan Mandiri Greenville menggunakan biaya mandiri sesuai dengan panduan lembaga. Pendanaan mandiri ini berasal dari SPP peserta didik Kualifikasi pengajar belum sesuai dengan yang standar lembaga yaitu memiliki hafalan minimal 3 juz dan memiliki latar belakang pesantren. Hal itu dapat dibuktikan pada tabel kemampuan hafalan dan latar belakang pendidikan pengajar. Kualifikasi peserta didik juga sudah sesuai dengan standar lembaga, yaitu para peserta didik dapat membaca dengan lancar, hal itu dikarenakan syarat untuk menjadi peserta didik program hafalan adalah harus lancar membaca Al-Qur'an terlebih dahulu.⁴⁶

c. Evaluasi process di SMPIT Insan Mandiri Greenville

Evaluasi proses berupaya untuk mencari jawaban atas pertanyaan apakah program sedang dilaksanakan. Evaluasi ini berupaya mengakses pelaksanaan dari rencana untuk membantu staf program melaksanakan aktivitas dan kemudian membantu kelompok

⁴⁴Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan...*, hal. 147.

⁴⁵Hasil observasi Rabu 14 September 2022.

⁴⁶Hasil observasi Rabu 14 September 2022.

pemakai yang lebih luas menilai program dan menginterpretasikan manfaat. Proses diibaratkan sebuah mesin yang berproses mengubah bahan mentah menjadi suatu agar berada dalam keadaan matang. Siswa yang sedang belajar diumpamakan sesuatu yang dimasukkan kedalam pemrosesan untuk diubah dari belum tahu atau belum dapat agar menjadi sudah tahu atau sudah dapat.⁴⁷

Evaluasi proses dalam model CIPP menunjuk pada “apa” kegiatan yang dilakukan dalam program, “siapa” orang yang ditunjuk sebagai penanggung jawab program, “kapan” kegiatan akan selesai. Dalam model CIPP, evaluasi proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan di dalam program sudah terlaksana sesuai dengan rencana. Pertanyaan untuk proses antara lain :

- 1) Apakah pelaksanaan program sesuai dengan jadwal ?
- 2) Apakah staf yang terlibat didalam pelaksanaan program akan sanggup menanggapi kegiatan selama program berlangsung dan kemungkinan jika dilanjutkan ?
- 3) Apakah sarana dan prasarana yang disediakan dimanfaatkan secara maksimal ?
- 4) Hambatan apa saja yang dijumpai selama pelaksanaan program dan kemungkinan jika program dilanjutkan ?.⁴⁸

Pada tahap proses berdasarkan fakta di lapangan, pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas cukup menyenangkan dan interaktif. Pada kelas yang diampu Ustadz Anwar pengajar melakukan banyak interaksi terhadap peserta didik. Pengajar juga memberikan cerita sebagai penutup agar pebelajaran tidak membosankan. Sedangkan di kelas yang diampu oleh Ahmad Miqdam, pengajar juga berupaya interaktif terhadap peserta didiknya. Untuk kelas Ustadz Asraffun Zu'am Maulana, pengajar juga dapat mengimbangi siswa untuk terus aktif. Terlebih dalam pencapaian kriteria standart pada komponen proses serta penilaian angket evaluator dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas mendapatkan skor 77,25%, Ustadz dan peserta didik mampu melakukan pembelajaran dengan baik dan aktif di kelas dan sesuai dengan apa yang diinginkan. Dalam hal lain, lebih tepatnya sisi kekurangan, dikarenakan jam pembelajaran yang kurang, ada beberapa peserta didik yang belum selesai melakukan setoran. Hal tersebut terjadi pada kelas yang diampu Ustadz Anwar.⁴⁹

⁴⁷Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan...*, hal. 6.

⁴⁸Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan...*, hal. 47.

⁴⁹Hasil observasi Rabu 14 September 2022.

d. Evaluasi produk di SMPIT Insan Mandiri Greenville

Evaluasi produk dilakukan pada akhir suatu program atau kegiatan. Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengukur pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, berdasarkan standar dan kriteria tertentu. Apabila difokuskan pada proses pendidikan disekolah, maka evaluasi produk lebih terkait pada seberapa jauh kemampuan peserta didik dalam menyerap bahan yang telah disampaikan, baik dilihat dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Sehingga, dalam hal ini evaluasi produk merupakan evaluasi hasil belajar peserta didik disekolah. Tipe evaluasi yang digunakan tergantung pada tujuan yang ingin diukur. Untuk evaluasi belajar disekolah, dapat digunakan tes esai dan objektif atau tes unjuk kerja maupun evaluasi portofolio, sedangkan untuk menilai kepribadian, minat atau sikap dapat digunakan *projective techniques*, skala sikap atau tes kepribadian.⁵⁰

Evaluasi produk diarahkan pada hal yang menunjukkan perubahan yang terjadi pada masukan mentah, dalam contoh program makanan tambahan anak sekolah adalah siswa yang menerima makanan tambahan. Evaluasi produk merupakan tahap akhir dari serangkaian evaluasi program. Pertanyaan yang dapat diajukan, antara lain:

- 1) Apakah tujuan yang ditetapkan sudah tercapai ?
- 2) Pertanyaan apa yang mungkin dirumuskan berkaitan antara rincian proses dengan pencapaian tujuan ?
- 3) Dalam hal apakah berbagai kebutuhan siswa sudah dapat dipenuhi selama proses pemberian makanan tambahan (misalnya variasi makanan, banyaknya ukuran makanan, ketepatan waktu pemberian)?
- 4) Apakah dampak yang diperoleh siswa dalam waktu yang relatif panjang dengan adanya program makanan tambahan ini ?⁵¹

Menurut penilaian evaluator, data laporan hasil belajar peserta didik yang ada, dikaitkan dengan Panduan Pelaksanaan SMPIT Insan Mandiri Greenville, peserta didik program hafalan sudah memenuhi standart nilai yang ada di lembaga. Ini berarti, program hafalan ini sudah baik dalam “mengelola” peserta didik hafalan, sehingga mampu terpenuhinya tujuan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran program hafalan sudah sesuai yang diharapkan sehingga output peserta didik sesuai dengan standar lembaga, yaitu peserta didik mampu menghafalkan minimal ½ juz (5 lembar Al-

⁵⁰Muri Yusuf, *Asesmen Dan Evaluasi Pendidikan...*, hal. 146.

⁵¹Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan...*, hal. 49.

Qur'an Mushaf "aat pojok"). Pada kriteria product, skor yang diperoleh adalah 82,41%, dikarenakan tidak semua peserta didik mencapai target.⁵²

Selanjutnya peneliti merumuskan berbagai komponen dengan kriteria standart suatu program hafalan yang akan digunakan sebagai bahan rekomendasi, seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.17
Rangkuman Hasil Evaluasi CIPP Program Hafalan di SMPIT
Insan Mandiri Greenville

Kondisi di Lapangan	Kondisi di Lapangan	Evaluasi Hasil
Context a. Visi Misi dan Tujuan Sekolah b. Tujuan Program	1)Pelaksanaan program hafalan harus sesuai dengan Visi, dan Misi Lembaga SMPIT Insan Mandiri Greenville 2)Pelaksanaan program hafalan harus sesuai dengan rumusan tujuan program hafalan.	a) Pelaksanaan program hafalan sesuai dengan Visi, dan Misi Lembaga SMPIT Insan Mandiri Greenville b) Pelaksanaan program hafalan harus sesuai dengan rumusan tujuan program hafalan.
Input a. Sumber pendanaan b. Kemampuan hafalan dan latar belakang pendidikan pengajar. c. Kualifikasi peserta didik	1) Sumber pendanaan berasal dari iuran SPP Peserta didik 2) Pengajar memiliki hafalan minimal 3 juz dan punya latar belakang pesantren 3) Peserta didik memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang beragam	a) Sumber pendanaan berasal dari peserta didik b) Pengajar memiliki hafalan minimal 3 juz dan punya latar belakang pesantren c) Peserta didik memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang beragam.
Process Proses pembelajaran di kelas	Pelaksanaan pembelajaran di kelas terdapat kesesuaian proses pembelajaran	Melalui keterkaitan data komponen proses, berupa proses

⁵² Hasil observasi Rabu 14 September 2022.

	dengan kurikulum ,adanya kesesuaian penyampaian pengaar dalam memberikan materi kepada peserta didik, keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran serta media pembeajaran yang diberikan pengajar di kela	pembelajaran di kelas dengan kriteria standart program hafalan, komponen proses di SMPIT Insan Mandiri Greenville Sangat Baik, karena sudah sesuai. Tetapi perlu penambahan pengajar tau penambahan jam pembelajaran.
Product Capaian hasil belajar peserta didik program hafalan	Hasil capaian belajar peserta didik adalah minimal dapat menghafalkan ½ juz dalam satu semester	Melalui keterkaitan data komponen produk, berupa capaian hasil belajar dengan standart SMPIT Insan Mandiri Greenville komponen produk di lembaga SMPIT Insan Mandiri Greenville Baik, karena sudah sesuai

Evaluasi dilaksanakan untuk mencapai berbagai tujuan sesuai dengan objek evaluasinya. Tujuan melaksanakan evaluasi antara lain:

- 1) *Context evaluation to serve planning decision*, yaitu konteks evaluasi untuk membantu administrator merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan program, dan merumuskan tujuan program.
- 2) *Input evaluastion, structuring decision*. Kegiatan evaluasi bertujuan untuk membantu mengatur keputusan, menentukan sumber, alternatif apa yang akan diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan, dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya.
- 3) *Process evaluation, to serve implementing decision*. Kegiatan evaluasi ini bertujuan untuk membantu melaksanakan keputusan. Pertanyaan yang harus anda jawab adalah sejauh mana suatu

rencana telah di laksanakan, apakah rencana tersebut sesuai dengan prosedur kerja, dan apa yang harus diperbaiki.

- 4) *Product evaluation, to serve recycling decision*. Kegiatan evaluasi ini bertujuan untuk membantu keputusan selanjutnya. Pertanyaan yang harus anda jawab adalah hasil apa yang telah dicapai dan apa yang dilakukan setelah program berjalan.⁵³

Evaluasi program Tahfizh yang dipergunakan dalam mengukur keberhasilan menghafal Al-Qur'an di SMPIT Insan Mandiri Greenville adalah:

- a. Valid artinya alat evaluasi betul-betul dapat mengukur secara tepat efektivitas program Extreme Tahfizh di SMPIT Insan Mandiri Greenville Bekasi.
- b. Reliabel artinya alat evaluasi program Extreme Tahfizh handal atau konsisten dalam mengukur keberhasilan program Extreme Tahfizh di SMPIT Insan Mandiri Greenville Bekasi.
- c. Relevan artinya alat evaluasi program Extreme Tahfizh sesuai dengan komponen, sub komponen dan indikator yang telah ditetapkan.
- d. Representatif artinya alat evaluasi program Extreme Tahfizh mewakili seluruh aspek program Extreme Tahfizh.
- e. Praktis artinya mudah digunakan dan difahami serta memiliki ciri-ciri mudah dilaksanakan, tidak menuntut sarana yang banyak dan memberi kebebasan dalam mengerjakannya.
- f. Deskriminatif artinya dapat disusun sedemikian rupa, sehingga dapat menunjukkan perbedaan yang ada.
- g. Spesifik artinya disusun dan digunakan khusus untuk program Extreme Tahfizh.
- h. Proporsional artinya memiliki tingkat kesulitan yang seimbang atau proporsional antara sulit, sedang dan mudah.⁵⁴

Selaras dengan yang disampaikan pada hasil wawancara, bahwa evaluasi sangat berguna untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Pentingnya evaluasi dalam pembelajaran, dapat dilihat dari tujuan dan fungsi evaluasi maupun sistem pembelajaran itu sendiri. Evaluasi tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran, sehingga guru mau tidak mau harus melakukan evaluasi pembelajaran. Suharsimi Arikunto, menyatakan bahwa suatu tes dapat dikatakan baik apabila memenuhi lima persyaratan, yaitu: validitas, reliabilitas, objektivitas, praktikabilitas dan ekonomis.⁵⁵

⁵³Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016, hal. 78.

⁵⁴Hasil wawancara dan observasi Anwar, Miqdam, Supriyanto, Rabu 14 September 2022.

⁵⁵Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan...*, hlm. 57-62.

a. Validitas

Alat ukur di katakan valid apabila alat ukur itu dapat dengan tepat mengukur apa yang hendak di ukur. Dengan kata lain validitas berkaitan dnegan “ketepatan” dengan alat ukur. Tes sebagai salah satu alat ukur hasil belajar dapat di katakan valid apabila tes itu dapat tepat mewngukur hasil belajar yang hendak di ukur. Dengan tes yang valid akan menghasilkan data hasil belajar yang valid pula. Contoh: Untuk mengukur tingkat partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, bukan di ukur melalui skor nilai yang di peroleh pada waktu ulangan, tetapi di lihat melalui: - Kehadiran - Terpusatnya perhatian - Ketepatan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang di ajukan guru dalam arti relevan pada permasalahannya. Nilai yang di peroleh pada waktu ulangan, bukan menggambarkan partisipasi, tetapi menggambarkan prestasi belajar. Ada beberapa macam validitas, yaitu validitas logis (*logical validity*), validitas isi (*content validity*), validitas konstruk (*conctruct validity*), validitas ramalan (*predicetive validity*).

Untuk tes hasil belajar, aspek validitas yang paling penting adalah validitas isi. Yang di maksud dengan validitas isi adalah ukuran yang menunjukan sejauh mana skor dalam tes berhubungan dengan penguasaan peserta tes dalam bidang studi yang di uji melalui perangkat tes tersebut. Untuk mengetahui tingkat validitas isi tes, di perlukan adanya penilaian ahli yang menguasai bidang studi tersebut. Jadi bersifat analisis kualitatif. Orang yang tidak menguasai isi bidang studi yang di tes tentu saja tidak dapat melakukan penilaian tentang tes isi tes.

b. Reliabilitas

Kata realibilitas dalam bahasa indonesia di ambil dari kata *reliability* dalam bahasa inggris , berasal dari kata asal *reliable* yang artinya dapat di percaya. Seorang di katakan dapat di percaya jika orang tersebut selalu bicara ajek (konsisten), tidak berubah-ubah pembicaraannya dari waktu ke waktu. Demikian halnya juga dengan tes. tes tersebut di katakan dapat di percaya (*reliable*), anantara lain, dicirikan:

- 1) Jika memberikan hasil yang tetap atau ajek (konsisten) apabila di teskan berkali-kali.
- 2) Jika kepada siswa di berikan tes yang sama yang pada waktu yang berlainan, maka setiap siswa akan tetap berada dalam urutan (rangking) yang sama atau ajek dalam kelompoknya. Ajek atau tetap tidak selalu harus sama, tetapi mengikuti perubahan secara ajek. Jika keadaan A mula-mula berada lebih rendah di bandingkan dengan B, maka jika di adakan pengukuran ulang, si

A tetap berada lebih rendah dari B. Itulah yang di katakan ajek atau tetap, yaitu tetap dalam kedudukan siswa di antara anggota kelompok yang lain. Jika di hubungkan dengan validitas maka validitas berhubungan dengan ketepatan sedangkan reliabilitas berhubungan dengan ketetapan atau keajekan.

c. Objektivitas

Objektif berarti tidak adanya unsur pribadi yang memengaruhinya. Lawan dari objektif adalah subjektif, artinya terdapat unsur pribadi yang masuk memengaruhi. Sebuah tes di katakan memiliki objektivitas apabila dalam melaksanakan tes tidak ada faktor subjektif yang memengaruhi terutama dalam sistem skoringnya. Ada dua faktor yang memengaruhi subjektivitas dari suatu tes, yaitu bentuk tes dan penilai.⁵⁶

- 1) Bentuk tes uraian akan memberi banyak kemungkinan kepada penilai untuk memberikan penilaian menurut caranya sendiri. Dengan demikian maka hasil dari seorang siswa yang mengerjakan soal dari sebuah tes ,akan memperoleh skor yang berbeda apabila di nilai oleh dua orang. Itulah sebabnya pada waktu sekarang ini ada kecenderungan penggunaan tes objektif di brerbagai bidang. Untuk menghindari masuknya unsur subjektivitas dari penilai, maka sistem skoringnya dapat di lakukan dengan sebaik-baiknya, antara lain dengan membuat pedoman skoring terlebih dahulu.
- 2) Subjektivitas dari penilai akan dapat masuk secara lebih leluasa terutama bentuk tes uraian. Faktor-faktor yang memengaruhi subjektivitas penilai antara lain : kesan penilai terhadap siswa (*hallo effect*), bentuk tulisan, gaya bahasa yang di gunakan peserta tes, waktu mengadakan penilaiann, kelelahan dan sebagainya. Untuk menghindari atau mengurangi masuknya unsur subjektivitas dalam penilaian maka penilaian harus di laksanakan:
 - a) Secara kontinu (terus menerus) sehingga akan di peroleh gambaran yang lebih jelas tentang keadaan siswa. Tes yang di adakan secara on the spot dan hanya satu kali (*on shoot*) atau dua kali, tidak akan memberikan hasil yang objektif tentang keadaan siswa. Kalau misalnya ada seorang anak yang sebetulnya pandai, tetapi pada waktu guru ,mengadakan tes dia sedang dalam kondisi yang jelek. Hal ini tidak menggambarkan kemampuan anak yang sebenarnya.

⁵⁶Sutaryat Trisnamansyah, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Pustaka Setia, 2014, hlm. 66-69.

- b) Secara komprehensif (menyeluruh) yaitu mencakup keseluruhan materi, mencakup berbagai aspek berpikir (ingatan, pemahaman, analisis, aplikasi dan sebagainya), dan melalui berbagai cara yaitu tes tertulis, tes lisan, tes perbuatan, pengamatan dan sebagainya.

d. Praktikabilitas

Sebuah tes dikatakan memiliki praktikabilitas yang tinggi apabila tes tersebut bersifat praktis, mudah pengadministrasiannya. Tes yang praktis adalah tes meliputi:

- 1) Mudah di laksanakan, artinya tidak menuntut peralatan yang banyak dan memberi kebebasan kepada siswa untuk mengerjakan terlebih dahulu bagian yang di anggap mudah oleh siswa.
- 2) Mudah pemeriksaannya, artinya bahwa tes itu di lengkapi dengan kunci jawaban maupun pedoman skoringnya. Untuk soal bentuk objektif, pemeriksaan akan lebih mudah di lakukan jika dimkerjakan oleh siswa dalam lembar jawaban.
- 3) Di lengkapi dengan petunjuk-petunjuk sehingga dapat di berikan oleh orang lain.

e. Ekonomis

Yang di maksud ekonomis di sini adalah bahwa pelaksanaan tes tersebut tidak membutuhkan biaya yang mahal, tenaga yang banyak dan waktu yang lama.⁵⁷

2. Kriteria apa yang dipergunakan dalam mengukur keberhasilan menghafal Al-Qur'an SMPIT Insan Mandiri Greenville

Kriteria yang dipergunakan dalam mengukur keberhasilan menghafal Al-Qur'an SMPIT Insan Mandiri Greenville adalah menggunakan stanadar kuantitatif dan kualitatif, yakni:

a. Kriteria Evaluasi

Konteks Pelaksanaan program hafalan Al-Qur'an di lembaga tersebut sesuai dengan visi, misi Lembaga SMPIT Insan Mandiri Greenville dan tujuan program hafalan.

b. Kriteria Evaluasi Input

- 1) Input sumber pendanaan pada lembaga sesuai dengan standar lembaga SMPIT Insan Mandiri Greenville
- 2) Input kemampuan hafalan dan latar belakang pendidikan pengajar di lembaga sesuai dengan standar Lembaga SMPIT Insan Mandiri Greenville, yaitu:
 - a) Mempunyai hafalan minimal 3 juz dalam 3 tahun.
 - b) Merupakan lulusan pondok pesantren.

⁵⁷Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan...*, hlm. 57-62.

Input kualifikasi peserta didik Sudah lancar membaca Al-Qur'an.⁵⁸

c. Kriteria Evaluasi Proses

Kriteria Evaluasi Proses yaitu pelaksanaan pembelajaran meliputi terdapat kesesuaian proses pembelajaran dengan kurikulum, adanya kesesuaian penyampaian pengajar dalam memberikan materi kepada peserta didik, keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran serta metode pembelajaran yang diberikan pengajar di kelas. pelaksanaan pembelajaran meliputi terdapat kesesuaian proses pembelajaran dengan standar pengelolaan program hafalan, adanya kesesuaian penyampaian pengajar dalam memberikan materi hafalan kepada siswa. Standar pelaksanaan program hafalan SMPIT Insan Mandiri Greenville adalah sebagai berikut:

- 1) Mendahulukan menghafal juz 30.
- 2) Sistem hafalan minimal 10 ayat per-pertemuan.
- 3) Menghafal dengan nada.
- 4) Muroja'ah ayat yang dihapalkan sebelum melanjutkan.

Evaluasi Kriteria Produk Yaitu berupa hasil capaian belajar peserta didik berupa kemampuan hafalan yang ditetapkan oleh lembaga SMPIT Insan Mandiri Greenville, yaitu Peserta didik dapat menghafalkan minimal ½ juz per semester. Untuk menyusun kriteria evaluasi, dilakukan dengan berbagai tingkatan sumber, yaitu.⁵⁹

a. Sumber pertama

Apabila evaluator mengevaluasi implementasi kebijakan atau program, maka yang dijadikan kriteria adalah regulasi yang sudah dikeluarkan berkaitan dengan kebijakan yang akan di evaluasi. Apabila pembuat kebijakan tidak secara khusus mengeluarkan regulasi, maka kriteria diambil dari regulasi yang sudah umum digunakan oleh para penentu kebijakan terdahulu selama masih regulasi tersebut masih berlaku.

b. Sumber kedua

Yaitu terkait dengan pedoman atau petunjuk pelaksanaan kebijakan atau program (juklak). Di sumber kedua ini, terdapat inti informasi yaitu tentang tujuan, harapan, dan sasaran pelaksanaan kebijakan.

c. Sumber ketiga

Jika tidak terdapat petunjuk pelaksanaan kebijakan, maka evaluator menggunakan teori atau konsep yang terdapat di buku ilmiah atau sumber ilmiah lainnya untuk dijadikan sumber selanjutnya.

⁵⁸Hasil wawancara dan observasi Ahmad Miqdam Kamis 15 September 2022.

⁵⁹Rusydi Ananda dan Tien Rafida, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan...*, hlm.

d. Sumber keempat

Jika tidak ada regulasi atau peraturan kebijakan, juklak kebijakan, dan teori atau konsep, maka calon evaluator membuat kriteria evaluasi berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang relevan.

e. Sumber kelima

Jika tidak ada acuan pada hasil penelitian terdahulu, calon evaluator dapat meminta bantuan kepada orang yang dianggap paham terkait objek evaluasi yang disebut dengan *expert judgement*.

f. Sumber keenam

Apabila tidak ada orang yang ahli yang dapat memahami masalah, calon evaluator dapat menyusun kriteria evaluasi bersama dengan orang atau objek yang akan di evaluasi.

g. Sumber ketujuh

Apabila sumber pertama sampai ke enam sulit untuk dilakukan, maka alternatif terakhir untuk menyusun kriteria yaitu dengan pemikiran sendiri.⁶⁰

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber dari teori atau konsep yang terdapat pada buku ilmiah atau sumber ilmiah lainnya, penelitian terdahulu yang relevan, dan pemikiran penulis sendiri untuk menentukan kriteria objektif dari fokus evaluasi masing-masing.

a. Urgensi Kriteria

Urgensi kriteria dalam evaluasi program dijelaskan Arikunto dan Jabar sebagai berikut:

- 1) Dengan adanya kriteria atau tolok ukur, evaluator dapat lebih mantap dalam melakukan evaluasi terhadap objek yang akan dinilai karena ada patokan yang diikuti.
- 2) Kriteria atau tolok ukur yang sudah dibuat dapat digunakan untuk menjawab atau mempertanggungjawabkan hasil penilaian yang sudah dilakukan, jika ada pihak yang ingin menelusuri lebih jauh atau ingin mengkaji ulang.
- 3) Kriteria atau tolok ukur digunakan untuk mengekang masuknya unsur subjektif yang ada pada diri evaluator. Dengan adanya kriteria maka dalam melakukan evaluasi, evaluator dituntun oleh kriteria, mengikuti butir demi butir, tidak mendasarkan diri atas pendapat pribadi yang mungkin sekali dicemari oleh selernya.
- 4) Dengan adanya kriteria atau tolok ukur maka hasil evaluasi akan sama meskipun dilakukan dalam waktu yang berbeda dan dalam kondisi fisik evaluator yang berbeda pula. Misalnya evaluator

⁶⁰ Rusydi Ananda dan Tien Rafida, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan...*, hlm. 18.

sedang dalam kondisi badan yang masih segar atau dalam keadaan lelah hasilnya akan sama.

- 5) Kriteria atau tolok ukur memberikan arahan kepada evaluator apabila banyaknya evaluator lebih dari satu orang. Kriteria atau tolok ukur yang baik akan ditafsirkan sama oleh siapa saja yang menggunakannya.⁶¹

b. Jenis Kriteria.

Jenis kriteria atau tolok ukur yang digunakan dalam evaluasi program dibedakan atas dua jenis yaitu kriterian kuantitatif dan kriteria kualitatif. Berikut penjelasannya:⁶²

1) Kriteria kuantitatif

Kriteria kuantitatif dapat dibedakan menjadi dua yaitu: kriteria kuantitatif tanpa pertimbangan dan kriteria kuantitatif dengan pertimbangan.⁶³ Kriteria kuantitatif tanpa pertimbangan adalah kriteria yang disusun hanya dengan memperhatikan rentangan bilangan tanpa mempertimbangkan apa-apa dilakukan dengan membagi rentangan bilangan. Contoh: kondisi maksimal yang diharapkan untuk hasil tes diperhitungkan 100. Jika penyusun menggunakan lima kategori nilai maka antara nilai 0 sampai 100 dibagi rata sehingga menghasilkan kategori sebagai berikut:

- a) Nilai 5 (baik sekali) yaitu skor 81 – 100.
- b) Nilai 4 (baik) yaitu skor 61 – 80.
- c) Nilai 3 (cukup) yaitu skor 41 – 60.
- d) Nilai 2 (kurang) yaitu skor 21 – 40.
- e) Nilai 1 (kurang sekali) yaitu skor < 21.

Kategori tidak saja dalam bentuk baik sekali sampai kurang sekali, tetapi dapat juga tinggi sekali sampai rendah sekali, sering kali sampai jarang sekali. Selain itu dapat juga menggunakan istilah lain yang menunjukkan kualitas suatu keadaan, sifat atau kondisi seperti banyak sekali, sibuk sekali, dan sebagainya. Untuk pertimbangan atau pendapat, maka dapat menggunakan kata sangat setuju, setuju dan seterusnya. Kriteria kuantitatif dengan pertimbangan yaitu kriteria kuantitatif dikategorikan yang dibuat karena adanya pertimbangan tertentu berdasarkan sudut pandang dan pertimbangan evaluator.

⁶¹Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan...*, 2012, hlm. 32.

⁶²Rusydi Ananda dan Tien Rafida, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan...*, hal. 21.

⁶³Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan...*, hal. 34.

2) Kriteria kualitatif

Kriteria kualitatif adalah kriteria yang dibuat tidak menggunakan angka-angka, dalam hal ini yang dipertimbangkan adalah indikator dan yang dikenai kriteria adalah komponen. Kriteria kualitatif dibedakan ada dua jenis yaitu kriteria kualitatif tanpa pertimbangan dan kriteria kualitatif dengan pertimbangan. Kriteria kualitatif tanpa pertimbangan, dalam hal ini penyusun kriteria tinggal menghitung indikator dalam komponen yang dapat memenuhi persyaratan. Dari penjelasan tersebut dapatlah dimaknai bahwa komponen adalah unsur pembentuk kriteria program dan indikator adalah unsur pembentuk kriteria komponen. Kriteria kualitatif dengan pertimbangan.⁶⁴ Dalam menyusun kriteria terlebih dahulu evaluator perlu merundingkan jenis kriteria mana yang akan digunakan, yaitu memilih kriteria tanpa pertimbangan atau dengan pertimbangan. Jika yang dipilih adalah kriteria dengan pertimbangan maka tentukan indikator mana yang harus diprioritaskan atau dianggap lebih penting dari yang lain. Kriteria kualitatif dengan pertimbangan disusun melalui dua cara yaitu:

- a) Dengan mengurutkan indikator.
- b) Menggunakan pembobotan.

Kriteria kualitatif dengan pertimbangan mengurutkan indikator dilakukan dengan urutan prioritas maka dihasilkan kriteria kualitatif dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a) Nilai 5, jika memenuhi semua indikator (4 indikator)
- b) Nilai 4 jika memenuhi 3 indikator
- c) Nilai 3 jika memenuhi 2 indikator
- d) Nilai 2 jika memenuhi 1 indikator
- e) Nilai 1 jika tidak memenuhi satupun indikator.

Jika yang dikenai kriteria itu bukan indikator, tetapi sub indikator maka yang digunakan untuk mempertimbangkan penentuan kriteria adalah sub indikator atau rincian dari indikator. Dalam hal ini kriteria yang akan digunakan ditentukan atas dasar sub indikator yang sudah diidentifikasi terlebih dahulu. Namun yang perlu diingat evaluator bahwa tidaklah sebuah indikator itu dapat dirinci lagi ke dalam sub indikator, dalam keadaan seperti ini indikator merupakan satu-satunya dasar pembuatan kriteria.

⁶⁴Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan...*, hal. 34.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan hasil penelitian di SMPIT Insan Mandiri Greenville Bekasi sebagaimana telah diuraikan di atas dan mengacu kepada tujuan penelitian, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Model evaluasi program tahfidz Al-Qur'an yang dipergunakan untuk mengukur keberhasilan menghafal Al-Qur'an siswa di SMPIT Insan Mandiri Greenville, adalah menggunakan model evaluasi program CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan Daniel Stufflebeam. Hasil evaluasi context pelaksanaan program Tahfidzul Qur'an dikategorikan sangat baik, karena telah memenuhi kriteria evaluasi context yang ada. Hasil evaluasi input dari pelaksanaan program Tahfidzul Qur'an secara keseluruhan menunjukkan kategori sangat baik. Evaluasi masukan terbagi menjadi beberapa indikator yaitu Sumber Daya Manusia (SDM), sarana dan peralatan pendukung, dana atau anggaran, prosedur yang diperlukan, dan strategi. Hasil evaluasi proses dari pelaksanaan program Tahfidzul Qur'an di SMPIT Insan Mandiri Greenville Bekasi secara keseluruhan mendapatkan kategori sangat baik. Evaluasi proses terbagi menjadi 4 indikator yaitu: kesesuaian pelaksanaan dengan rencana, Kesesuaian pengajar dalam proses penyampaian, pemanfaatan sarana dan prasarana, dan melakukan proses penilaian dan pengawasan. Evaluasi hasil (Output) dari pelaksanaan program Tahfidzul Qur'an di SMPIT Insan Mandiri Greenville Bekasi secara keseluruhan menunjukkan kategori sangat baik. Evaluasi hasil terdiri dari 3 indikator yaitu output yang dicapai

dilihat dari tiga ranah (kognitif, afektif, dan psikomotor), outcome program Tahfidzul Qur'an, dan manfaat yang telah didapat peserta didik. Dengan demikian, kesimpulan pencapaian hasil keseluruhan pada program Tahfidzul Qur'an dinyatakan dalam kategori baik namun hasilnya belum bisa mencapai maksimal. Oleh karena itu, perlu diadakan pemantauan terhadap hasil yang telah didapatkan. Proses perbaikan dan evaluasi juga harus tetap dilakukan di setiap program yang ada. Program Tahfidzul Qur'an dikatakan layak untuk diteruskan dengan beberapa modifikasi.

2. Kriteria yang dipergunakan dalam mengukur keberhasilan menghafal Al-Qur'an SMPIT Insan Mandiri Greenville adalah menggunakan standar kuantitatif dan kualitatif, yakni:
 - a. Nilai 81 –100: kategori **baik sekali** atau program wajib dilanjutkan
 - b. Nilai 61 – 80 : kategori **baik** atau program dapat dilanjutkan
 - c. Nilai 41 – 60 : kategori **cukup** atau program dapat dilanjutkan dengan perbaikan
 - d. Nilai 21 – 40 : kategori **kurang** atau program dilanjutkan dengan mengubah strategi pelaksanaan
 - e. Nilai < 21 : kategori **kurang sekali** atau program tidak dilanjutkan

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian di atas, maka dapat dirumuskan implikasi hasil penelitian sebagai berikut:

1. Evaluator (Kepala Sekolah dan Kordinator Tahfizh Al-Qur'an) program Tahfizh harus mengerti dan memahami secara mendalam dan mendetail model ecaluasi CIPP ((*Context, Input, Process, Product*) sebagai suatu alat untuk melakukan evaluasi terhadap program Tahfizh Al-Quran di SMPIT Insan Mandiri Greenville agar program tahfizh dapat berjalan secara sempurna sesuai dengan yang diharapkan oleh semua *stakeholder* (pengurus Yayasan, pimpinan sekolah, orang tua siswa dan siswa)
2. Evaluator program (Kepala Sekolah dan Kordinator Tahfizh Al-Qur'an) harus memahami betul karakteristik evaluasi program tahfizh agar benar-benar dapat mengukur keberhasilan menghafal Al-Quran di SMPIT Insan Mandiri Greenville
3. Evaluator program (Kepala Sekolah dan Kordinator Tahfizh Al-Qur'an) harus memahami kriteria yang dipergunakan untuk mengukur keberhasilan menghafal Al-Qur'an baik secara kualitatif maupun kuantitatif agar dapat menentukan keputusan tentang berlangsungnya program Tahfizh Al-Qur'an.

C. Saran-saran

Mengacu kepada kesimpulan dan implikasi hasil penelitian, maka dapat disampaikan saran-saran kepada berbagai pihak sebagai berikut:

1. Saran untuk pengurus Yayasan
 - a. Pengurus Yayasan hendaknya memberikan dukungan dalam pelaksanaan program Tahfizh baik secara materi kebijakan maupun sarana prasarana
 - b. Pengurus Yayasan tetap melanjutkan program Tahfizh Al-Qur'an dengan terus memperbaiki beberapa hal di antaranya, dengan cara sering turun ke sekolah untuk melihat dan memotivasi pelaksanaan program agar program dapat berjalan dengan baik dan memperoleh hasil lebih baik lagi.
2. Saran untuk Kepala Sekolah
 - a. Kepala sekolah hendaknya tetap terus melakukan pendampingan secara intensif terhadap program tahfidz agar program berjalan lebih baik lagi.
 - b. Kepala sekolah hendaknya melakukan evaluasi yang terus menerus secara berkala terhadap program tahfizh agar program tahfizh terus semakin membaik.
 - c. Kepala sekolah hendaknya menambah pembinaan bagi guru pembimbing tahfizh dengan pelatihan-pelatihan, misalnya dengan mendatangkan pelatih atau Syaikh yang bersanad.
3. Saran untuk Kordinator dan Guru tahfizh
 - a. Guru hendaknya terus meningkatkan kemampuan diri yang terkait dengan profesionalitas tidak hanya dalam hal menambah dan mempertahankan hafalan, tetapi juga dalam hal penggunaan metode, media pembelajaran yang lebih variative untuk menciptakan pembelajaran tahfizh yang lebih menyenangkan.
 - b. Guru hendaknya tetap erus menyeimangkan antara pembelajaran tahfizh dengan pembelajaran tahsin baik secara teoritis maupun praktis.
4. Saran untuk orangtua siswa peserta tahfizh

Orang tua sebaiknya juga membantu hafalan anaknya dengan mengulang serta menyimak kembali hafalan yang telah disetorkan.
5. Saran untuk peserta didik peserta tahfizh

Peserta didik alangkah baiknya ketika menghafal atau belajar Al-Qur'an fokus dan tetap semangat dalam belajar serta mempergunakan fasilitas sekolah dengan efektif dan baik sebagai penunjang pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Ahmad Zainal. *Kilat Dan Mudah Hafal Juz Amma*, Yogyakarta: Sabil, 2015. Fauzan Yayan, Fauzan. *Quantum Tahfizh Metode Cepat Dan Mudah Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Erlangga, 2015.
- Afifudin. *Psikologi Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar*, Solo: Harapan Massa, 1988.
- Alawiyah, Wiwi. *Panduan Menghafal Qur'an Super Kilat*, Yogyakarta: Diva Press, 2015.
- Albar, Ridha & Muhammad, dkk. *Evaluasi Pengelolaan Diklat Tenis*, Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- Al-Lahim, Khalid Bin Abdul Karim. *Mengapa Saya Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Al-Qattan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Pent: Mudzakir, Surabaya: Halim Jaya, 2012.
- Ananda, Rusydi & Tien Rafida. *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, 2017.
- Anidi. *Evaluasi Program Pembelajaran*, Yogyakarta : Parama Publishing, 2017.
- Anwar, Rosihan. *Ulumul Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2004.

- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Arikunto, Suharsimi & Cepi Safruddin, *Evaluasi Program Pendidikan; Panduan Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- , *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- , *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- , *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013.
- Asdar, Muh. *Evaluasi Program Studi Al-Qur'an Intensif (SAINS) di Universitas Negeri Makassar*, Makasar: Tesis UIN Alauddin Makasar, 2020.
- Assingkily, Muhammad Shaleh. "Peran Program Tahfiz & Tahsin Al-Qur'andalam Meningkatkan Literasi Al-Qur'an Peserta didik di MI Nurul Ummah Kota Gede Yogyakarta", dalam *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 9, No. 1, 2019.
- As-Sirjani, Raghil, dkk. *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, Solo : Aqwam, 2007.
- , & Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Menghafal Al-Qur'an*, Solo: Aqwam, 2007.
- Badwilan, Ahmad Salim. *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, pent: Rusli, Jogjakarta: Diva Press, 2001.
- Baharuddin. *Psikologi Pendidikan*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2010.
- Brinkerhoff, Robert. *Program evaluation : apractitioner's guide for trainers and educators*, Boston : Kluwer-Nijhoff, 1986.
- Dahlia, dkk. "Pengelolaan Model Pembinaan Tahfizh Qur'an di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal", dalam *Educate: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 1, No. 1, 2022.

- Daryanto. *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Diana Putri, Titalia. “Pelaksanaan Progtam Tahfizh Al-Qur’an(Studi Yayasan Al Istidadul Akhirah Dusun Baban Desa Mulyorejo Kecamatan Silo Kabupaten Jember””, dalam *Jurnal Ilmiah Al Hadi*, Vol. 5 No. 2, 2020.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Fatmawati, Eva. “Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur’an””, dalam *Jurnal Isena*, Vol. 4, No.1, 2019.
- Guba, E.G. & Y.S. Lincoln, *Effective Evaluation*, San Francisco: Jossey-Bass Pub, 1985.
- Haqi An Nazili, Sayyid Muhammad. *Khazinatul Asrar*, Beirut: Dar el-Kutub al-Ilmiyyah, 2019.
- Haryanto. *Evaluasi pembelajaran konsep dan manajemen*, Yogyakarta: UNY Press, 2020.
- Herwin. Evaluation of Social Studies Learning Program at Sekolah Dasar Negeri 126 Lagoe, *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Volume 2, Nomor 2, 2019.
- Ichwan, Muhammad Nor. *Memasuki Dunia Al-Qur’an*, Semarang: Effhar Offset Semarang, 2001.
- Kunandar. *Guru Profesional (Implementasi Kuikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru)*, Jakarta: PT Rajawali Pers, 2007.
- Lisnawati , Santi & Silvia Ulfah. Evaluasi Program Tahfizh Al-Qur’an, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol 1, No 2, 2017.
- Mahmud. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Majid, Abdul. *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.

- Masturoh, Niken. *Evaluasi Program Tahfiz Al-Qur'andi SMP Al Irsyad Al Islamiyah*, Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004.
- Mudzakir. *Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang: PKP12 Universitas, 2012.
- Muhammad, Akhsin Sakha. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Mukhtar. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Misaka Galiza, 2003.
- Mundiri, Akmal & Irma Zahra. "Implementasi Metode STIFIn dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'andi Rumah Qur'an STIFIn Paiton Probolinggo", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5, No. 2, 2017.
- Mursyida Lubis, Awwaliya dkk. "Metode Menghafal Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini di Tahfizh Center Darul Hufadz kota Padang", dalam *Journal on Early Childhood*, Vol. 2, No. 2, 2019.
- Muryadi, Agustanico Dwi. "Model Evaluasi Program Dalam Penelitian Evaluasi", dalam *Jurnal Ilmiah PENJAS*, Vol.3 No.1, Januari 2017.
- Nata, Abudin. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta : Kencana, 2016.
- Nawabuddin, Abdurrab. *Tekhnik Menghafal Al-Qur'an*, Bandung: Sinar Baru, 1991.
- Nur Rohman, Tamam Hadi. *Evaluasi Program Hafalan Al-Qur'an Di Lembaga SMPIT Insan Mandiri Greenville Di Sragen Menggunakan Model Context, Input, Process, Product (CIPP) Tahun Ajaran 2019/2020*, Surakarta: Tesis IAIN Surakarta, 2020.
- Nurzannah, dkk. "Implementasi Metode TIKRAR Pada Program Tahfizhul Qur'an", dalam *Ar-Rasyid: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No.1, 2021.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998.

- Putra, Sitiatava Rizema. *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*, Yogyakarta: Diva Press, 2013.
- Qasim, Amjad. *Sebulan Menghafal Al-Qur'an*, Solo: ZamZam, 2010.
- Ramayulis. *Metode Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Rauf, Abdul, Abdul Aziz. *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, Bandung: Syaamil Cipta Media, 2004.
- Rosdiani, Dini. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Rusydi, Ananda & Rafida Tien. *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, 2017.
- Sa'dulloh. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Safruddin, Cepi & Suharmi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan*, Bandung: Bumi Aksara, 2014.
- Samoling, Irna Eltri dkk. "Evaluasi Program Pembelajaran Ekonomi Secara Daring Pada Masa Pandemi Covid Di SMAN 2 Salatiga", dalam *Journal of JETCLC*, Vol. 1, No. 3, 2021.
- Sax, Gilbert. *Principles of Educational and Psychological Measurement and Evaluation*, Belmont California: Wad worth Pub. Co., 1980.
- Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Sofyan. *Pengembangan Bahan Ajar dan Model Pembelajaran Tematik Integratif*, Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2014.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. *Teknologi Pengajaran*, Bandung: Sinar Baru, 1998.
- . *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.

- Sukardi. *Evaluasi Program Pendidikan Dan Pelatihan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Sukiman. *Pengembangan Media Pembelajaran*, Yogyakarta: Pedajogja, 2012.
- Sutriyanto. *Faktor penghambat pembelajaran*, Yogyakarta: FIK UNY, 2009.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002.
- Tayibnapis. *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi Untuk Program Pendidikan dan Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta, 2008.
- Thohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Graindo Persada, 2005.
- Umarulfaruq, Abu Bakar. *Jurus Dahsyat Mudah Hafal Al-Qur'an*, Surakarta: Ziyad Books, 2016.
- Wahid, Wiwik Alawiyah. *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- Wahyuni, Siti Nila & Nurul Aisyah, "Evaluasi Program Pembelajaran Metode Ummi", dalam *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 20, No. 2, 2020.
- Widoyoko, Eko Putro. *Evaluasi program pembelajaran; panduan praktis bagi pendidik dan calon pendidik*, Yogyakarta : Pustaka pelajar, 2017.
- Wirawan. *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia : Teori Aplikasi dan Penelitian*, Jakarta: Salemba Empat, 2011.
- . *Evaluasi: Teori, Model, Metodologi, Standar, Aplikasi dan Profesi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.
- Yusuf, A. Muri. *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan: Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan Pengendalian Pendidikan*, Jakarta: Prenadamedia, 2015.

Zaimsyah, Rahmi. *Evaluasi Pengembangan Program Tahfizh di Institut Ilmu Al-Quran Jakarta*, Jakarta: Tesis UIN Jakarta, 2017.

Zain, Muhammad. *Tata Cara atau Problematika Menghafal Al-Qur'andan Petunjuk-Petunjuknya*, Jakarta: Pustaka Al- Husna, 1985.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap : Endang Sutisna
Tempat tanggal lahir : Pandeglang, 03 Februari 1974
Jenis kelamin : Laki-laki++
Alamat : Jl. Swadaya V No. 107 RT 003/ RW 005 Cilangkap
Cipayung Jakarta Timur
Email : abufathia.sutisna@gmail.com

Pendidikan Formal :

1. Madrasah Ibtidaiyah MALNU Ciapus tahun 1982-1987
2. Madrasah Tsanawiyah Mathla'ul Anwar Pusat Menes Pandeglang tahun 1987-1990
3. Madrasah Aliyah Mathla'ul Anwar Pusat Menes Pandeglang tahun 1990 – 1993
4. S1, Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Al-Aqidah Jakarta tahun 1998 – 2002
5. S2, Institut PTIQ Jakarta Jurusan Manajemen Pendidikan Islam tahun 2019 – 2022

Pendidikan Nonformal:

1. Pondok Pesantren Al-Islam Caringin Bogor 1994 - 1997
2. LIPIA Jakarta, *Qismul I'dad* 1997 - 1998
3. IHA (*Indonesian Hypnosis Association*) Bogor, *Certified CH, CHt* 2018
4. Pendidikan Kader Muballigh IKADI Jakarta 2019

Riwayat Pekerjaan :

1. Guru di TPQ Nurul Huda Cawang Jakarta Timur 1998 - 2006
2. Guru di SD Generasi Rabbani Bumi Mutiara 2006 – 2013
3. Guru di SD Generasi Azkia Bumi Mutiara 2013 – 2021
4. Guru di SD-SMP-SMA Al-Wildan International Islamic School 14 Bumi Mutiara 2021- sekarang
5. Guru Kajian Rutin Bulanan di Komplek POLRI Munjul 2001 – sekarang

Karya tulis :

1. Zikir Sesudah Shalat (terjemah), Penerbit Republika 2011
2. Pasti Bisa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk Sekolah Menengah Pertama Kelas VII, Penerbit Duta 2014 Jakarta
3. Pasti Bisa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk Sekolah Menengah Pertama Kelas VIII, Penerbit Duta 2014 Jakarta
4. Pasti Bisa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk Sekolah Menengah Pertama Kelas IX, Penerbit Duta 2014 Jakarta
5. Kaji Ilmu Al-Qur'an Hadis untuk Mts Kelas VII, Penerbit Duta 2020

Jakarta

6. Kaji Ilmu Al-Qur'an Hadis untuk Mts Kelas VIII, Penerbit Duta 2020
Jakarta
7. Kaji Ilmu Al-Qur'an Hadis untuk Mts Kelas IX, Penerbit Duta 2020
Jakarta
8. Kaji Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam untuk MTS Kelas VII Penerbit
Duta 2020 Jakarta
9. Kaji Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam untuk MTS Kelas VIII Penerbit
Duta 2020 Jakarta
10. Kaji Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam untuk MTS Kelas IX Penerbit
Duta 2020 Jakarta